

**ANALISIS PERSEPSI PEDAGANG PASAR TRADISIONAL SOKARAJA
TERHADAP BANK SYARIAH DALAM MEMPEROLEH SUMBER
PERMODALAN UNTUK USAHA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

AKHLINA TIJANI PRABAWA

NIM. 2017202139

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Akhlina Tijani Prabawa
Nim : 2017202139
Jenjang : S1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Perbankan Syariah
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Analisis Persepsi Pedagang Pasar Tradisional
Sokaraja Terhadap Bank Syariah Dalam
Memperoleh Sumber Permodalan Untuk Usaha

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 12 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Akhlina Tijani Prabawa
Nim. 2017202139

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febl.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

ANALISIS PERSEPSI PEDAGANG PASAR TRADISIONAL SOKARAJA TERHADAP BANK SYARIAH DALAM MEMPEROLEH SUMBER PERMODALAN UNTUK USAHA

Yang disusun oleh Saudara Akhlina Tijani Prabawa NIM 2017202139 Program Studi S-1 Perbankan Syariah Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu, 25 September 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Hastin Tri Utami, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 19920613 201801 2 001

Sekretaris Sidang/Penguji

Akhris Fuadatis Sholikha, S.E., M.Si.
NIP. 19930309 202321 2 043

Pembimbing/Penguji

Shofiyulloh, M.H.I.
NIP. 19870703 201903 1 004

Purwokerto, 3 Oktober 2024
Mengesahkan
Dekan,



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-

Purwokerto.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudari Akhlina Tijani Prabawa NIM 2017202139 yang berjudul:

Analisis Persepsi Pedagang Pasar Tradisional Sokaraja Terhadap Bank Syariah Dalam Memperoleh Sumber Permodalan Untuk Usaha

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Perbankan Syariah (S.E).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 12 Juli 2024

Pembimbing,



Shofiyulloh, M.H.I.

NIP. 198707032019031004

MOTTO

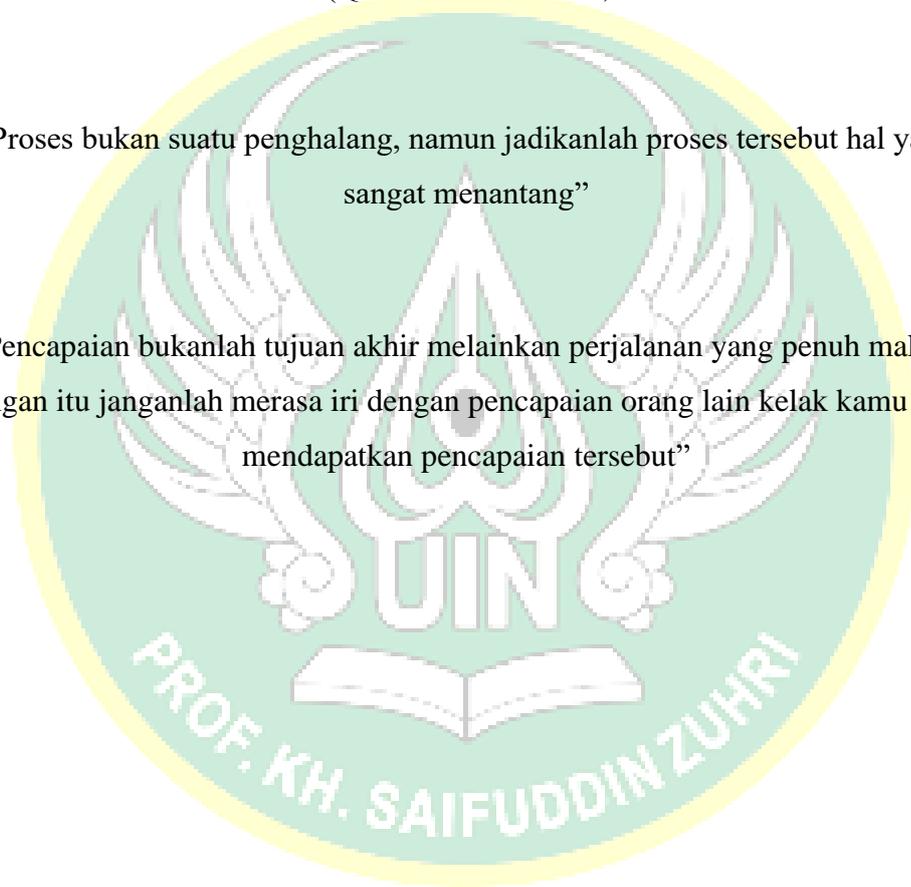
وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin”

(Q.S Ali ‘Imran : 139)

“Proses bukan suatu penghalang, namun jadikanlah proses tersebut hal yang sangat menantang”

“Pencapaian bukanlah tujuan akhir melainkan perjalanan yang penuh makna, dengan itu janganlah merasa iri dengan pencapaian orang lain kelak kamu akan mendapatkan pencapaian tersebut”



Analisis Persepsi Pedagang Pasar Tradisional Sokaraja Terhadap Bank Syariah Dalam Memperoleh Sumber Permodalan Untuk Usaha

Akhlina Tijani Prabawa

NIM. 2017202139

Email: akhlinatijaniprabawa@gmail.com

Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Tingkat kepercayaan pedagang Pasar Tradisional Sokaraja terhadap Bank Syariah dalam sumber permodalan masih tergolong rendah yang disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang mekanisme pembiayaan syariah dan rendahnya literasi keuangan. Untuk meningkatkan kepercayaan ini, Bank Syariah perlu melakukan penyesuaian produk yang sesuai dengan kebutuhan bagi pelaku usaha serta memberikan layanan yang berkualitas. Dengan itu muncul persepsi terhadap pedagang tersebut mengenai persyaratan yang ketat, proses pengajuan rumit dan suku bunga tinggi, sehingga pedagang tersebut lebih memilih menggunakan modal sendiri dibandingkan melakukan pinjaman di Bank Syariah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepercayaan pedagang Pasar Tradisional Sokaraja terhadap bank syariah dan untuk mengetahui persepsi pedagang Pasar Tradisional Sokaraja dalam memperoleh sumber permodalan di Bank Syariah.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik informan penelitian dengan menerapkan kriteria tertentu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 pedagang Pasar Tradisional Sokaraja terhadap persepsi dalam pinjaman modal di Bank Syariah terdapat 2 pedagang yang memiliki kepercayaan terhadap Bank Syariah karena sebagai umat Islam harus berpegang teguh pada keyakinan agama. Pada akhirnya 17 pedagang yang lain tidak membutuhkan modal besar, sehingga kurang berminat untuk melakukan pinjaman dilembaga keuangan tersebut. Selain itu 11 pedagang memiliki keyakinan bahwa modal sendiri lebih mencukupi dan tidak butuh pinjaman di lembaga keuangan syariah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan pedagang terhadap Bank Syariah dapat dipengaruhi dari hasil persepsi yang diterimanya.

Kata Kunci: Persepsi, Pedagang Pasar Tradisional, Perbankan Syariah, Sumber Permodalan.

***Analysis of Sokaraja Traditional Market Traders' Perceptions of Sharia Banks
in Obtaining Capital Sources for Business***

Akhlina Tijani Prabawa

NIM. 2017202139

Email: akhlinatijaniprabawa@gmail.com

Departement of Sharia Economics and Finance Sharia Banking Study Program
Faculty of Economics and Islamic Business, K.H Saifuddin Zuhri State Islamic
University Purwokerto

ABSTRACT

The level of trust of Sokaraja Traditional Market traders in Islamic Banks as a sources of capital is still relatively low due to a lack of understanding of Islamic financing mechanisms and low financial literacy. To increase this trust, Islamic Banks need to make product adjustments that suit the needs of business actors and provide quality services. Whit that comes the perception of these traders regarding strict requirements, complicated application processes and high interest rates, so that these traders prefer to use their own capital rather than taking loans at Islamic Banks. The purpose of this study was to determine the level of tust of Sokaraja Traditional Market traders in Islamic Banks and to determine the perceptions of Sokaraja Traditional Market traders in obtaining capital sources at Islamic Banks.

The research method used is descriptive qualitative approach with data collection techniques of observation, interview and documentation. As for data analysis using three stages, namely data reduction, data percentation and data verification. Determination of informants in this study using research informant techniques by applying certain criteria.

The results of this study indicate that of the 30 Sokaraja Traditional Market traders towards perceptions in capital loans at Islamic Banks, there are 2 traders who have confidance in Islamic Banks because as Muslims they must adhere to religious beliefs. In the end 17 other traders did not need large capital, so they were less interested in making loans at these financial institutions. In addition 11 traders have the belief that their own capital is more sufficient and do not need loans at Islamic financial institutions. This shows that the level of trust of traders in Islamic Banks can be influenced by the results of the perceptions they receive.

Keyword: Perception, Traditional Market Traders, Islamic Banking, Source of Capital.

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħ	h	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	<u>s</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>d</u>	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	<u>t</u>	te (dengan garis dibawah)
ظ	ža	<u>z</u>	zet (dengan garis dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

عِدَّة	ditulis	'iddah
--------	---------	--------

3. Ta' marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	ditulis	Hikmah	جزية	ditulis	Jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan ke du aitu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	Karâmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hdup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	Zakât Al-Fitr
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	a
	تنسي	ditulis	tansa
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	karîm
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	furûd

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

7. Vokal pendek yang berurutn dalam satu kata dipisahkan apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أأعدت	ditulis	u'iddat

8. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyyah

القياس	ditulis	al-qiyâs
--------	---------	----------

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	ditulis	As-samâ
--------	---------	---------

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat.

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	ditulis	Zawi al-furûd
------------	---------	---------------



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kenikmatan berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Persepsi Pedagang Pasar Tradisional Sokaraja Terhadap Bank Syariah Dalam Memperoleh Sumber Permodalan Untuk Usaha”** dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof Kiyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan orang lain. Dengan itu atas izin Allah SWT dan keterlibatan dengan berbagai pihak yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, saran, nasihat dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. K.H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag., M.M., selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan keuangan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M. Pd., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H. Candra Warsito, S.TP., S.E. M.Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Dr. Ahmad Dahlan, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Hastin Tri Utami, S.E., M.Si., Ak. Koordinator Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Shofiyulloh, M.H.I., selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih atas semua motivasi, arahan, dukungan, saran dan waktu yang telah diberikan kepada penulis. Semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan dan perlindungan dari Allah SWT atas segala kebaikannya.
12. Segenap Dosen dan Staff Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
13. Bapak Kepala UPTD beserta Staff Pasar Tradisional Sokaraja yang telah memberikan waktu dan izin dalam melaksanakan penelitian.
14. Para Pedagang Pasar Tradisional Sokaraja yang telah meluangkan waktunya kepada peneliti untuk melakukan tugas akhir dan terimakasih atas semangat, dorongan serta kepedulian beliau semua. Semoga semua para pedagang tersebut selalu diberikan kesehatan dan kelancaran rezekinya. Aamiin.
15. Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Atas rahmat, hidayah, dan inayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, dan kemudahan dalam menyelesaikan karya ini. Semoga setiap usaha yang dilakukan menjadi amal ibadah yang diterima di sisi-Nya.
16. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Anggara Ari Prabawa dan Ibu Satya Mulyaningsih yang telah memberikan doa, kasih sayang, dukungan serta pengorbanan yang tiada hentinya. Beribu penulis ucapkan terimakasih kepada

bapak dan ibu atas segala hal yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini. Dengan perjalanan yang tidak mudah, skripsi ini menjadi bukti kecil dari usaha dan kerja keras untuk membuat bapak dan ibu bahagia. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keselamatan, kebahagiaan dan umur panjang kepada bapak dan ibu.

17. Saudara kandung saya, Arghi Prasetya Prabawa. Terimakasih telah memberikan semangat dan dorongan untuk lebih termotivasi kedepanya dan selalu mendukung adiknya untuk bangkit menuju kesuksesan.
18. Bude, Pakde dan Saudara-Saudara yang berada di Sokaraja. Terimakasih telah memberikan arahan serta dukungan baik untuk penulis agar bisa mencapai gelar sarjana serta bisa membanggakan kedua orang tuanya.
19. Sahabat seperjuangan skripsi penulis (Lazhani, Filzah, Lutfiyatul, Atik dan Eti). Terimakasih sudah menjadi pendengar yang baik dan *support system*. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan kelancaran dalam menggapai cita-cita kedepanya. Semoga persahabatan ini tetap bersama dan terus memberikan inspirasi dalam setiap langkahnya.
20. Khusus seseorang yang telah membersamai selama masa perkuliahan. Terimakasih telah memberikan semangat dan dukungan baik kepada penulis atas pengerjaan skripsi ini
21. Almamaterku, UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu secara kompeten dan pengalaman berharga yang diperoleh.
22. Teman-teman perkuliahan Angkatan 2020, khususnya Perbankan Syariah C yang selalu memberikan suasana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling memberika motivasi untuk terus berjuang.
23. Diri saya sendiri, sebagai bentuk apresiasi atas segala usaha, kerja keras dan dedikasi yang telah saya curahkan dalam menyelesaikan skripsi ini. Perjalanan ini penuh dengan tantangan dan hambatan, namun saya berhasil untuk melewati semuanya dengan tekad dan ketekunan. Semoga pencapaian ini menjadi kebanggaan bagi diri sendiri yang telah berjuang untuk masa depannya.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan karunia dan rahmat-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Harapannya, skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi dan bisnis Islam dan menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

Purwokerto, 12 Juli 2024

Penulis,



Akhlina Tijani Prabawa
Nim. 2017202139



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	9
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Pasar	16
B. Pedagang Pasar Tradisional	19
C. Teori Perilaku Konsumen	28

D. Perbankan Syariah	31
E. Persepsi	38
F. Kajian Pustaka	42
G. Landasan Teologis	51
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	56
C. Subjek dan Objek Penelitian	57
D. Data dan Sumber Data	58
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Teknik Informan Penelitian	59
G. Uji Keabsahan Data	60
H. Teknik Analisis Data	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum	63
B. Hasil Penelitian	74
C. Pembahasan	93
BAB V PENTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kantor Perbankan Syariah di Indonesia	3
Tabel 1.2 Jenis Usaha Pedagang	6
Tabel 2.1 Perbandingan bunga dan Bagi Hasil	37
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	45
Tabel 4.1 Daftar Informan Penelitian	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Diagram Proses Persepsi	40
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pasar Tradisional Sokaraja	66
Gambar 4.2 Diagram Tingkat Persepsi Pedagang Terhadap Sumber Permodalan di Bank Syariah	95
Gambar 4.3 Cicilan Persyaratan Pengajuan Pinjaman di Bank Syariah Indonesia	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	105
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	106
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	108
Lampiran 4 Dokumentasi Foto Penelitian	122
Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Komprehensif	124
Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal	125
Lampiran 7 Surat Permohonan Izin Riset Individual	126
Lampiran 8 Sertifikat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)	127
Lampiran 9 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)	128



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang menerima simpanan dari masyarakat, memberikan pinjaman dan menyediakan berbagai layanan keuangan lainnya. Selain itu bank berfungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (penabung) dan pihak yang membutuhkan dana (peminjam). Tidak hanya itu, bank menyediakan berbagai produk dan jasa keuangan yang membantu kelancaran dalam aktivitas ekonomi atau disebut sebagai (*financial intermediary function*). Bank diatur dan diawasi oleh otoritas keuangan di masing-masing negara untuk memastikan stabilitas sistem keuangan dan melindungi kepentingan nasabah. Di Indonesia mengenai pengawasan bank dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Oleh karena itu bank harus memainkan peran penting dalam perekonomian dengan mendukung transaksi bisnis serta membantu stabilitas sistem keuangan (Imran & Hendrawan, 2018).

Dalam perkembangan lembaga keuangan perbankan di Indonesia memiliki dua jenis sistem operasional yaitu bank konvensional dan bank syariah. Dalam kedua lembaga keuangan tersebut memiliki perbedaan dalam sistem operasionalnya, dimana bank konvensional menggunakan sistem bunga sedangkan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil. Kegiatan operasional yang dilakukan bank syariah harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah termasuk dalam hal simpanan, pembiayaan maupun pinjaman untuk modal. Praktek yang dilakukan bank syariah diharapkan untuk menghentikan dan melarang penggunaan sistem bunga dalam bentuk apapun. Dengan demikian islam tidak menolak *time of value* dimana bank syariah dapat berperan sebagai penyedia modal bagi nasabah untuk kegiatan

usaha dan investasi dengan harapan mendapatkan keuntungan yang telah diantisipasi sebelumnya (Mansur, 2011).

Sejak diberlakukannya sistem perbankan syariah di Indonesia pada tahun 1991 telah terjadi kemajuan secara signifikan dalam perkembangan lembaga keuangan syariah baik dari segi regulasi, infrastruktur, literasi masyarakat, pengawasan dan kesadaran masyarakat. Perbankan Syariah di Indonesia dikategorikan menjadi Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Selain itu kini Bank Syariah Indonesia (BSI) menjadi sorotan bagi masyarakat muslim yang ingin menjadi nasabah. Meskipun banyak kemajuan perkembangan perbankan syariah di Indonesia dihadapi dengan beberapa tantangan, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang perbankan syariah di kalangan pelaku usaha karena bank konvensional lebih mendominasi di Indonesia. Untuk mengatasi tantangan tersebut diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang perbankan syariah di kalangan pelaku usaha. Upaya ini dapat dilakukan dengan melakukan promosi dan sosialisasi mengenai manfaat dan prinsip-prinsip perbankan syariah. Namun saat ini upaya tersebut belum dilakukan secara efektif, sehingga masih banyak pelaku usaha yang belum memahami konsep perbankan syariah dengan baik (Keunggulan et al., 2021).

Pada tahun 2020 perbankan syariah di Indonesia tumbuh lebih baik dibandingkan bank konvensional. Dengan konteks tersebut untuk memperkuat industri ini, Menteri BUMN Erick Thohir menggabungkan BRI Syariah, Mandiri Syariah dan BNI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tanggal 1 Februari 2021 (Nasruddin Mohammad & Agilga, 2022). Dengan berubahnya merger ketiga bank tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing sesuai dengan regulasi OJK, namun perlu diwaspadai potensi risiko terhadap akses modal dan keberagaman pasar dalam jangka panjang. Pembentukan BSI adalah strategi pemerintah dalam pengembangan Bank Syariah dengan perhatian khusus

dampak pada modal bagi pelaku usaha mikro kecil dan keberlanjutan pertumbuhan industri secara keseluruhan (Rahmatullah, 2022).

Tabel 1.1
Jumlah Kantor Perbankan Syariah di Indonesia

Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
Bank Umum Syariah					
Total Asset	350.364	397.073	441.789	531.860	520.885
Jumlah Bank	14	14	12	13	13
Jumlah Kantor	1.903	2.034	2.035	2.007	1.998
Bank Perkreditan Rakyat Syariah					
Jumlah Bank	164	163	164	167	169
Jumlah Kantor	617	627	659	668	666

Sumber: Data Statistik OJK Perbankan Syariah

Indikator	2020	2021	2022	2023
Bank Syariah Indonesia				
Total Asset	239.581.524	265.289.081	305.727.438	319.846.454
Total Modal	22.497.241	25.122.769	26.198.721	34.515.931
Laba (Rugi) Bersih	53,52	73,69	77,93	91,05

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia Tahun 2020-2023

Berdasarkan data diatas terkait persebaran bank syariah terhadap kantor cabang beserta unit lainnya menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank syariah semakin meningkat. Walaupun sebagian masyarakat masih belum memahami tentang perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah. Kepercayaan memiliki peran penting dalam suatu hubungan dengan pihak yang dipercayai seperti bank atau lembaga keuangan. Kepercayaan akan meningkat ketika informasi yang diberikan secara relevan, akurat dan lengkap. Tingkat kepercayaan terhadap bank syariah di Indonesia menunjukkan adanya tren positif, didukung oleh

regulasi yang baik, kinerja keuangan stabil dan upaya edukasi yang terus dilakukan. Meskipun demikian diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman masyarakat yang lebih luas. Dengan hal tersebut tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah sangat dibutuhkan untuk menilai suatu kinerja sesuai syariat Islam (Fitriani, 2019).

Dalam menjalankan suatu usahanya pasti membutuhkan keahlian dan modal sesuai dengan kebutuhannya. Jumlah modal yang dibutuhkan dalam membangun usaha sangat tergantung pada jenis usaha dan skala yang dilakukan. Oleh karena itu modal yang dibutuhkan masyarakat sangat penting, baik sedikit maupun banyak. Dengan itu pelaku usaha perlu memiliki kreativitas untuk mencari sumber modal untuk mengembangkannya agar tidak menjadi beban. Bagi usaha mikro kecil, modal dapat ditutupi dengan modal sendiri walaupun sebagian dari pelaku usaha kecil memerlukan tambahan modal untuk ekspansi usahanya (Belopa & Palopo, 2022).

Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan terhadap pentingnya keselarasan antara tujuan perusahaan, pengelolaan risiko dan keberlanjutan keuangan dalam mengambil keputusan terkait sumber permodalan yang berasal dari modal sendiri, modal asing (pinjaman) dan modal campuran. Dengan mempertimbangkan dan mengetahui faktor-faktor untuk memperoleh sumber permodalan dengan cara keberlanjutan dan mendukung pertumbuhan jangka panjang (Hilyatin, 2019). Dengan demikian alternatif pilihan awal sumber modal yang dilakukan oleh pelaku usaha berasal dari modal sendiri, namun dari beberapa pelaku usaha khususnya pedagang pasar kurang berminat meminjam di lembaga keuangan dikarenakan modal yang dibutuhkan kecil dan semakin berkembangnya zaman serta kebutuhan bagi pedagang semakin banyak tentunya pedagang melakukan pinjaman dengan memperhatikan suku bunga yang kecil.

Setiap orang memiliki keberagaman persepsi dalam menentukan beberapa langkah penting yang fokus pada pengumpulan, analisis dan interpretasi data mengenai bagaimana individu atau kelompok menafsirkan suatu fenomena agar mendapatkan wawasan secara sistematis untuk mendukung keputusan dan tindakan yang lebih baik. Dengan hal itu sesuai dengan konteks yang dibahas bahwa persepsi terhadap sumber permodalan di Bank Syariah bagi kalangan pedagang pasar tradisional cenderung positif, terutama karena kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah dan sistem bagi hasil yang dianggap adil. Sesuai dengan persepsi tersebut bahwa modal yang dilakukan berasal dari modal sendiri dan pinjaman. Semakin meningkatnya jumlah barang dagangan tentunya jumlah modal akan semakin meningkat, namun dari beberapa pedagang masih tetap untuk menggunakan modal sendiri karena tidak ingin terlibat dalam lembaga perbankan syariah. Dengan hal tersebut menjadi tantangan bagi bank syariah untuk terus mengembangkan inovasi baru agar pedagang tersebut memiliki keinginan untuk melakukan pinjaman modal dengan mudah dan efisien (Khusna & Pratama, 2021).

Pedagang yang terdapat di Pasar Tradisional Sokaraja pada umumnya merupakan pedagang besar dengan menjual berbagai macam dagangannya, baik sembako, peralatan maupun hasil produk pertanian. Hal ini menjadi ketertarikan bagi pedagang eceran yang akan mencari barang dagangannya. Harga yang ditawarkan di Pasar Tradisional Sokaraja dapat dikatakan lebih murah dibandingkan dengan pasar lainnya jika dalam pembelian jumlah banyak. Tidak hanya itu untuk jalur transportasi yang dilalui pun cukup terjangkau sehingga banyak kendaraan umum yang melewati pasar tersebut, sehingga banyak pengunjung dan konsumen yang datang kepasar untuk berbelanja. Oleh karena itu dapat dilihat dari jumlah pedagang Pasar Sokaraja yang mencapai 1.066 pedagang sampai periode tahun 2023 dengan berbagai macam jenis dagangannya.

Tabel 1.2
Jenis Usaha Pedagang

No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Sembako	178
2.	Aksesoris	12
3.	Daging Ayam Potong	33
4.	Bumbu Dapur	104
5.	Buah	64
6.	Bandeng / Ikan Laut	31
7.	Jajanan Pasar / Snack	88
8.	Tahu dan Tempe	70
9.	Barang Pecah Belah	17
10.	Hasil Bumi	30
11.	Jamu	3
12.	Ketupat	8
13.	Kikil	6
14.	Korden	2
15.	Pakaian	84
16.	Kembang / Bunga	7
17.	Kolang-Koling	1
18.	Mainan	2
19.	Menjahit	3
20.	Plastik	27
21.	Sendal / Sepatu	8
22.	Sayuran	96
23.	Alat Pertanian	1
24.	Frozen Food / Sosis	12
25.	Gerabah	23
26.	Rames dan wedangan	12
27.	Parutan Kelapa	22

28.	Telur	26
29.	Tembakau	9
30.	Vermak Jeans	1
31.	Daging Sapi	10
32.	Buku / Alat Tulis	2
33.	Dage'	25
34.	Gula Jawa	7
35.	Kerupuk	5
36.	Tape	2
37.	Tukang Cukur	1
38.	Kuliner	27
39.	Ayam Hidup	7
Total		1.066

Sumber: Data Pasar Tradisional Sokaraja

Berdasarkan tabel 1.2 pada hasil observasi yang dilakukan bahwa pedagang Pasar Tradisional Sokaraja memiliki berbagai macam jenis usaha hingga tahun 2023. Pedagang tersebut masih menjualkan barang dagangannya sesuai dengan keinginan masing-masing agar tidak terjadi persaingan dalam menjalankan usahanya. Disamping itu dari beberapa jenis usaha pada pedagang Pasar Tradisional Sokaraja mendapatkan modal yang berasal dari modal sendiri, namun dari beberapa pedagang tersebut pun ada yang melakukan transaksi di lembaga keuangan konvensional karena lebih mendominasi di Indonesia dan dalam sistem operasional yang dilakukan mudah, praktis dan lokasi yang terjangkau dibandingkan di bank syariah lebih rumit, akses yang digunakan kurang memadai serta dilihat dari penilaian para pedagang bahwa mereka tidak begitu paham terkait perbankan syariah.

Melihat bahwa mayoritas pedagang Pasar Sokaraja adalah beragama islam, kehadiran bank syariah belum mampu secara signifikan mengubah persepsi nasabah konvensional kepada bank syariah. Oleh karena itu

beberapa yang perlu diatasi termasuk kerangka peraturan yang belum lengkap, kecukupan pasar yang terbatas, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang produk dan layanan pada perbankan syariah. Selain itu pembaharuan dalam kerangka peraturan harus diperlukan agar dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan bank syariah.

Dengan jumlah pelaku pedagang Pasar Sokaraja dengan latar belakang pendidikan yang beragam memiliki persepsi yang berbeda terhadap perbankan, terutama perbankan syariah dalam sumber permodalan yang dilakukan. Kecenderungan untuk memilih dan menggunakan jasa perbankan syariah juga dipengaruhi beberapa alasan dan faktor-faktor yang beragam, seperti nilai-nilai agama, pertimbangan praktis, kebiasaan individu dan kondisi lingkungan masyarakat. Dengan itu perlunya peningkatan dalam penggunaan perbankan syariah dikalangan pedagang Pasar Tradisional Sokaraja melalui pendekatan yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan persepsi masing-masing pelaku usaha.

Teori Atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider menyatakan bahwa seseorang cenderung mencari penyebab perilaku yang mereka amati. Atribusi ini terdiri dari atribusi internal yang menyebabkan pada faktor-faktor yang berasal dari diri individu, seperti kepribadian, nilai-nilai agama, sikap dan usaha. Sedangkan atribusi eksternal menyebabkan perilaku pada faktor-faktor dari situasi maupun lingkungan masyarakat. Dengan memahami teori atribusi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, dapat memahami tentang pandangan dan penilaian yang berbeda terhadap situasi dan perilaku yang memiliki hubungan sama (Siti Ariska Nur Hasanah et al., 2024).

Teori Atribusi dapat memberikan wawasan penting dalam memahami perilaku konsumen, khususnya ketika menilai persepsi pedagang terhadap sumber permodalan untuk usaha. Berdasarkan teori ini dapat dihubungkan melalui dua jenis Atribusi yaitu Atribusi internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan pembelian. Dengan hal itu konsumen yang percaya bahwa pedagang mengandalkan modal sendiri

(atribusi internal) lebih cenderung untuk mengapresiasi kemandiriannya untuk menarik simpati dan loyalitas konsumen dalam menjalankan usaha. Sebaliknya, jika konsumen merasa bahwa kesuksesan pedagang lebih ditentukan oleh bantuan eksternal mereka kurang memberikan kredit kepada pedagang atas kualitas produk dan layanan atau bahkan memiliki persepsi bahwa usaha tersebut tidak akan bertahan tanpa dukungan tersebut. Dengan itu persepsi ini dapat memperkuat sikap mereka terhadap pentingnya hubungan dengan faktor eksternal (Rahmi & Sovia, 2017).

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang di dapatkan, dapat disimpulkan bahwa kebaruan pada penelitian sekarang adalah memiliki kesenjangan yang terletak pada tahun penelitian, jumlah variabel yang berbeda, teori yang digunakan dalam metode penelitian, jumlah populasi dan sampel, objek penelitian serta dalam penelitian sekarang menekankan terhadap dinamika permodalan pedagang tradisional dan membantu dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mendukung keberlanjutan usaha yang mereka jalankan. Alasan menggunakan indikator ini adalah berdasarkan permasalahan yang terkait, karena variabel yang digunakan dapat menjawab pertanyaan permasalahan dalam persepsi pedagang pasar tradisional untuk memperoleh sumber permodalan di bank syariah.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Analisis Persepsi Pedagang Pasar Tradisional Sokaraja Terhadap Bank Syariah Dalam Memperoleh Sumber Permodalan Untuk Usaha”**.

B. Definisi Operasional

Dalam penelitian yang akan dibahas saat ini agar lebih terarah dengan pencapaian suatu tujuan serta untuk menghindari kesalahfahaman mengenai penafsiran, maka memiliki beberapa konsep dalam perumusan untuk menjelaskan secara operasional terhadap gambaran secara fakta tentang penelitian, diantaranya:

1. Persepsi

Persepsi merupakan pandangan terhadap pengetahuan seseorang yang berasal dari pengalaman masa lalu serta perhatian yang terbentuk berdasarkan motif atau dukungan dan kehendak dari diri sendiri. Oleh karena itu persepsi diawali dengan memperoleh pengetahuan sebelumnya serta aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tergantung pada persepsi mengenai kejadian sebenarnya (Sulasih, 2017).

Menurut Setiawati (2018) persepsi adalah suatu reaksi yang muncul dari pemahaman dan mempengaruhi kemampuan kita untuk merasakan serta menimbulkan emosi yang menyenangkan. Sensasi sebagai respon indra yang cepat terhadap stimuli seperti cahaya, warna dan suara dengan membentuk persepsi melalui reaksi terhadap berbagai stimuli fisik atau komunikasi verbal. Dalam peran perilaku konsumen, persepsi terhadap suatu objek dipengaruhi oleh lingkungan dan dapat bervariasi antar individu, sehingga penting untuk mempertimbangkan peran lingkungan dalam memahami perilaku konsumen.

Menurut Mira Wati (2022) persepsi merupakan suatu proses mental yang melibatkan pada pemahaman, penafsiran dan tanggapan individu terhadap informasi yang diterima melalui penginderaan. Proses ini terjadi ketika seseorang mengingat dan mengidentifikasi suatu peristiwa. Dengan itu persepsi memiliki mekanisme yang kognitif kepada individu untuk memahami dunia di sekitarnya dan memberikan respon terhadap pengalaman yang mereka alami, dengan mempengaruhi cara seseorang mengindra dan menafsirkan informasi yang akan diterima.

Persepsi merupakan proses interpretasi dan pemahaman terhadap objek atau situasi dalam konteks visual yang dapat melibatkan cara mata manusia memproses informasi mengenai objek dengan mempertimbangkan dimensi, sudut pandang dan posisi mata (Selatan, 2022).

Persepsi merupakan proses suatu individu untuk mengumpulkan, mengorganisir dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk pemahaman tentang dunia yang ada disekitarnya dalam membuat suatu

keputusan dan membantu individu dalam membentuk gambaran yang bermakna tentang realitas sendiri berdasarkan informasi yang diterima dari lingkungannya (Simanjuntak & Khairunnisa, 2023).

2. Perbankan Syariah

Menurut Hartono (2017) perbankan syariah adalah lembaga intermediasi yang menyediakan jasa keuangan dan bekerja berdasarkan etika serta sistem yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai islam, khususnya bank yang bebas dari bunga atau biasa disebut riba, terbebas dari kegiatan spekulatif, terbebas dari hal-hal yang tidak diinginkan atau meragukan dan memiliki prinsip keadilan. Selain itu bank syariah juga hanya membiayai kegiatan usahanya yang bersifat halal. Di perbankan syariah harus sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh badan yang memiliki wewenang untuk menentukan peraturan sesuai dengan DSN-MUI dalam bidang syariah. Dengan hal itu bahwasanya bank syariah dalam menjalankan kegiatannya harus sesuai dengan landasan Al-Qur'an dan Hadist dengan menerapkan prinsip-prinsip keislaman dan mengikuti ketentuan syariat islam, khususnya yang mengatur tentang berperilaku muslim yang baik sesuai dengan ketentuan agamanya.

Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang mengikuti prinsip syariah dalam menjalankan suatu kegiatannya. Selain dari fungsi konvensionalnya perbankan syariah juga memainkan peran sosial dengan mengelola dana zakat, infak, sedekah, hibah dan wakaf uang yang akan disalurkan ke berbagai lembaga dan organisasi yang berkomitmen pada prinsip syariah. Asas dalam kegiatan usaha perbankan syariah adalah dengan prinsip syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian yang tidak mengandung riba, gharar, maysir, objek haram dan menimbulkan kedzaliman. Perbankan syariah memiliki tujuan yaitu untuk menunjang dalam pelaksanaan pembangunan nasional (Sholikha, 2018).

Perbankan syariah menjadi peran penting dalam penunjang pelaksanaan pembangunan nasional dengan tiga aspek utama, yaitu keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan bagi masyarakat

dengan memegang teguh prinsip-prinsip keislaman serta perbankan syariah menjadi pilar dalam menciptakan dampak positif pada perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat secara menyeluruh. Kecamatan Sokaraja terletak di bagian selatan wilayah Kabupaten Banyumas dan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di jalur utama menuju Purwokerto. Oleh karena itu bank syariah yang berada di Sokaraja sudah ada, diantaranya Bank Syariah Indonesia dengan tempat yang strategis dan terjangkau. Seharusnya bagi masyarakat Sokaraja kini sudah bisa beralih kepada Bank Syariah khususnya pedagang pasar Sokaraja.

3. Permodalan

Permodalan merupakan segala aset yang dimiliki baik berupa uang, barang maupun aset lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan dalam menjalankan suatu usaha. Modal usaha sangat dibutuhkan ketika mendirikan perusahaan baru atau memperbesar perusahaan yang sudah ada karena tahap produksi sangat bergantung pada modal tersebut. Oleh karena itu modal berperan penting dalam setiap pebisnis, tanpa adanya modal tidak dapat bergerak dengan sepenuhnya dalam berbagai skala bisnis dimulai dari yang besar hingga kecil. Bahkan pedagang pasar tradisional modal pun juga penting agar mereka dapat memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Setioputri et al., 2019). Menurut Nurfiana (2018) dalam skripsinya menjelaskan bahwa untuk memulai suatu usahanya diperlukan adanya hubungan yang signifikan dengan keberhasilan atau tidak dalam menjalankan usaha yang telah didirikan sebelumnya. Modal tersebut dapat dibagi menjadi:

- a. Modal Tetap merupakan jenis modal yang memberikan imbalan jasa untuk menjalankan kegiatan produksi dalam jangka waktu relatif cukup lama dan tidak mempengaruhi pada besar kecilnya jumlah dalam produksi secara keseluruhan.
- b. Modal Lancar merupakan jenis modal yang memberikan jasa layanan hanya sekali dibidang manufaktur, biasanya dapat berupa

bahan baku dan kebutuhan lainnya sebagai sarana penunjang bagi pelaku usaha yang bersangkutan.

Menurut Toti Indrawati dan Indri Yovita (2014) modal merupakan kebutuhan penting bagi pelaku usaha, khususnya pedagang pasar tradisional untuk memahami dan mengelola modal mereka dengan baik, mempertimbangkan lembaga sumber permodalan yang ada dan menjaga keseimbangan antara kemandirian finansial dan ketergantungan pada pinjaman atau kredit.

4. Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah pasar yang didirikan dan dijalankan oleh pemerintah, pemerintah daerah, perusahaan swasta dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang memiliki hubungan kerjasama dengan Badan Usaha Milik Negara seperti toko, los dan tenda yang dijalankan oleh pelaku usaha kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan kepemilikan usaha kecil, sistem pembayaran yang cukup relatif kecil dan proses penjualan barang oleh pedagang yang dilakukan dengan sistem tawar-menawar (Timoeer & A., 2019). Secara umum pasar tradisional merupakan tempat bertemunya produsen dan konsumen yang dilakukan secara langsung yang berbentuk eceran dalam waktu sementara maupun tetap dengan tingkat pelayanan terbatas.

Menurut Kholidatun Nikmah (2023) pasar tradisional merupakan pusat ekonomi lokal yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam pasar ini merupakan tempat terjadinya interaksi langsung antara penjual dan pembeli untuk menciptakan atmosfer yang unik dan memiliki ciri khas dengan keberagaman produk lokal yang akan ditawarkan. Dalam perkembangan pasar tradisional yang kini sudah banyak maka pemerintah bisa mengeksplorasi potensi pasar tradisional menjadi tempat wisata. Dapat dilihat dari penataan pasar, kebersihan dan keamanan yang terjaga maka orang-orang banyak yang menjumpai, tidak hanya berbelanja namun bisa berekreasi dengan ikon tradisionalnya

menjadikan pasar tersebut lebih banyak diminati oleh masyarakat umum (Penyusun, 2019).

Pasar tradisional Sokaraja merupakan salah satu pasar yang berada di Kabupaten Banyumas yang terletak di jalan Gatot Subroto, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pasar ini menjual berbagai macam produk kebutuhan sehari-hari dalam bentuk sembako diantaranya beras, terigu, gula, garam, sayur-sayuran, ikan, ayam, cabai, bawang dan lain sebagainya, umumnya pasar tradisional memiliki harga yang lebih murah. Pemerintah saat ini sudah menjadikan Pasar Sokaraja menjadi lebih modern agar pembeli nyaman untuk berbelanja dan berinteraksi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kepercayaan pedagang Pasar Tradisional Sokaraja terhadap perbankan syariah?
2. Bagaimana persepsi pedagang pasar Tradisional Sokaraja dalam memperoleh sumber permodalan di Bank Syariah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

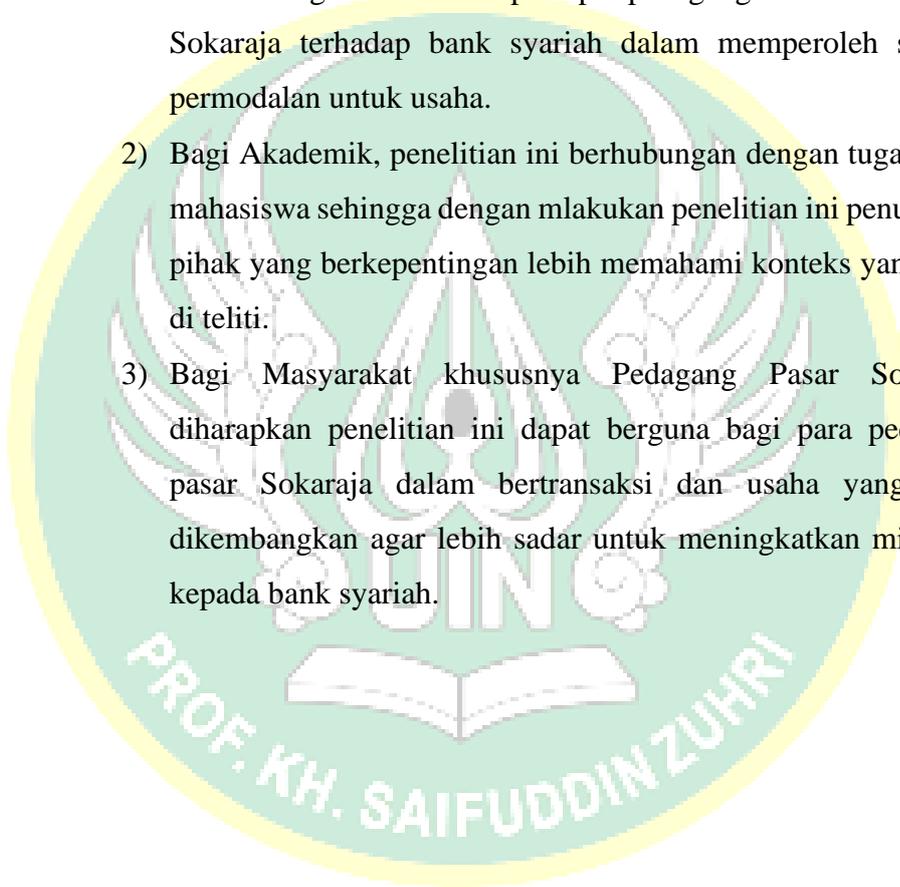
1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan pedagang Pasar Tradisional Sokaraja terhadap perbankan syariah.
 - b. Untuk mengetahui persepsi pedagang pasar Tradisional Sokaraja dalam memperoleh sumber permodalan di Bank Syariah.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis
 - 1) Dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih luas dan pengetahuan dalam bidang kelembagaan syariah khususnya dalam bertransaksi di lembaga keuangan syariah.

- 2) Penelitian ini memberikan masukan kepada pembaca agar dapat digunakan sebagai tambahan sumber data dalam penulisan.
 - 3) Hasil yang telah diteliti dapat dijadikan untuk menambah referensi dibidang karya ilmiah.
- b. Secara Praktis
- 1) Bagi Peneliti, diharapkan sebagai sarana atau bahan informasi untuk mengetahui terkait persepsi pedagang Pasar Tradisional Sokaraja terhadap bank syariah dalam memperoleh sumber permodalan untuk usaha.
 - 2) Bagi Akademik, penelitian ini berhubungan dengan tugas akhir mahasiswa sehingga dengan melakukan penelitian ini penulis dan pihak yang berkepentingan lebih memahami konteks yang akan diteliti.
 - 3) Bagi Masyarakat khususnya Pedagang Pasar Sokaraja, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi para pedagang pasar Sokaraja dalam bertransaksi dan usaha yang telah dikembangkan agar lebih sadar untuk meningkatkan minatnya kepada bank syariah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pasar

1. Pengertian Pasar

Pasar dalam arti sempit merupakan tempat fisik di mana penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi jual beli barang atau jasa. Pada tempat ini terjadi pertukaran langsung antara penjual yang menawarkan barang atau jasa dan pembeli yang menukarkan uang untuk memperoleh barang atau jasa tersebut. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, pasar adalah suatu sistem atau mekanisme yang memungkinkan terjadinya interaksi antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi ekonomi. Pasar mencakup berbagai bentuk dan media, baik secara fisik maupun digital. Dengan hal itu dapat berfungsi untuk menentukan harga serta mengalokasikan sumber daya berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran. Dengan berkembangnya teknologi, pasar terus berevolusi dalam penawaran secara fleksibilitas dan aksesibilitas yang semakin luas bagi partisipan ekonomi di seluruh dunia (Maskuroh, 2019).

Secara sosiologis dan kultural, pasar memiliki makna filosofis yang lebih mendalam. Pasar adalah tempat bertemunya warga dimana mereka tidak hanya melakukan transaksi jual beli, tetapi juga berinteraksi sosial dan berdiskusi secara informal mengenai berbagai permasalahan, termasuk pada isu-isu kota. Pasar menjadi ruang publik yang penting dengan menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk bertemu, berkomunikasi dan memperkuat ikatan sosial. Selain itu secara fisik pasar diartikan sebagai tempat dimana sejumlah pedagang tetap dan tidak tetap berkumpul untuk menjual barang atau jasa. Pasar ini bisa berada di ruangan terbuka, tertutup, sebagian terbuka atau bahkan berada di bahu jalan (Setiawan, 2020).

Menurut teori makro ekonomi (1992:44) pasar merupakan suatu wujud abstrak dari mekanisme pertukaran dimana pembeli dan penjual bertemu untuk melakukan transaksi. Konsep pasar mencakup berbagai bentuk, mulai dari tempat fisik yang konkret hingga bentuk yang tidak terpusat atau virtual.

Berdasarkan jenisnya pasar terbagi menjadi dua, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Kedua pasar ini hampir sama hanya saja yang membedakan pada kelebihan dan keuntungan. Berikut hal-hal yang membedakan pasar tradisional dan modern (Arianty, 2013):

- a. Harga Barang, Pasar tradisional menawarkan harga barang yang lebih murah, bahkan bisa sepertiga dari harga barang yang dijual di supermarket, seperti produk-produk segar yaitu sayur-sayuran, buah-buahan dan bumbu dapur.
- b. Tawar Menawar, di pasar tradisional pembeli memiliki kesempatan untuk menawar harga hingga mencapai kesepakatan dengan pedagang, sedangkan di pasar modern harga sudah tetap dan tidak bisa ditawarkan karena harga sudah dipatok dengan harga pas.
- c. Diskon, diskon yang ditawarkan oleh supermarket merupakan strategi pemasaran yang mendorong konsumen untuk berbelanja lebih banyak dan konsumtif, meskipun diskon ini tampak menggiurkan, konsumen perlu berhati-hati agar tidak tergoda untuk membeli barang-barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan.
- d. Kenyamanan Berbelanja, pada pasar modern menawarkan kenyamanan berbelanja lebih tinggi dibandingkan pasar tradisional. Supermarket yang memiliki area lebih luas, bersih, rapih dan dilengkapi dengan pendingin ruangan, sedangkan pasar tradisional memiliki area yang sempit, kotor, sesak dan mengeluarkan bau kurang sedap, sehingga dapat mengakibatkan berbelanja menjadi kurang nyaman.

- e. Kesegaran Produk, pasar tradisional umumnya menawarkan produk-produk segar seperti daging, ikan, sayur dan telur dengan kesegaran yang lebih baik dibandingkan dengan supermarket. Hal ini dikarena produk-produk di pasar tradisional menggunakan bahan alami atau tidak ditambahkan dengan zat pengawet.

2. Fungsi Pasar

Dalam kehidupan sehari-hari, pasar memainkan peran penting dalam perekonomian dengan menjalankan beberapa fungsi krusial (Sari, 2022):

- a. Pembentukan harga pasar berfungsi untuk pembentukan harga (nilai). Proses ini terjadi ketika penjual dan pembeli bertemu saling menawar dan akhirnya mencapai kesepakatan harga. Harga yang terbentuk di pasar mencerminkan nilai barang atau jasa berdasarkan interaksi antara penawaran dan permintaan.
- b. Pendistribusian pasar mempermudah produsen untuk mendistribusikan barang dengan konsumen secara langsung dan efisien. Fungsi ini penting untuk menjaga kelancaran aliran barang dan memastikan kebutuhan konsumen terpenuhi.
- c. Promosi pasar merupakan tempat ideal bagi produsen untuk memperkenalkan dan mempromosikan produk mereka kepada konsumen. Melalui pasar, produsen dapat menampilkan produk mereka secara langsung untuk mendapatkan umpan balik dari konsumen dan meningkatkan visibilitas serta daya tarik produk di pasar.

3. Macam-Macam Pasar

Dalam teori ekonomi banyak dikenal macam-macam pasar, baik dalam praktiknya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari maupun hanya dikenal secara absolut dalam teori. Berikut macam-macam pasar ditinjau dari segi penjual adalah (Desmianti, 2019):

a. Pasar Persaingan Sempurna

Persaingan sempurna merupakan struktur pasar yang paling idel karena mendukung efisiensi tinggi dalam produksi barang dan jasa.

b. Pasar Monopoli

Merupakan pasar dimana hanya satu penjual yang menguasai seluruh pasar. Karakteristik utamanya adalah:

- 1) Tidak ada substitusi, barang atau jasa yang dijual tidak memiliki pengganti yang tersedia di pasar.
- 2) Hambatan yang masuk lebih tinggi, pesaing tidak dapat masuk dan bersaing dengan penjual atau produsen yang menguasai pasar.

c. Pasar Persaingan Monopolistik

Persaingan monopolistik mengandung unsur-unsur monopoli dan persaingan sempurna. Aspek monopoli dari persaingan monopolistik ditelaah dalam jangka pendek.

d. Pasar Oligopoli

Pasar oligopoli merupakan pasar dalam keadaan dimana hanya ada beberapa perusahaan yang menguasai pasar baik secara independen maupun diam-diam bekerjasama.

B. Pedagang Pasar Tradisional

1. Pengertian Pedagang

Menurut Ahmad Roihuddin (2018) pedagang adalah individu atau entitas yang terlibat dalam pertukaran barang yang belum mereka produksi sendiri dengan menggunakan uang tunai yang memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu sistem ekonomi berperan penting untuk memfasilitasi perpindahan komoditas dari produsen ke konsumen, sehingga produk yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari konsumen. Pedagang dapat ditemukan dalam berbagai bentuk serta ukurannya termasuk bagi pedagang keliling, pedagang kaki lima, pedagang kios, pedagang grosir dan pedagang pasar swalayan yang masing-masing

tersebut memiliki cara berbeda dalam menyajikan barang dagangan mereka. Kesuksesan seorang pedagang diukur dari kemampuan mereka untuk menghasilkan keuntungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan agar dapat memberikan kepuasan dan keberlanjutan dalam menjalankan kegiatan berdagang. Dengan demikian perdagangan tidak hanya memudahkan kehidupan sehari-hari konsumen tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi para pedagang.

2. Etika Bisnis Dalam Pedagang

Menurut Hidayat dan Maulana (2023) perdagangan atau jual beli (al-ba'i, al-tijarah, al-mubadalah) memiliki prinsip dasar yang mengedepankan kebebasan untuk bertransaksi untuk tujuan memperoleh ridho Allah SWT serta menghindari adanya paksaan. Agar terciptanya keharmonisan dalam sistem perdagangan, diperlukan "perdagangan yang bermoral" sesuai dengan teladan Rasulullah SAW. Rasulullah memberikan contoh pedagang dengan memiliki sikap jujur dan adil serta tidak merugikan kedua belah pihak. Islam menetapkan pedoman etika dalam berdagang yang harus diterapkan oleh setiap penjual ketika menawarkan barang dagangannya. Penerapan nilai dan etika Islam dalam bermuamalah atau perdagangan mencakup aspek kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan integritas. Dengan penerapan tersebut akan membawa kebaikan bagi penjual maupun pembeli, Islam menganjurkan untuk menerapkan nilai-nilai serta etika Islam dalam bermuamalah atau perdagangan, sebagai berikut:

a. Kejujuran dan Keterbukaan

Pedagang dalam menjalankan usahanya harus bersikap jujur dan terbuka dalam aspek bisnis, termasuk dalam memberikan informasi yang benar tentang produk dan jasa, menghindari klaim yang menyesatkan, bersikap transparan mengenai harga, kualitas dan produknya.

b. Keadilan dan Kesetaraan

Dengan prinsip ini bagi pedagang tidak akan melakukan diskriminasi berdasarkan ras, gender, agama atau latar belakang lainnya

serta dapat memastikan bahwa semua pelanggan mendapatkan layanan yang sama dan harga yang wajar.

c. Tanggung Jawab Sosial

Pedagang harus bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis mereka, termasuk untuk mematuhi hukum dan regulasi yang berlaku, berkontribusi kepada masyarakat dan mengadopsi praktik bisnis secara berkelanjutan.

d. Integritas

Pedagang harus menunjukkan integritas dalam semua tindakan bisnis. Hal ini berarti harus tetap memegang teguh prinsip moral meskipun menghadapi tekanan atau berbuat sebaliknya. Integritas menciptakan kepercayaan dan membangun reputasi yang baik di mata pelanggan dan mitra bisnis yang lainnya.

3. Pasar Tradisional

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 pasar diartikan sebagai tempat penjualan yang dibangun dan dikelola oleh berbagai pihak termasuk pada pemerintah, swasta, BUMN, dan BUMD seringkali juga melalui Kerjasama dengan pedagang kecil, menengah, koperasi atau masyarakat swadaya. Dengan itu pasar tradisional diartikan sebagai wadah utama bagi penjualan produk-produk kebutuhan pokok yang dihasilkan oleh pelaku ekonomi skala kecil dan mikro ekonomi seperti petani, nelayan, pengrajin maupun industri rumahan. Bangunan pasar terdiri dari kios-kios, gerai, los dan area terbuka lainnya yang menawarkan berbagai jenis barang mulai dari bahan makanan seperti ikan, buah, sayur-sayuran, telur dan daging hingga barang elektronik, kain, jasa serta produk-produk khas nusantara seperti kue tradisional dan makanan daerah setempat.

Pasar tradisional kini keberadaanya sangat kritis karena dengan munculnya pasar modern yang menjadi sorotan bagi masyarakat, seperti supermarket, department store dan mall. Dengan kemajuan pasar modern, namun pasar tradisional tetap bertahan dan memiliki eksistensi yang unik,

memiliki suasana ketradisional, lingkungan pasar yang nyaman dan terbuka serta cara penjualan yang sederhana tanpa adanya strategi pemasaran modern. Kesederhanaan dan kejujuran yang ada di pasar tradisional menciptakan pengalaman berbelanja yang unik. Meskipun pasar tradisional menawarkan kenyamanan dan efisiensi, sehingga memiliki daya tarik sendiri melalui interaksi sosial yang lebih personal dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh pedagang. Dengan itu pasar tradisional memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat meskipun berada di bawah bayangan pasar modern.

4. Karakteristik Pasar Tradisional

- a. Adanya sistem tawar menawar antara penjual dan pembeli dengan melibatkan aspek psikologis dalam proses jual beli. Dengan hal ini akan menciptakan hubungan yang lebih personal antara penjual dan pembeli dengan timbulnya emosional yang kompleks.
- b. Banyaknya pedagang independen yang memiliki hak atas bagian masing-masing. Tidak ada satu manajemen tunggal seperti pada umumnya yang terjadi di pasar modern.
- c. Mayoritas barang yang dijual di pasar tradisional merupakan hasil bumi lokal. Walaupun dari mereka ada beberapa yang mengambil barang dari daerah terdekat, namun tidak sampai pada tingkat impor yang melibatkan luar pulau ataupun negara lain.
- d. Pasar tradisional biasanya berlokasi di area terbuka dan tidak memiliki fasilitas pendingin ruangan. Dengan itu berbeda dengan pasar modern yang pada umumnya dilengkapi dengan AC.
- e. Pasar tradisional sering kali dimiliki, dibangun atau dikelola oleh pemerintah daerah karena sebagai upaya untuk mendukung perekonomian lokal dan untuk memastikan kebutuhan pokok bagi masyarakat setempat.
- f. Keragaman dan penyatuan dalam lokasi yang sama, meskipun berada dalam lokasi yang sama tentunya setiap penjual menawarkan barang dagangannya sesuai dengan jenis usaha yang berbeda. Hal ini

menciptakan variasi yang kaya bagi pembeli dan memfasilitasi aksesibilitas yang mudah terhadap berbagai macam barang dagangan.

Dalam karakteristik yang telah dijelaskan diatas bahwa pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berinteraksi dengan penjual dan pembeli, tetapi sebagai tempat berinteraksi sosial, keberagaman budaya dan ekonomi lokal (Yulianti et al., 2021).

5. Pelayanan Pasar Tradisional

Pasar tradisional kini sudah berkembang di era publik perkotaan sebagai tempat berkumpul dan menjalin ikatan sosial. Di pasar tradisional memiliki banyak pembagian perbedaan dalam pembagian kerja, diantaranya sebagai pengangkut barang antar pasar, menjualkan barangnya ke desa-desa, menangani penimbangan atau penjualan secara grosir dan menjual barang seperti tekstil, keranjang, ternak maupun jagung. Berdasarkan kualitas layanan, peningkatan jumlah pedagang dan identifikasi pelanggan berperan penting dalam pertumbuhan aktivitas belanja di pasar tradisional. Selain itu pedagang berupaya untuk melestarikan modal sosial yang tercipta dari tradisi bisnis pasar tradisional yang mencakup kepada nilai-nilai kejujuran, saling percaya, kerjasama antara penjual dan pembeli. Modal sosial yang dilakukan ini berfungsi sebagai pedoman bagi pedagang pasar tradisional dalam kegiatan sehari-hari (Ekonomi & Bisnis, 2023).

Menurut Kotler dan Keller (2009) pelayanan adalah setiap tindakan atau kinerja yang dapat ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak menghasikan kepemilikan apapun. Dalam hal ini, pelayanan yang dimaksud berupa interaksi antara penjual dan pembeli, kebersihan pasar, kenyamanan fasilitas dan ketersediaan barang.

6. Sumber-Sumber Permodalan Pasar Tradisional

Dari banyaknya pedagang pasar tradisional tentunya untuk memulai suatu usahanya memerlukan sumber-sumber permodalan yang bervariasi untuk memenuhi kecukupan barang dagangan mereka. Modal menurut sumber asalnya dapat diuraikan sebagai berikut (Yusri, 2020):

a. Modal Sendiri

Modal yang berasal dari tabungan pribadi yang akan digunakan sebagai modal sebelum menjalankan suatu usaha atau berasal dari sumbangan untuk mengurangi ketergantungan pada lembaga keuangan eksternal, agar tidak ada kewajiban untuk mengembalikan modal yang telah digunakan. Kekurangan pada modal sendiri adalah sebagai berikut :

- 1) Jumlah terbatas, dapat diartikan sebagai modal yang tersedia bergantung pada kemampuan pemilik dan jumlahnya relatif terbatas.
- 2) Perolehan dari modal sendiri dalam jumlah tertentu dari calon pemilik baru lebih sulit karena mereka lebih mempertimbangkan kinerja dan prospek usahanya.
- 3) Kurang motivasi, dapat diartikan bahwa pemilik usaha menggunakan modal sendiri dengan memiliki motivasi yang rendah dibandingkan dengan modal asing.

Kelebihan menggunakan modal sendiri diantaranya:

- 1) Tidak ada biaya tambahan seperti bunga atau biaya administrasi yang lainnya.
- 2) Kemandirian Finansial, tidak tergantung pada pihak lain untuk memperoleh dana.

- 3) Tanpa memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relative lama.
- 4) Tidak ada keharusan untuk penambilan modal, artinya modal tetap tertanam dalam perusahaan tanpa tekanan untuk pengembalian.

b. Modal Asing (Pinjaman)

Modal asing atau pinjaman merupakan modal yang diperoleh dari pihak luar yang bersifat hutang dan pada saatnya harus dibayarkan kembali. Penggunaan modal pinjaman membawa beban biaya tambahan dan kewajiban pengembalian yang harus dikelola dengan hati-hati. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan kemampuan untuk mengelola arus kas dan risiko finansial sebelum memutuskan untuk menggunakan modal pinjaman. Motivasi tinggi yang dihasilkan dari kewajiban pengembalian bisa menjadi keuntungan, tetapi harus diimbangi dengan strategi pengelolaan keuangan yang baik untuk memastikan keberlanjutan usaha. Berikut adalah tiga kategori utama sumber permodalan asing atau pinjaman:

- 1) Pinjaman dari Sektor Perbankan, baik dari perbankan syariah maupun konvensional, perbankan pemerintah dan perbankan asing.
- 2) Pinjaman dari Lembaga Keuangan Non-Bank, seperti pegadaian, koperasi, leasing, modal ventura, dana pensiun dan lembaga pembiayaan lainnya.
- 3) Pinjaman dari Perusahaan Non-Keuangan merupakan perusahaan yang bukan lembaga keuangan, tetapi menyediakan pinjaman atau investasi kepada perusahaan lainnya.

Kekurangan dari modal pinjaman sebagai berikut:

- 1) Dikenakan berbagai kewajiban untuk membayar jasa, seperti bunga, biaya administrasi, biaya provisi dan komisi, materai dan asuransi.
- 2) Kewajiban pengembalian, pinjaman harus dikembalikan dalam jangka waktu tertentu yang dapat menjadi beban bagi perusahaan.
- 3) Beban Moral, konsekuensi etis yang dihadapi perusahaan ketika mengalami kegagalan atau kerugian yang menghambat kemampuan untuk membayar hutang. Dengan itu perusahaan harus berhati-hati dan mempertimbangkan risiko untuk meminimalkan beban moral yang mungkin timbul akibat kegagalan finansial.

Selain itu terdapat kelebihan yang dihadapi dalam melakukan pinjaman modal, yaitu:

- 1) Jumlah tidak terbatas, diartikan bahwa perusahaan dapat mengajukan modal pinjaman ke berbagai sumber.
- 2) Motivasi usaha tinggi, jika menggunakan modal pinjaman, motivasi pemilik untuk memajukan usaha lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya beban bagi perusahaan untuk pengembalian pinjaman.

Berdasarkan dari sumber-sumber permodalan diatas bahwa pedagang pasar tradisional dalam menentukan modal perlu mempertimbangkan berbagai pilihan dengan cermat, yaitu memikirkan risiko kedepanya dan manfaat yang diperoleh serta mengkombinasikan sumber-sumber permodalan yang tersedia untuk mencapai kestabilan dan pertumbuhan usaha secara optimal. Dengan itu pemahaman yang baik tentang setiap sumber permodalan akan membantu pedagang dalam

menghadapi tantangan dan dapat meraih kesuksesan dalam bisnis mereka (Permodalan et al., 2018).

7. Indikator Mempengaruhi Modal

Menurut nugroho (2011) dalam melakukan suatu usaha tentunya perlu memiliki modal agar usaha yang dilakukan stabil. Untuk memenuhi modal tersebut memiliki empat indikator, diantaranya:

a. Struktur Modal

Dalam struktur ini modal yang dilakukan dapat berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri adalah modal yang dilakukan berdasarkan kebutuhan yang dimiliki dari masing-masing keluarga, sedangkan modal pinjaman adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang bersifat sementara yang bekerja di perusahaan dan bagi perusahaan tersebut merupakan utang yang harus dibayarkan kembali sesuai dengan kesepakatan.

b. Pemanfaatan Modal Tambahan

Pengaturan pinjaman modal yang dilakukan pada lembaga keuangan lainnya yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Gunakan modal tambahan sebagai tujuan awal untuk mengembangkan usahanya. Hal tersebut sebagian dari pebisnis gagal dalam mengelola pinjaman karena posisi yang diberikan lebih banyak untuk dibelanjakan konsumtif daripada produktif.

c. Hambatan Dalam Mengakses Modal Eksternal

Sulitnya persyaratan bagi pelaku usaha untuk mendapatkan modal pinjaman yang dilakukan dilembaga keuangan seperti kelayakan usaha, rekening selama tiga bulan harus baik dan pengecekan keberadaan agunan serta lamanya berbisnis, teknis yang dilakukan oleh bank belum bisa dipenuhi.

d. Keadaan Usaha Setelah Menambahkan Modal

Tentunya setelah mendapatkan pinjaman modal diharapkan usaha tersebut dapat berjalan dengan baik dan terus berkembang.

C. Teori Perilaku Konsumen

1. Pengertian Perilaku Konsumen

Menurut Engel, Blackwell dan miniard (1994) perilaku konsumen adalah seluruh rangkaian tindakan yang dilakukan konsumen dalam setiap tahap dari mulai memperoleh produk, mengkonsumsi sampai pada keputusan untuk membuang atau tidak menggunakan produk tersebut. Hal ini menggambarkan keterlibatan aktif konsumen dalam seluruh proses dari awal hingga akhir dalam hubungan mereka dengan produk dan jasa tersebut.

Perilaku konsumen merupakan segala aktivitas yang dilakukan oleh konsumen untuk memastikan bahwa mereka dapat membuat keputusan pembelian secara tepat dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti harga, kualitas dan kegunaan produk atau jasa tersebut. Dalam aktivitas ini penting untuk menghindari kesalahan dalam pembelian dan untuk memastikan kepuasan pada konsumen (Firmansyah, 2018).

Berdasarkan pengertian lainnya perilaku konsumen dapat diartikan sebagai proses pengambilan keputusan dan kegiatan fisik yang dilakukan oleh individu dalam menilai, mendapatkan, menggunakan dan mengabaikan barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan setiap individunya (Bisnis, 2018).

2. Proses Pembentukan Perilaku Konsumen

Menurut Pratama (2022) dalam proses pembentukan perilaku konsumen melibatkan beberapa tahap dimana individu mengevaluasi, memutuskan dan merefleksikan keputusan pembelian mereka. Berikut tahapan utama dalam proses pembentukan perilaku konsumen:

a. Pengenalan Masalah

Proses dimulai ketika konsumen menyadari adanya kebutuhan atau masalah yang perlu diatasi. Jika tidak terjadi pengenalan masalah

terlebih dahulu, maka konsumen juga tidak akan tahu produk mana yang harus dibbeli.

b. Pencarian Informasi

Setelah mengenali kebutuhan, konsumen mencari informasi tentang cara terbaik untuk memnuhi kebutuhan tersebut. Informasi bisa didapat dari berbagai sumber, termasuk dari pengalaman pribadi, rekomendasi teman dan keluarga, ulasan online dan iklan.

c. Evaluasi Alternatif

Konsumen mengevaluasi berbagai pilihan yang tersedia berdasarkan kriteria tertentu seperti harga, kualitas, fitur dan merek. Mereka membandingkan produk atau jasa yang berbeda untuk menentukan mana yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

d. Keputusan Pembelian

Setelah mengevaluasi alternatif, konsumen membuat keputusan pembelian. Hal ini melibatkan memilih produk atau jasa yang paling sesuai dan melakukan tindakan pembelian, baik itu secara online maupun di toko secara langsung.

e. Perilaku Pasca-Pembelian

Setelah melakukan pembelian, konsumen mengevaluasi produk atau jasa yang telah dibeli. Mereka menilai apakah produk tersebut memenuhi harapan dan kebutuhan mereka. Pengalaman pasca-pembelian ini akan mempengaruhi kepuasan konsumen dan kemungkinan untuk melakukan pembelian ulang di masa depan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen

Menurut Kotler (2001), perilaku konsumen dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu kebudayaan, sosial, pribadi dan psikologis. Meskipun seringkali diabaikan oleh pemasar, pemahaman tentang sejauh mana faktor-faktor ini sangat mempengaruhi keputusan pembelian konsumen. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Faktor Kebudayaan merupakan faktor paling mendasar yang dapat mempengaruhi keinginan dan perilaku konsumen. Nilai, persepsi, preferensi dan perilaku konsumen dibentuk oleh kebudayaan seperti lembaga penting lainnya seperti keluarga dan pendidikan. Pengaruh kebudayaan sangat luas dan mendalam serta dapat menciptakan kerangka dasar dari mana konsumen mengembangkan kebiasaan dari pola konsumsi.
- b. Faktor Sosial merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan perilaku konsumen. Dengan memahami bagaimana kelas sosial dapat mempengaruhi nilai, minat dan perilaku yang serupa. Kelas sosial ditentukan oleh kombinasi faktor, seperti pekerjaan, pendapatan, pendidikan dan kekayaan.
- c. Faktor Pribadi, mencakup karakteristik psikologis individu yang membuat tanggapan mereka terhadap lingkungan menjadi unik dan konsisten. Hal ini termasuk usia tahap dalam siklus hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup dan kepribadian. Faktor ini mempengaruhi individu dalam menilai produk dan membuat keputusan pembelian.
- d. Faktor Psikologis, faktor ini sebagai bagian dari pengaruh lingkungan tempat tinggal dan hidup pada waktu sekarang tanpa mengabaikan pengaruh dimasa lampau. Faktor psikologis yang penting mencari kebutuhan yang cukup untuk mengarahkan seseorang mencari cara untuk memuaskan kebutuhannya. Berikut terdapat faktor-faktor psikologis:

- 1) Motivasi, memberikan dorongan yang mendasari terhadap tindakan seseorang yang berasal dari kebutuhan psikologis, seperti cinta, penghargaan dan pencapaian diri.
- 2) Persepsi, cara seseorang untuk menginterpretasikan dan memahami informasi dari lingkungan mereka. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, keadaan situasional dan harapan.
- 3) Belajar dan Pengalaman, pengalaman hidup dan proses belajar, baik melalui pengamatan, pendidikan formal, membentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang.
- 4) Sikap dan Keyakinan, pandangan atau evaluasi yang stabil terhadap objek, orang atau situasi tertentu. Sikap dan keyakinan ini mempengaruhi keputusan dan perilaku seseorang.

D. Perbankan Syariah

1. Definisi Bank Syariah

Perbankan syariah merupakan perbankan islam dalam sistem yang dilakukan berdasarkan pada prinsip dan hukum islam. Sistem ini dikembangkan sebagai respon terhadap larangan dalam islam terhadap riba (bunga) dan investasi dalam usaha-usaha yang diharamkan. Bank syariah beroperasi berdasarkan kaidah muamalah islami yang mengacu pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Secara etimologi istilah bank berasal dari bahasa Italia yaitu "banco" yang artinya kepingan papan tempat buku atau biasa diartikan sebagai tempat penyimpanan benda berharga. Meskipun istilah bank tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, konsep yang mirip dengan fungsi bank seperti zakat, shadoqah dan qhonimah sesuai yang disebutkan dalam konteks ekonomi islam. Selanjutnya para pakar memberikan pendapatnya mengenai pengertian perbankan syariah dibawah ini:

- a. Menurut Muhammad Baqir al-Sadr, Bank Syariah adalah sistem keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah islam, yaitu melibatkan transaksi yang bebas dari riba (bunga), gharar (ketidakpastian) dan maysir (perjudian). Sistem ini berfokus pada keadilan sosial, pembagian risiko yang adil dan pembiayaan yang mendukung kegiatan ekonomi yang produktif.
- b. Menurut Abbas Mirakhor, Bank Syariah diartikan sebagai institusi keuangan yang beroperasi dengan mengikuti prinsip-prinsip syariah islam yang menekankan pada investasi dan pembiayaan yang mendukung kegiatan ekonomi yang produktif dan menghindari transaksi secara spekulatif yang bertujuan untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan adil.
- c. Menurut Sudarsono, Bank Syariah adalah lembaga keuangan negara yang memberikan kredit dan jasa-jasa lainnya di dalam lalu lintas pembayaran dan jua peredaran uang yang beroperasi dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah atau islam.
- d. Berdasarkan pada pasal 1 angka 12 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah dijelaskan pengertian prinsip syariah adalah *“prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam fatwa dibidang syariah”*. Dari penjelasan tersebut bahwa perbankan syariah memiliki sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan hukum Islam yang melarang peneanaan atau pembayaran bunga dan investasi dalam usaha-usaha yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (haram) (Hidayat & Budi, 2018).

2. Karakteristik Bank Syariah

Menurut Mochamad Saiful Munir (2013) karakteristik dasar perbankan syariah melarang penerapan bunga atau riba dan melarang transaksi berdasarkan spekulasi dan mmbuat bank syariah identik sebagai lembaga pembiayaan yang memiliki keterkaitan erat dengan sektor rill dan

menjadi keunggulan secara kompetitif bank syariah, karakteristik tersebut diantaranya:

a. Kepemilikan Multijenis (Multitype Ownership)

Sistem kepemilikan dalam Islam mengakui berbagai bentuk kepemilikan yaitu swasta, negara atau campuran. Konsep ini didasarkan pada nilai-nilai tauhid dan keadilan serta memastikan bahwa cabang-cabang produksi yang penting untuk menguasai hajat hidup orang banyak yang dikuasai negara untuk mencegah ketidakadilan.

b. Kebebasan Bertindak / Berusaha (Freedom to Act)

Setiap individu memiliki kebebasan untuk bertindak dalam menciptakan mekanisme pasar, sehingga mekanisme pasar harus bebas dari distorsi seperti riba, gharar dan maysir dengan negara yang berperan sebagai pengawas untuk memastikan ada pelanggaran terhadap syariah.

c. Keadilan Sosial (Social Justice)

Sistem ekonomi islam berusaha untuk menciptakan keadilan sosial yang konsisten berbeda dengan sistem sosialis yang berusaha untuk meratakan kepemilikan dan sistem kapitalis yang fokus pada hak individu. Dengan itu sistem Islam mengadopsi mekanisme pasar yang diawasi untuk mencegah distorsi serta ketidakadilan. Islam menganut sistem mekanisme pasar, namun tidak semuanya diserahkan pada mekanisme harga. Karena itu segala distorsi yang muncul dalam perekonomian tidak sepenuhnya dapat terselesaikan, maka dari itu islam memperbolehkan adanya beberapa intervensi baik intervensi harga maupun pasar

3. Sistem Bank Syariah

Menurut Munir (2013) sistem yang dilakukan oleh Bank Syariah, yaitu:

a. Siap Menerima Risiko

Dalam sistem ekonomi syariah, setiap individu harus siap menerima risiko yang terkait dengan pekerjaannya. Keuntungan hanya bisa

diperoleh dengan menghadapi risiko, sehingga tidak ada manfaat yang diperoleh tanpa risiko.

b. Tidak Melakukan Penimbunan

Islam melarang untuk melakukan penimbunan uang. Dengan itu uang harus digunakan secara aktif untuk transaksi jual beli dan tidak boleh dibiarkan menganggur tanpa dimanfaatkan.

c. Tidak Monopoli

Dalam ajaran Islam dilakukan dengan persaingan yang sehat untuk mendorong kebaikan dan efisiensi dalam ekonomi.

d. Pelarangan Interest Riba

Riba merupakan bunga bank yang dilarang dalam sistem syariah. Menurut pendapat mayoritas ulama menyatakan bahwa baik bunga dengan yang berbunga (*compound interest*) maupun bunga sederhana (*simple interest*) dengan arti riba yang dilarang.

e. Solidaritas Sosial

Merupakan kewajiban bagi kaum muslim untuk membantu sesamanya yang mengalami kesulitan ekonomi melalui zakat, infak dan sadaqah. Dengan memiliki tujuan utama zakat adalah mengatasi masalah sosial dan kemiskinan.

4. Produk-Produk Perbankan Syariah

Menurut Melina (2022) dalam bank syariah harus memahami produk-produk yang tersedia, diantaranya:

a. Produk Penghimpun Dana (*Funding*)

Merupakan produk yang berbentuk simpanan yang ditawarkan oleh nasabah, diantaranya:

- 1) Tabungan merupakan bentuk simpanan nasabah yang menggunakan akad wadi'ah (titipan) dan mudharabah (bagi hasil).
- 2) Giro merupakan bentuk simpanan yang bisa diambil kapan saja dengan cek, bilyet giro atau alat pembayaran lainnya dengan menggunakan akan wadi'ah.

- 3) Deposito merupakan simpanan berjangka dengan akad mudharabah mutlaqoh, dimana bank mengelola dana nasabah tanpa batasan spesifik dan memberikan keuntungan sesuai dengan nisbah yang disepakati. Jangka waktu berdasarkan regulasi perbankan yaitu 1, 3, 6, dan 12 bulan.
- b. Produk Penyaluran Dana (*Financing*)
- 1) Murabahah, pembiayaan jual beli dimana bank menjual barangnya kepada nasabah dengan harga yang mencakup keuntungan yang disepakati dan pembayaran yang dilakukan dengan dicicil.
 - 2) Mudharabah, merupakan pembiayaan yang dilakukan antara kesepakatan kedua belah pihak shahibul mal (pihak yang memiliki modal) dan mudharib (pihak pengelola modal). Kelebihan akan diterima sesuai dengan kesepakatan bersama, sedangkan kekurangannya ditanggung oleh shahibul mal (pihak yang memiliki modal).
 - 3) Salam, pembiayaan jual beli dengan pembayaran dimuka untuk barang yang diserahkan kemudian hari, cocok digunakan dalam pembiayaan pertanian dan produksi.
 - 4) Ijarah, pembiayaan berupa talangan dana yang dibutuhkan nasabah untuk memiliki suatu barang / jasa dengan kewajiban menyewa barang tersebut sampai jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan akad. Atau berdasarkan istilah lain yaitu akad untuk mendapatkan manfaat dengan pembayaran aplikasi dalam perbankan berupa leasing.
 - 5) Musyarakah, perjanjian antara kedua belah pihak, yaitu masing-masing memberikan kontribusi modal atau manajerial dengan pembagian keuntungan dan kerugian sesuai kesepakatan.
 - 6) Istishna, pembiayaan untuk barang pesanan dengan kriteria dan persyaratan sesuai dengan kesepakatan bersama antara penjual dan pembeli.

Dengan demikian pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu dengan memberikan fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak yang merupakan defisit unit. Berdasarkan sifat penggunaannya pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu (Hiperakif, 2023):

- 1) Pembiayaan Produktif, pembiayaan yang tujuan untuk memenuhi kebutuhan produktif dalam arti luas yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan maupun investasi.
- 2) Pembiayaan Konsumtif, pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Dalam kegiatan penyaluran dana bank syariah melakukan investasi dan pembiayaan. Disebut sebagai investasi karena prinsip yang digunakan adalah prinsip penanaman dana atau penyertaan dan keuntungan yang diperoleh tergantung pada kinerja usaha yang menjadi objek penyertaan tersebut sesuai dengan nisbah bagi hasil yang telah diperjanjikan sebelumnya, sedangkan disebut pembiayaan karena bank syariah menyediakan dana guna membiayai kebutuhan nasabah yang memerlukan dan layak memperolehnya (Hiperakif, 2023).

c. Produk Jasa

- 1) Kafalah yaitu jaminan yang diberikan oleh penanggung (كفيل) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung (مكفل عنه). Dalam produk perbankan, kafalah dipakai untuk LC (*letter of credit*), bank guarantee dan lainnya.
- 2) Wakalah, pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak kepada pihak lain dalam hal-hal yang boleh diwakilkan. Dalam perbankan, biasanya wakalah berupa bentuk upah (ujrah) yang dipakai dalam *fee based income* seperti pembayaran rekening listrik, telepon dan lainnya.

- 3) Hiwalah, akad pengalihan hutang dari satu pihak yang berhutang kepada pihak lain yang wajib menanggung (membayar).
- 4) Rahn (gadai), menyimpan sementara harta milik yang meminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diberikan oleh yang berhutang.
- 5) Jualah, jasa pelayanan oesanan atau permintaan tertentu dari nasabah, misalnya dalam pemesanan tiket pesawat maupun barang lainnya dengan menggunakan kartu debit atau cek dan transfer. Atas jasa pelayanan tersebut bank akan mendapatkan fee (bonus).

5. Bunga dan Bagi Hasil

Menurut Risma, Ayu (2017) sistem bunga dalam perbankan konvensional sering menjadi bahan pertanyaan dan selalu dibandingkan dengan bagi hasil oleh masyarakat dalam perbankan syariah. Antara bunga dan bagi hasil keduanya sama-sama memberikan keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya memiliki perbedaan fundamental dalam cara keduanya beroperasi dan prinsip-prinsip yang mereka gunakan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1

Perbandingan bunga dan bagi hasil

No.	Indikator	Bunga	Bagi Hasil
1.	Penentuan Keuntungan	Penentuan suku bunga dibuat pada saat akad dengan pedoman harus selalu untung bagi pihak bank. Hal ini berarti bahwa bunga yang harus dibayar oleh nasabah tetap dan tidak dipengaruhi oleh hasil usaha yang dijalankan.	Penentuan besarnya risiko bagi hasil dibuat berdasarkan kemungkinn untung rugi. Hal ini berarti bank dan nasabah berbagi risiko usaha. Dengan itu jika usaha gagal maka kerugian akan ditanggung secara bersama-sama.

2.	Basis Penentuan Imbalan	Besarnya persentase bunga berdasarkan pada jumlah modal yang dipinjamkan dan jumlah pembayaran bunga tidak terkait dengan kinerja usaha.	Besarnya rasio (nisbah) bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh. Jadi, keuntungan yang dibagi antara bank dan nasabah tergantung pada kinerja usaha.
3.	Ketertanggung Pada Kinerja Usaha	Tidak tergantung pada kinerja usaha. Pembayaran bunga tetap walaupun keuntungan usaha meningkat.	Tergantung pada kinerja usaha. Jumlah pembagian bagi hasil mengikat sesuai dengan peningkatan pendapatan usaha.
4.	Pembayaran Imbalan	Pembayaran bunga tetap seperti yang telah dijanjikan tanpa pertimbangan proyek yang akan dijalankan oleh nasabah baik dari segi untung maupun rugi.	Pembayaran bagi hasil tergantung pada pekerjaan yang dijalankan. Jika pekerjaan tidak mendapatkan keuntungan dan kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
5.	Perspektif Agama	Masyarakat muslim yang beragama masih ada yang meragukan kehalalan bunga bank.	Tidak ada agama yang meragukan kehalalan bagi hasil karena berbasis pada prinsip keadilan dan berbagi risiko.

Sumber: (Syahnita, 2021)

E. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses mengorganisasikan dan memaknakan kesan-kesan indra untuk memberikan arti terhadap lingkungan. Dalam proses ini melibatkan pemilihan, pengorganisasian dan menginterpretasikan berbagai stimulus menjadi suatu informasi yang memiliki makna. Dapat

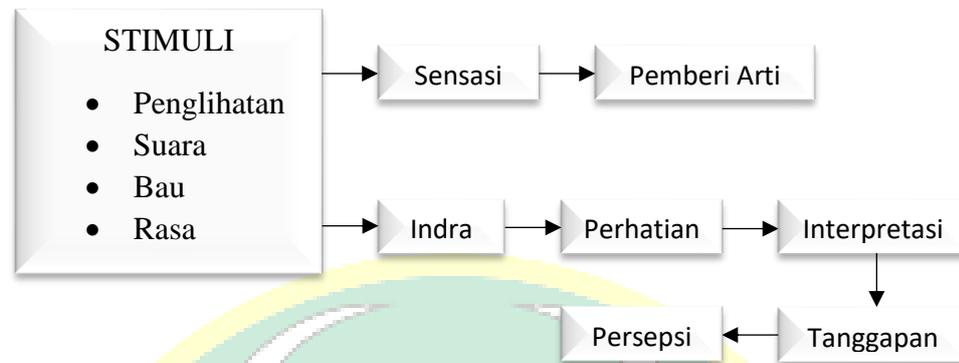
dikatakan berbeda dilihat dari objektifnya, bahwa memiliki pandangan dan pengertian kepada seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan dan konteks individu tersebut. Dengan demikian persepsi berfungsi sebagai aktivitas dalam pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungan (Nisa', 2019).

Menurut Stephen P. Robbins dalam bukunya "Organizational Behavior" (2003) persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasi dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan makna bagi lingkungannya. Persepsi bukan sekedar menerima informasi, namun juga bagaimana individu tersebut memproses dan memberi makna pada informasi yang diterima berdasarkan pengalaman, kebutuhan, keinginan dan emosi mereka. Pada teori ini persepsi dipengaruhi oleh faktor pribadi, seperti sikap, motivasi dan pengalaman serta faktor situasional, seperti lingkungan fisik dan sosial.

2. Proses Pembentukan Persepsi

Menurut Latifah Hanum (2022) persepsi tidak hanya melibatkan pada proses psikologis, tetapi dimulai dengan proses fisiologis disebut dengan sensasi. Sensasi merupakan respon langsung dari organ sensorik terhadap stimuli yang mengenai indra kita. Tingkat kepekaan atau sensitivitas terhadap sensasi berbeda-beda setiap individunya. Dengan perbedaan sensitivitas ini disebabkan oleh variasi dalam kemampuan reseptor antara individu yang satu dengan lainnya, selain itu intensitas stimuli juga mempengaruhi penerimaan oleh reseptor, dengan itu adanya stimuli yang kuat biasanya lebih mudah untuk diterima. Setelah sensasi terjadi otak mengolah informasi melalui tahap pemilihan, pengorganisasian dan interpretasi.

Gambar 2.1 Diagram Proses Persepsi



Sumber: (Yelvita, 2022)

3. Indikator Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut teori Bimo Walgito (2010) menjelaskan bahwa persepsi memiliki tiga indikator, diantaranya:

a. Penyerapan Terhadap Rangsang yang Berasal Dari Luar Individu atau Objek

Rangsang atau stimulus yang diterima melalui indra baik penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba maupun pengecap secara individu maupun bersamaan. Dari hasil penyerapan oleh indra maka akan menghasilkan mengenai tanggapan, gambaran ataupun kesan yang ada didalam otak individu.

b. Pengertian atau Pemahaman Terhadap Objek

Setelah adanya tanggapan, gambaran ataupun kesan yang didapatkan, maka gambaran tersebut dapat diorganisir digolongkan (diklasifikasi) dan diinterpretasikan sehingga akan terbentuk pengertian dan pemahaman terhadap objek yang dituju. Dengan proses ini akan memunculkan hasil yang cepat dan unik. Selain itu pengertian dan pemahaman yang terbentuk akan tergantung pada gambaran-gambaran lama yang sebelumnya sudah ada dimiliki oleh individu.

c. Penilaian atau Evaluasi Individu Terhadap Objek

Tahap selanjutnya setelah pengertian dan pemahaman muncul terdapat indikator yang menjelaskan bahwa penilaian atau evaluasi terhadap objek berbeda-beda setiap individunya meskipun objek yang dipersepsikan sama. Oleh karena itu dalam menginterpretasikan suatu persepsi bersifat individual.

4. Indikator Untuk Mengukur Persepsi Terhadap Bank Syariah

Menurut Said Irawazy (2021) menjelaskan bahwa persepsi dapat diukur dengan empat indikator, yaitu:

a. Kesan-Kesan Terhadap Wujud Intitusi Bank Syariah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kesan-kesan dapat diartikan sebagai bekas. Sedangkan menurut *wictinory.org* kesan kesan adalah sesuatu yang ada dipikiran orang setelah melihat dan mendengarkan. Dengan hal itu mencakup terkait persepsi mereka tentang nilai-nilai syariah, pelayanan, kepercayaan maupun sistem operasional lainnya yang dirasakan atau dipikirkan setelah berinteraksi dengan bank syariah.

b. Kesan-Kesan Terhadap Pelayanan Bank Syariah

Menurut teori dari Goetch dan Davis (2007) kesan-kesan terhadap kualitas pelayanan dapat didefinisikan sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta ketetapan penyampaianya agar bisa seimbang dengan harapan pelanggan. Dengan itu kualitas pelayanan adalah suatu penilaian persepsi dari perbandingan antara harapan pelanggan dengan kinerja aktual.

c. Kesan-Kesan Terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) Bank Syariah

Dengan indikator ini dapat dijadikan sebagai penilaian terhadap SDM dalam sebuah bank syariah menjadi faktor penting dalam menentukan reputasi dan keberhasilan bagi bank tersebut dalam

memenuhi kebutuhan serta menimbulkan harapan untuk pelanggan serta stakeholders lainnya.

d. Kesan-Kesan Terhadap Sistem Bank Syariah

Kesan terhadap bank syariah dapat mempengaruhi reputasi dan kepercayaan bagi masyarakat terhadap bank tersebut serta dapat menjadikan sebagai pertimbangan masyarakat dalam memilih bank tersebut serta dapat menjadikan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memilih bank untuk melakukan transaksi kegiatan yang ada dibank tersebut.

F. Kajian Pustaka

Terdapat penelitian-penelitian mengenai analisis persepsi pedagang pasar tradisional terhadap bank syariah dalam memperoleh sumber permodalan untuk usaha yang telah diteliti oleh penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Pertama, Indria Uswatun Khasanah (2019) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dalam skripsinya yang berjudul Analisis Pemilihan Lembaga Keuangan Oleh Pedagang Muslim di Pasar Tradisional Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Hasil penelitian ini telah menyoroti dinamika secara kompleks antara faktor intenal dan faktor eksternal dalam mempengaruhi pilihan lembaga keuangan terhadap para pedagang muslim di pasar tradisional. Sementara saat ini kebanyakan lembaga keuangan konvensional banyak didominasi oleh masyarakat dengan kegiatan operasional yang lebih nyaman. Namun hal tersebut bank syariah tidak mau kalah dengan dibukanya peluang untuk bisa tumbuh dan meningkatkan pemahaman masyarakat dalam penyediaan layanan yang lebih mudah diakses sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh badan syariat islam.

Kedua, Heri Irawan, A. Rio Makkulau Wahyu (2020) dalam jurnalnya yang berjudul Persepsi Pedagang di Pasar Sentral Sinjai Terhadap Peminjam Modal Usaha. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pedagang pasar tersebut memiliki kemandirian dalam mengelola modal usahanya tanpa ketergantungan dengan pihak lain, namun dengan itu perlu adanya peningkatan dalam

kesadaran terkait prinsip-prinsip ekonomi islam agar praktik bisnis yang dilakukan mereka lebih sejalan dengan nilai-nilai syariah.

Ketiga, Fikri Arif Wicaksono (2019) Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam skripsinya yang berjudul Persepsi Pedagang Muslim Pusat Grosir Solo (PGS) Terhadap Pinjaman Modal Pada Lembaga Keuangan Konvensional dan Lembaga Keuangan Syariah Tahun 2019. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pedagang ini yang lebih memilih lembaga keuangan syariah lebih cenderung didorong oleh kesadaran akan adanya keharaman tentang riba dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip islam yang mendorong bagi hasil. Oleh karena perlu adanya peningkatan sosialisasi dan pemahaman akan membantu untuk meningkatkan pilihan dalam memilih lembaga keuangan syariah.

Keempat, Mar'atus Syawalia Navis (2015) Universitas Brawijaya Malang dalam jurnal ilmiahnya berjudul Preferensi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Sumber Permodalan (Studi Pada Pedagang Pasar Merjosari, Kecamatan Lowakwaru – Kota Malang). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa pedagang Pasar Merjosari dalam menjalankan kegiatan berdagangnya dengan menggunakan beberapa macam sumber permodalan. Pedagang Pasar ini menentukan sumber permodalan yang dilakukan memiliki berbagai macam dengan mempertimbangkan alasan sehingga dalam pemilihan sumber permodalan dapat memberikan manfaat bagi para pedagang tersebut yang akan memperolehnya. Selain itu mayoritas dalam memilih sumber permodalan dilihat dari prosedur pengajuan dan pembayaran pinjaman yang dilakukan secara mudah.

Kelima, Jusmayati (2019) Institut Agama Islam Negeri Bone dalam jurnal ilmiah berjudul Perbandingan Sistem Permodalan Konvensional dan Syariah Terhadap Pedagang Pasar Sentral Watampone Dalam Pengembangan Usaha. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam pemberian modal yang dilakukan bank konvensional maupun bank syariah memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan itu pedagang Pasar Sentral memilih untuk menggunakan lembaga keuangan kedua jenis dalam sumber permodalan. Hal ini dikarenakan permodalan yang diberikan oleh bank

konvensional dengan bank syariah memberikan dukungan dan pengembangan usaha yang dibutuhkan oleh pedagang untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan mencegah agar konsumen tersebut tidak berpindah tempat.

Keenam, Waluyo, Lc., M.A. (2016) Institut Agama Islam Negeri Surakarta dalam skripsinya yang berjudul *Preferensi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Sumber Permodalan (Studi Pada Pedagang Pasar Kartasura, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo)*. Hasil pembahasannya adalah bahwa pedagang tradisional eks-Karesidenan Surakarta memiliki kebutuhan modal untuk memenuhi kebutuhannya. Pedagang tersebut menggunakan sumber permodalan dari internal yang berupa modal sendiri sedangkan eksternal adalah BMT, rentenir dan bank lainnya. Salah satu yang menjadi kemudahan bagi mereka untuk memilih sumber permodalan adalah kemudahan prosedur pengajuan dan pembayaran pinjaman. Pedagang lebih cenderung untuk memilih sumber permodalan yang tidak melibatkan mereka secara langsung dalam lembaga keuangan dikarenakan lebih memilih sumber permodalan untuk mengikuti prosedur serta persyaratan yang telah ditentukan, sehingga tidak akan terjadinya keterlibatan secara berlebihan.

Ketujuh, Mahpujah Khairiyah (2020) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Am-Banda Aceh dalam skripsinya yang berjudul *Persepsi Pedagang Terhadap Praktik Pinjam Meminjam Modal Rentenir (Studi Kasus Di Pasar Pajak Pagi Kecamatan Lawe Bulan Aceh Tenggara)*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa memiliki faktor tersendiri karena kurangnya sumber permodalan bagi pedagang Pasar Pajak Pagi untuk memulai usahanya. Oleh karena itu mereka lebih ketergantungan kepada pinjaman modal yang berasal dari rentenir. Pinjaman modal kepada rentenir memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan hidup pedagang, sehingga adanya modal tersebut maka dapat meningkatkan keuntungan dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Meskipun dari pedagang tersebut mengatakan bahwa pinjaman yang berasal dari rentenir dapat membebani karena besar bunga yang harus dibayar dan bertentangan kepada hukum agama karena dianggap haram, tetapi pedagang tersebut tetap untuk melakukan pinjaman modal kepada rentenir

karena kondisi ekonomi yang sulit dan kurang alternatif maka pinjaman modal ini menjadi solusi terakhir bagi pedagang Pasar Pajak Pagi.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Indira Uswatun Khasanah (2019), berjudul: “Analisis Pemilihan Lembaga Keuangan Oleh Pedagang Muslim di Pasar Tradisional Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan”.	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kebanyakan dari pedagang muslim yang ada di pasar tradisional Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan memilih untuk mencari sumber permodalan berasal dari bank konvensional. Memiliki dua faktor diantaranya faktor internal yaitu lebih mendorong untuk memenuhi kebutuhan modal usaha, untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, kurang memahami riba pada bunga bank, dan persepsi masyarakat lebih cenderung kepada bank konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank syariah. Sedangkan faktor eksternal adalah bank konvensional lebih cenderung menonjol dalam mendapatkan rekomendasi dan strategi pemasaran yang memuaskan dengan proses yang begitu cepat. Namun lain hal dengan bank syariah secara rumit,	<p>Persamaan: Topik yang menjelaskan tentang pengambilan sumber permodalan pada pedagang pasar tradisional serta menjelaskan terkait persepsi pedagang pasar tradisional yang kurang tertarik pada lembaga keuangan syariah.</p> <p>Perbedaan: Terletak pada lokasi penelitian. Topik dalam penelitian ini lebih cenderung ke lembaga keuangan saja, namun penelitian ini mengacu kepada perbankan syariah.</p>

		menawarkan proses secara cepat, jaminan kecil dan persentase yang cukup rendah. Pilihan antara kedua lembaga keuangan tersebut dapat menjadi pertimbangan berdasarkan persepsi dan kebutuhan setiap individunya.	
2.	Heri Irawan, A. Rio Makkulau Wahyu (2020), berjudul: “Persepsi Pedagang di Pasar Sentral Sinjai Terhadap Peminjaman Modal Usaha (Analisis Ekonomi Islam)”.	Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa mayoritas pedagang pasar tersebut cenderung mengandalkan modal usaha sendiri, menunjukkan kemandirian dan keberhasilan dalam mengumpulkan modal tanpa ketergantungan pada pihak lain. Dalam pemilihan pinjaman dari keluarga dan bank konvensional mencerminkan variasi dalam sumber permodalan yang dipilih oleh pedagang, meskipun hanya satu informan yang meminjam dari rentenir, penting untuk memahami bahwa dalam konteks ekonomi islam dalam praktik ini dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang melarang bunga.	<p>Persamaan: Pembahasan yang sama mengenai sumber permodalan bagi para pedagang pasar, diantaranya yang berasal dari sumber modal sendiri, meminjam kepada bank konvensional dan meminjam dari rentenir. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif.</p> <p>Perbedaan: Topik yang dibahas berdasarkan analisis ekonomi islam Objek penelitian menuju pada Pasar Sentral Sinjai.</p>
3.	Fikri Arif Wicaksono (2019), berjudul: “Persepsi Pedagang Muslim Pusat Grosir	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang muslim Pusat Grosir Solo dalam	<p>Persamaan: Topik yang dibahas sama-sama mengenai sumber</p>

	<p>Solo (PGS) Terhadap Pinjaman Modal Pada Lembaga Keuangan Konvensional dan Lembaga Keuangan Syariah Tahun 2019”.</p>	<p>memilih lembaga keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya pemahaman terhadap resiko, lokasi lembaga dan kepatuhan terhadap prinsip keuangan islam. Pedagang yang lebih memilih lembaga keuangan syariah lebih cenderung didorong oleh kesadaran akan adanya keharaman riba dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip islam yang mendorong bagi hasil. Dengan itu peningkatan sosialisasi dan pemahaman akan membantu untuk meningkatkan pilihan terhadap lembaga keuangan syariah.</p>	<p>permodalan pada lembaga keuangan konvensional dan syariah dengan sistem bagi hasil. Selain itu didalamnya terdapat hukum yang melarang dalam praktik riba. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang Muslim Pusat Grosir Solo. Topik ini menjelaskan faktor terkait lembaga keuangan syariah kepada masyarakat untuk memilih sumber permodalan.</p> <p>Perbedaan: Objek yang dilakukan dalam penelitian berbeda.</p>
4.	<p>Mar’atus Syawalia Navis (2015), berjudul: “Preferensi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Sumber Permodalan (Studi Pada Pedagang Pasar Merjosari,</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan bahwa pedagang pasar Merjosari dalam menjalankan kegiatan berdagang memiliki beberapa macam sumber permodalan. Sumber</p>	<p>Persamaan: Sama-sama menjelaskan sumber modal yang dilakukan oleh pedagang pasar dengan melakukan pertimbangan serta</p>

	Kecamatan Lowokwaru - Kota Malang”.	permodalan tersebut ada yang berasal modal sendiri, modal Baitul Watamwil (BMT) dan ada pula modal berasal dari rentenir serta meminjam dari bank umum, namun saat ini sudah tidak lagi. Dalam menentukan sumber permodalan yang dilakukan oleh pedagang pasar tersebut pentingnya untuk mempertimbangkan berbagai faktor serta keunggulan yang didapat agar pemilihan sumber permodalan dapat memberikan manfaat bagi pedagang yang akan menggunakan. Untuk menentukan preferensi pedagang disesuaikan dengan kemampuan yang dihadapi dan kesesuaian dengan kebutuhan dan kemampuan terhadap penggunaannya. Selain itu mayoritas dalam memilih sumber permodalan dilihat dari prosedur dalam pengajuan dan pembayaran secara meminjam yang lebih sederhana. Oleh karena itu pedagang tidak ingin terbebani dengan adanya persyaratan dan prosedur yang kurang akurat dan rumit.	memberikan alasan yang logis agar pilihan sumber permodalan dapat memberikan manfaat bagi para pedagang untuk memperoleh pendapatan usaha. Topik yang dibahas menerangkan prosedur dalam lembaga keuangan syariah yang cukup rumit dibandingkan dengan bank konvensional. Perbedaan: Objek penelitian yang berbeda. Lebih banyak tertarik pada BMT sebagai sumber permodalan.
5.	Jusmayati (2019), berjudul: “Perbandingan Sistem Permodalan	Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa dalam pemberian modal yang dilakukan	Persamaan: Penelitian ini menjelaskan terkait sumber permodalan

	<p>Konvensional dan Syariah Terhadap Pedagang Pasar Sentral Watampone Dalam Pengembangan Usaha”.</p>	<p>bank konvensional dengan bank syariah memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, Oleh karena itu pedagang pasar sentral dalam sistem permodalan yang dilakukan menggunakan permodalan konvensional dan syariah karena permodalan yang diberikan oleh bank mampu memberikan dan mengembangkan usahanya dengan memenuhi kebutuhan konsumen agar tidak berpindah tempat.</p>	<p>yang ada di pasar sentral pada lembaga keuangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan terjun ke lapangan dengan melihat gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi.</p> <p>Perbedaan: Terdapat pada objek penelitian Permasalahan kurang menyeluruh untuk di bahas. Menjelaskan perbandingan pada bank syariah dan konvensional dalam sumber permodalan yang dilakukan oleh pedagang Pasar Sentral.</p>
6.	<p>Waluyo, Lc., M.A. (2016), berjudul: “Preferensi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Sumber Permodalan (Studi Pada Pedagang Pasar Kartasura, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo)”.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti bahwa pedagang tradisional eks-Karesidenan Surakarta dalam kegiatannya menggunakan berbagai macam sumber permodalan. Sumber permodalan tersebut berasal dari modal sendiri, modal dari BMT, rentenir dan ada yang meminjam dari bank. Dalam menentukan pilihan sumber</p>	<p>Persamaan: Topik yang dibahas terkait pemahaman dalam pedagang pasar tradisional terhadap lembaga keuangan dengan mengajukan pinjaman modal dengan alasan dan pilihannya.</p>

		<p>permodalan tentunya pedagang-pedagang tersebut telah mempertimbangkan alasan sehingga akan memberikan manfaat dengan menyesuaikan kemampuan dan penggunaannya. Namun dalam menentukan pilihannya pedagang eks-Karesidenan Surakarta melihat dari prosedur pengajuan dan pembayaran pinjaman yang mudah. Dengan itu pedagang tidak ingin terlibat dalam lembaga keuangannya, maka harus mengikuti prosedur serta persyaratan yang telah ditentukan.</p>	<p>Perbedaan: Terletak pada objek penelitian Pembahasan dalam penelitian ini lebih membahas kepada lembaga keuangan secara umum dibandingkan dengan penelitian sekarang menitikberatkan pada lembaga keuangan syariah.</p>
7.	<p>Mahpujah Khairiyah (2020), berjudul: “Persepsi Pedagang Terhadap Praktik Pinjam meminjam Modal Rentenir (Studi Kasus Di Pasar Pajak Pagi Kecamatan Lawe Bulan Aceh Tenggara)”.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini diketahui adanya faktor-faktor yang menyebabkan pedagang Pasar Pajak Pagi Kecamatan Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara melakukan pinjaman modal kepada rentenir karena tidak mempunyai modal sendiri untuk berdagang. Pinjaman modal kepada rentenir yang dilakukan oleh pedagang Pasar Pajak Pagi sangat berpengaruh bagi kesejahteraan hidupnya. Walaupun dari Sebagian pedagang mengatakan bahwa ada yang terbebani dengan bunga pinjaman yang ditentukan oleh rentenir, namun bagi</p>	<p>Persamaan: Topik pembahasan dalam penelitian ini sama-sama membahas terkait sumber permodalan yang ada di pasar. Dalam metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan terjun langsung ke lapangan.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini terkait sumber permodalan melalui rentenir.</p>

		<p>mereka sangat menguntungkan.</p> <p>Dijelaskan pula bahwasanya hukum dalam pinjaman modal melalui rentenir adalah haram, namun karena faktor kurangnya modal usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, pinjaman modal ini menjadi pemicu bagi para pedagang.</p>	<p>Terdapat pada objek penelitian.</p> <p>Menjelaskan faktor dan hukum dalam pinjaman modal melalui rentenir.</p>
--	--	--	---

Sumber: Data Sekunder

G. Landasan Teologis

Dalam pandangan Islam persepsi berasal dari bahasa Arab “ تصور ” yang artinya cara seseorang untuk memahami dan melihat realitas sekitarnya berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Manusia diciptakan Allah SWT dengan amanah kekhalifahan dengan memiliki keistimewaan berupa proses dan fungsi persepsi yang lebih kompleks dibandingkan makhluk lainnya. Dalam proses persepsi ini sangat bergantung pada alat indra manusia atau panca indra yang berperan dalam menerima stimulus terhadap lingkungan. Panca indra manusia tidak langsung berfungsi sempurna pada saat lahir, melainkan berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan interaksi dengan lingkungan setempat. Dengan hal itu pentingnya peran alat indra dalam pembentukan persepsi dan pemahaman manusia terhadap dunia sekitarnya. Berdasarkan dari penjelasan diatas telah dijelaskan dalam Q.S As-Sajdah [32] : 7-9 mengenai persepsi terhadap panca indra yang dimiliki oleh manusia yaitu:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: (Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur (QS As-Sajdah [32] : 7-9).

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan panca indera kepada manusia sebagai anugerah yang sangat berharga yang memungkinkan mereka untuk memahami, beradaptasi dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Persepsi yang terbentuk melalui panca indera ini merupakan bagian penting dari proses kognitif manusia yang membantu mereka untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan memahami realitas dengan cara yang seimbang antara aspek fisik dan spiritual. Persepsi tersebut tercantum pada sabda Rasulullah SAW, yaitu (Indrawati, 2018):

“Abu Hurairah r.a berkata: “Tidaklah seorang hamba mengucapkan suatu ucapan yang Allah ridahi melainkan Allah akan mengangkatnya beberapa derajat karena ucapan itu. Dan tidaklah seorang hamba mengucapkan suatu ucapan yang Allah murka melainkan Allah akan mencatatnya dengan murka-Nya hingga hari dia bertemu dengan-Nya.” (HR. Malik dan Tirmidzi)

Persepsi dapat menimbulkan pandangan seseorang terhadap lingkungan yang telah diamati atau berasal dari proses pengolahan informasi yang diterima oleh indra dan diinterpretasikan oleh otak. Berkaitan dengan konteks tersebut disebutkan bahwa persepsi yang dimiliki pedagang pasar tradisional terhadap permodalan untuk melakukan usaha berbeda-beda tergantung pada konteks, individu dan prinsip yang diterima. Dalam konteks teologi Islam, persepsi pedagang terhadap sumber modal usaha sering kali didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang mengatur etika bisnis dan keuangan. Berikut dapat dijelaskan mengenai pandangan pedagang terhadap sumber permodalan untuk usaha tentunya

memperhatikan prinsip terkait larangan riba (bunga) dimana dalam Islam praktik ini sangat dilarang dan memastikan bahwa pedagang pasar tradisional tidak terlibat dalam transaksi yang mengandung unsur riba, seperti yang diungkapkan dalam firman Allah pada QS. Ali Imran [3] : 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung (QS Ali ‘Imran [3] : 130).

Berdasarkan ayat tersebut menggambarkan kebijaksanaan Allah yang melarang sesuatu yang telah mandarah daging, mengakar pada masyarakat sejak zaman jahiliyah dahulu, sedikit demi sedikit sehingga mereka yang telah biasa melakukan riba siap menerimanya. Dengan itu hendaknya kita menjauhi segala larangan agar termasuk kedalam orang-orang yang mendapatkan keberuntungan-Nya (Fitra, 2022). Hadist dari Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa tidak ada yang namanya riba dimuka dengan asumsi bank yang menekankan pengembalian uang pinjaman dengan jumlah yang lebih besar seperti halnya keuntungan lain yang didapat dari kredit. Berikut Hadits yang menguraikan masalah riba:

“Dari Ibu Mas’ud ia berkata: Rasulullah mengutuk orang yang memakan riba, orang yang mewakilinya, saksinya dan orang yang menuliskannya.” (HR. At-Tirmidzi)

Islam memandang perdagangan dan kegiatan ekonomi sebagai suatu hal yang positif dan dianjurkan selama dilakukan dengan cara yang halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang diajarkan dalam agama, seperti keadilan, transparansi dan kejujuran. Nabi Muhammad SAW sendiri adalah seorang pedagang dan peran para pedagang muslim dalam menyebarkan Islam menunjukkan pentingnya aktivitas ekonomi dalam kehidupan umatnya. Dalam mencari kekayaan harus dengan cara yang halal dan jujur, tetapi juga memberikan peringatan terhadap penyalahgunaan kekayaan yang dapat menimbulkan ketidakadilan dan merusak kesejahteraan

masyarakat. Etika dalam konsep perdagangan menjadi landasan moral yang harus dipenuhi dalam lingkungan dan juga menjadi faktor kunci untuk mendapatkan serta mengelola sumber modal usaha. Etika kejujuran dalam pengelolaan modal adalah hal yang sangat ditekankan dalam AL-Qur'an dan Hadits. Kejujuran memastikan bahwa modal yang diperoleh digunakan secara tepat, dilaporkan dengan benar dan dikembalikan sesuai dengan perjanjian. Dengan beretika sesuai dengan ajaran Islam menjadi kunci untuk meraih keberhasilan dan berkah dalam usaha (Komari, 2020).

Berdasarkan firman Allah SWT dalam QS Al-Isra' [17] : 35 yang berbunyi:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Artinya: Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang paling baik dan paling bagus akibatnya (QS Al-Isra' [17] : 35).

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa kejujuran dan keadilan merupakan fondasi utama dalam perdagangan dan penggunaan modal yang dibutuhkan. Islam memerintahkan penerapan prinsip-prinsip ini dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas berdagang. Dengan memegang teguh nilai kejujuran, seseorang tidak hanya menjalankan kewajiban agama, tetapi juga membangun usaha yang berkelanjutan, diberkahi dan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Pada prinsip ini tercantum dalam sabda Rasulullah SAW, yaitu:

“Barang siapa yang meminjam harta orang lain dengan niat untuk membayarnya, maka Allah akan membantunya untuk melunasinya. Dan barang siapa yang meminjam dengan niat untuk tidak membayarnya maka Allah akan menghancurkannya.” (HR. Tirmidzi)

Kejujuran memegang peran penting dalam keberhasilan dalam kegiatan ekonomi. Bisnis yang dijalankan dengan kejujuran akan mendapatkan kepercayaan dari mitra bisnis dan konsumen. Kepercayaan ini berperan sebagai fondasi yang meningkatkan nilai transaksi dan pada akhirnya mendatangkan keuntungan yang lebih besar. Tingkat kepercayaan

tersebut juga berdimensi pada kehandalan (reliable) yang berarti kemampuan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan apa yang dijanjikan. Ketepatan dan keakuratan inilah yang akan menumbuhkan kepercayaan konsumen terhadap lembaga penyedia layanan jasa (Nizar, 2017). Dalam konteks ini, Allah juga menghendaki setiap umat-Nya untuk menepati janji yang telah dibuat dan dinyatakan, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat [16] : 91 yang berbunyi:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpah(-mu) setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS An-Nahl [16] : 91).

Begitu dengan sabda Rasulullah SAW, yaitu:

“Jika seseorang meminjamkan kepada seseorang, maka dia harus melunasinya, Dan jika seseorang memiliki hutang kepada seseorang, maka dia harus melunasinya .” (HR. Ahmad)

Hadist ini menunjukkan bahwa pentingnya memenuhi kewajiban dalam pengelolaan hutang dan piutang. Pedagang yang meminjam modal di Bank Syariah harus berkomitmen untuk melunasi sesuai dengan perjanjian. Dengan itu akan meningkatkan kepercayaan antara pedagang dengan lembaga keuangan, serta menjaga hubungan bisnis yang baik.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pedagang pasar tradisional dapat memperoleh sumber permodalan dari bank syariah dengan cara yang sesuai dengan etika Islam dan meningkatkan kepercayaan dalam transaksi keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memberikan gambaran secara mendalam dan kontekstual mengenai berbagai aspek yang diteliti untuk memperoleh berbagai sumber dan teknis dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan tahapan observasi, interview dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan adalah langsung terjun ke lapangan dengan mencari informasi secara fakta. Penelitian lapangan merupakan studi yang dilakukan secara mendalam terkait unit sosial dimana hasil tersebut memberikan gambaran yang luas. Bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas terhadap masalah yang dihadapi dan menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*Grounded Theory*) (Waldelmi et al., 2019).

Pendekatan ini menekankan pentingnya peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui observasi menyeluruh di masyarakat. Salah satu keunggulan *Grounded Theory* adalah kemampuan untuk memberikan pandangan yang komprehensif karena peneliti terjun langsung ke dalam konteks sosial dan berinteraksi secara mendalam dengan objek penelitian. Dalam konteks penelitian ilmiah, riset dianggap valid jika dilakukan dengan menggunakan metodologi yang tepat dan dapat mencerminkan penghargaan terhadap proses pencarian pengetahuan. Dengan sifatnya yang fleksibel dan mendalam pada pendekatan ini, peneliti mudah untuk menggali dan memahami fenomena yang terjadi di masyarakat dengan baik (Kaldjubi Kesa & Sainuddin, 2020).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan saat ini berlokasi di Pasar Tradisional Sokaraja yang terletak di jalan Gatot Subroto, Kecamatan

Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia, kode pos 53181. Dipilihnya lokasi penelitian di Pasar Tradisional Sokaraja karena tempat yang strategis dan merupakan pasar dimana jumlah penduduknya banyak yang diminati, sehingga menjadikan pasar tersebut sebagai pasar yang terlaris untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilakukan pada bulan Mei 2024 sampai dengan bulan Juni 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah yang berkaitan dengan kelompok, tempat dan benda yang ingin diteliti untuk memperoleh data secara relevan sesuai dengan variabel yang terkait dengan permasalahan. Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa informan yang terpercaya dapat memberikan informasi secara akurat yaitu kepada kepala UPTD dan para pedagang Pasar Tradisional Sokaraja. Dalam menentukan informan tersebut digunakan metode purposive sampling yang melibatkan pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan khusus. Subjek tersebut dipilih karena memiliki posisi strategis dan keterlibatan langsung dalam operasional pasar, sehingga mereka dianggap sumber informasi yang relevan dan dapat memberikan wawasan secara mendalam terkait permasalahan yang diteliti.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah suatu objek dalam bentuk benda, manusia maupun tempat yang memiliki intensitas sesuai dengan sifat yang memunculkan perhatian bagi peneliti. Dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur, efektif dan kritis yang akan dihubungkan untuk melihat fenomena yang terjadi. Objek pada penelitian ini terdapat di Pasar Sokaraja terkait persepsi pedagang pasar tradisional Sokaraja terhadap bank syariah dalam memperoleh sumber permodalan untuk usaha.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan berasal dari data primer sehingga data-data yang diperoleh berasal dari hasil interview yang dilakukan dengan lembaga informasi yang dapat memberikan informasi secara detail dan spesifik dengan memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi pedagang pasar tradisional terhadap bank syariah dalam memperoleh sumber permodalan untuk usaha. Menurut Harfi Dwi Zulita (2018) sumber data primer memberikan informasi secara langsung dari sumber yang relevan yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan pada sumber utama terkait dengan masalah yang akan diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari data-data yang sudah ada bisa dari data informasi berupa jurnal, buku, artikel laporan ilmiah dari penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumber referensi dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi secara relevan, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, diantaranya penjelasan berikut:

1. Observasi

Penelitian ini lebih menitikberatkan terhadap lapangan untuk menggali pemahaman yang lebih luas tentang kegiatan-kegiatan yang sedang dilakukan dan hasilnya diharapkan bisa memberikan kontribusi pada pengetahuan yang lebih kontekstual terkait subjek penelitian. Menurut Clara Sinta (2020) menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang akan di teliti. Dengan cara ini bisa digunakan untuk mengetahui kondisi lingkungan dan letak geografis yang berada diwilayah

sekitarnya dengan cepat dan mudah. Oleh karena itu penelitian ini harus memperhatikan setiap individu yang berada di lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti perlu mengamati dan mencatat secara langsung ke pasar tradisional Sokaraja.

2. Wawancara

Adalah suatu kegiatan yang dilakukan antara pewawancara dengan narasumber. Teknis yang dilakukan ini sangat berguna untuk mendapatkan data atau informasi secara relevan dengan pihak-pihak yang terkait yaitu kepada para pedagang Pasar Sokaraja. Wawancara dapat dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara yang dilakukan pada penelitian adalah wawancara secara terstruktur, dimana peneliti telah menyediakan pedoman wawancara yang diperoleh mengenai persepsi pedagang pasar tradisional terhadap bank syariah dalam memperoleh sumber permodalan untuk usaha. Dalam pengumpulan data yang dilakukan pada teknik ini berdasarkan pada self-report atau laporan yang terkait dengan diri sendiri serta pengetahuan dan keyakinan pribadi.

3. Dokumentasi

Merupakan teknik yang digunakan melalui kajian pustaka sebagai pedoman yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengumpulan data melalui jurnal, dokumen maupun literatur secara relevan dengan melihat pertimbangan pembahasan yang akan diteliti kedepannya dan menjadikan dokumen tersebut sebagai hasil yang nyata dari kegiatan yang telah dilakukan.

F. Teknik Informan Penelitian

Dalam mengetahui teknik pengambilan partisipan pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan dalam penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini, teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana peneliti memilih informan yang dianggap dapat memberikan informasi secara mendalam dan relevan

dengan topik penelitian. Dengan demikian dalam menentukan informan pada penelitian ini dapat dilakukan pada saat peneliti terjun ke lapangan dan selama penelitian berlangsung. Purposive sampling dicirikan dengan adanya usaha untuk memperoleh sampel secara representatif atau harus sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Jadi, dalam penelitian ini peneliti mencari informan sesuai dengan kebutuhan untuk dijadikan sebagai narasumber penelitian (Dayyan et al., 2017).

Dalam penelitian ini sampel yang diambil berasal dari informan yaitu kepala UPTD dan 30 pedagang pasar Tradisional Sokaraja. Dengan memilih teknik purposive sampling dalam penelitian ini guna untuk menetapkan pertimbangan-pertimbangan dan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel. Adapun kriteria informan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Pedagang yang sudah melakukan aktivitas berdagang selama minimal 2 tahun atau lebih.
2. Jenis dan skala usaha yang dijalankan
3. Menegakkan perdagangan barang secara halal.
4. Berusia minimal 18 tahun, karena dianggap telah aktif dalam berhubungan dengan lembaga keuangan.
5. Bersikap jujur dan amanah.
6. Pernah bertransaksi di lembaga keuangan (baik dalam produk tabungan maupun pinjaman).
7. Pernah mengajukan pembiayaan ataupun modal usaha di lembaga keuangan (konvensional maupun syariah).
8. Menjauhi riba, gharar, maysir dan investasi haram.
9. Bersedia untuk di wawancarai.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam menggunakan uji keabsahan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan data triangulasi guna untuk pengecekan data dari tahun ketahun, yaitu dengan:

1. Triangulasi Sumber, dilakukan untuk melihat kecocokan dari data yang diperoleh dengan melihat keberhasilan dalam mengimplementasikan terhadap judul yang diangkat.
2. Triangulasi Teknik, digunakan untuk mengecek sumber yang dicari dengan melalui teknik berbeda dari hasil wawancara, observasi maupun pengumpulan dokumentasi yang akan dilakukan.
3. Triangulasi Waktu, uji yang akan dilakukan dalam pengumpulan data baik berasal dari wawancara, observasi maupun dokumentasi dengan waktu yang berbeda-beda. Uji ini dapat terpengaruh pada reabilitas datanya.

H. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang dilakukan pada penelitian ini dibutuhkan teknik agar penelitian ini berjalan dengan baik, teknik ini diantaranya:

1. Data Reduction (reduksi data)

Untuk memperoleh data yang cukup banyak teknik ini memiliki peran penting untuk mencatat secara detail dan teliti agar data yang didapatkan terpercaya. Dengan adanya proses reduksi data memungkinkan penyederhanaan, melakukan pemilihan hal-hal terkait pokok pembahasan, dan fokus pada aspek penting. Dengan itu reduksi data memiliki peran penting dalam proses penelitian dengan mengidentifikasi tema dan pola yang muncul lebih mudah. Hal ini bisa memberikan gambaran lebih jelas serta mempermudah dalam pengumpulan data yang lebih lanjut. Menurut Miftah Farid Ramadhan (2016) bahwa reduksi data lebih menjelaskan tentang berpikir sensitif dengan kecerdasan dalam berpengetahuan yang tinggi dalam peneliti yang masih baru dan bisa dilakukan dengan mendiskusikan bersama teman atau orang lain yang dianggap mampu.

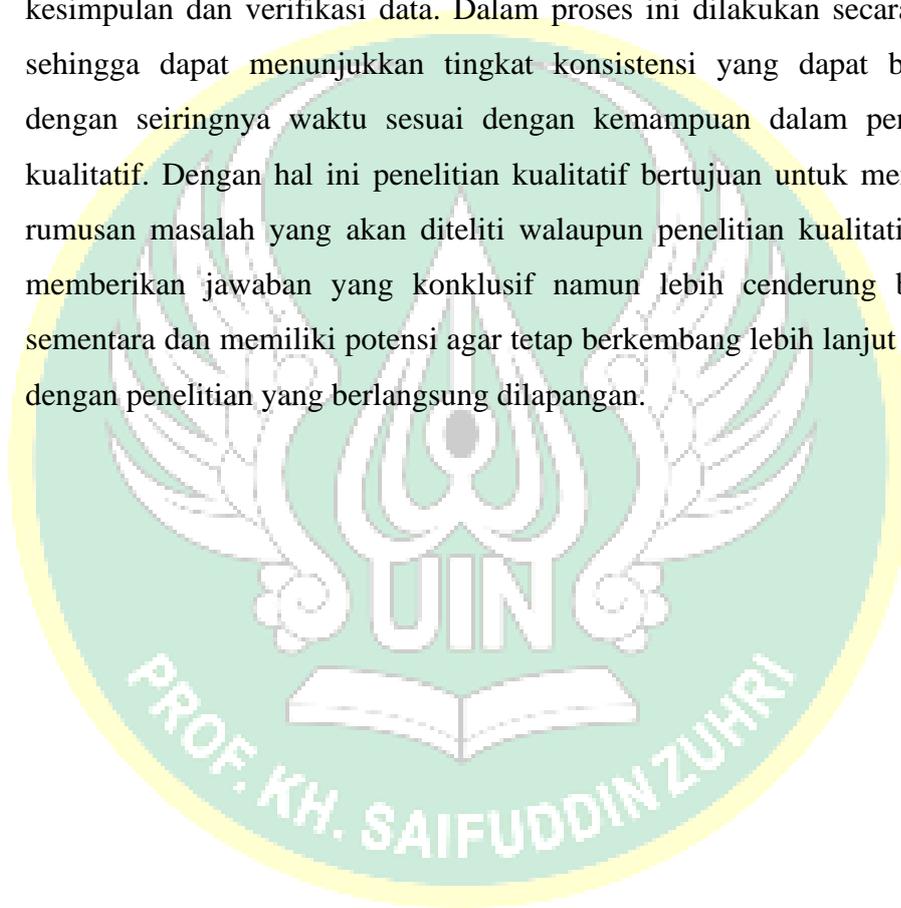
2. Data Display (penyajian data)

Setelah melakukan pengoreksian data dalam penelitian kualitatif, cara yang dilakukan tahap berikutnya yaitu pendisplayan data. Dalam bagian ini data yang diperoleh berasal dari penjelasan teks naratif. Dalam

pendisplayan data melibatkan kemampuan penyajian informasi secara jelas dan komprehensif agar mempermudah pembaca untuk memahami temuan dari hasil penelitian. Pendekatan naratif dalam penyajian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan konteks secara kompleksitas lebih dalam dan memberikan gambaran yang luas bagi pembaca.

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah selanjutnya setelah pendisplayan data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Dalam proses ini dilakukan secara halus sehingga dapat menunjukkan tingkat konsistensi yang dapat berubah dengan seiringnya waktu sesuai dengan kemampuan dalam penelitian kualitatif. Dengan hal ini penelitian kualitatif bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang akan diteliti walaupun penelitian kualitatif tidak memberikan jawaban yang konklusif namun lebih cenderung bersifat sementara dan memiliki potensi agar tetap berkembang lebih lanjut seiring dengan penelitian yang berlangsung dilapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Pasar Tradisional Sokaraja

Sokaraja telah mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama dari segi pemukiman. Dalam perkembangan ini didukung oleh letak wilayah yang strategis sebagai jalur menuju objek wisata alam dan sebagai pintu gerbang memasuki kota Purwokerto dari berbagai kota seperti Yogyakarta, Semarang, Magelang dan Cilacap. Kegiatan perekonomian perdagangan merupakan salah satu kegiatan di Kecamatan Sokaraja yang berfungsi sebagai pendistribusian barang baik sebelum masuk ke pasar di luar daerah maupun masuk kepada konsumen. Dalam bentuk fisik dari kegiatan ini mencakup pada bagian pasar, pertokoan, warung dan kios. Pertumbuhan kegiatan perdagangan ini dipengaruhi oleh tingkat konsumsi dan kebutuhan masyarakat yang terus menerus meningkat (Wahyudi, 2009).

Menurut Bapak Warso sebagai Kepala UPTD mengatakan bahwa Pasar Tradisional Sokaraja merupakan pasar desa yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda pada tahun 1934, Pada zaman dahulu pasar ini dibuat dengan tujuan untuk menampung kegiatan ekonomi karena di dekat lokasi pasar ini telah ada pabrik keramik, pabrik gula tapioka dan pabrik batik Banyumasan. Pasar Tradisional Sokaraja memiliki luas lahan sebesar 14.410 m² dengan menghadap ke arah Timur yang terletak di Jalan Jendral Gatot Subroto Sokaraja. Pada tahun 2005 Pemerintah Kabupaten Banyumas membangun pasar hewan Sokaraja dengan luas lahan sebesar 10.000 m² (1Ha) dengan desain pasar hewan sehat yaitu adanya pemeriksaan hewan terlebih dahulu sebelum masuk kedalam area perdagangan.

Pada tahun 2010 Pemerintah Kabupaten Banyumas telah merencanakan revitalisasi Pasar Sokaraja dengan konsep pasar tradisional modern karena bangunan Pasar Sokaraja saat itu sudah tidak layak dan memerlukan pengembangan baru. Dalam revitalisasi pasar hanya

mengalami perubahan tempat agar pedagang lebih nyaman dan tenang dalam kegiatan berdagangnya. Sampai pada akhir ini dalam kegiatan pasar tetap menggunakan sistem ketradisionalnya agar tidak hilang karena sudah turun temurun yang menjadi ciri khas pasar tersebut. Jumlah pedagang Pasar Tradisional Sokaraja berjumlah 1.066 pedagang memiliki 67 kios dan 1.106 petak yang terdiri dari 9 los diantaranya los A, los B, los C, los C-daging, los D, los E, los F, los G dan los ikan. Dalam kegiatan operasional yang dilakukan pasar ini dimulai pukul 05:00 sampai dengan 14:00 WIB (Berdasarkan Data Unit K.A. SUBAG Tata Usaha Pasar Sokaraja).

2. Letak Geografis Pasar Tradisional Sokaraja

Kecamatan Sokaraja terletak diantara koordinat $109^{\circ} 14' 06''$ BT - $109^{\circ} 19' 48''$ BT dan $7^{\circ} 24' 36''$ LS - $7^{\circ} 26' 12''$ LS. Adapun batas wilayah Kecamatan Sokaraja adalah:

- 1) Utara: Kecamatan Kembaran.
- 2) Timur: Kabupaten Purbalingga.
- 3) Selatan: Kecamatan Kalibagor.
- 4) Barat: Kecamatan Patikraja dan Kecamatan Purwokerto Selatan.

Pasar Tradisional Sokaraja berada di wilayah Sokaraja Kidul di Jalan Jendral Gatot Subroto, dimana pasar tersebut banyak dikunjungi bagi para pembeli karena tempat yang strategis dan berdekatan dengan jalan umum, sehingga pengunjung pun senang untuk berbelanja di pasar tersebut. Pasar Tradisional Sokaraja terletak dipinggir jalan berhadapan dengan ruko-ruko dan pasar swalayan.

3. Visi dan Misi Pasar Tradisional Sokaraja

Berdasarkan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyumas menyatakan bahwa UPTD pasar wilayah Kabupaten Banyumas Timur mempunyai tugas teknis dalam penunjang dinas dalam kewenangan pengelolaan sarana distribusi perdagangan di lingkungan pemerintah Kabupaten Banyumas, yaitu:

a. Visi

Terwujudnya industri dan perdagangan yang tangguh, dapat berdaya saing dalam pelayanan yang profesional, cepat dan dapat dipercaya untuk menuju kemandirian masyarakat dan pelaku usaha.

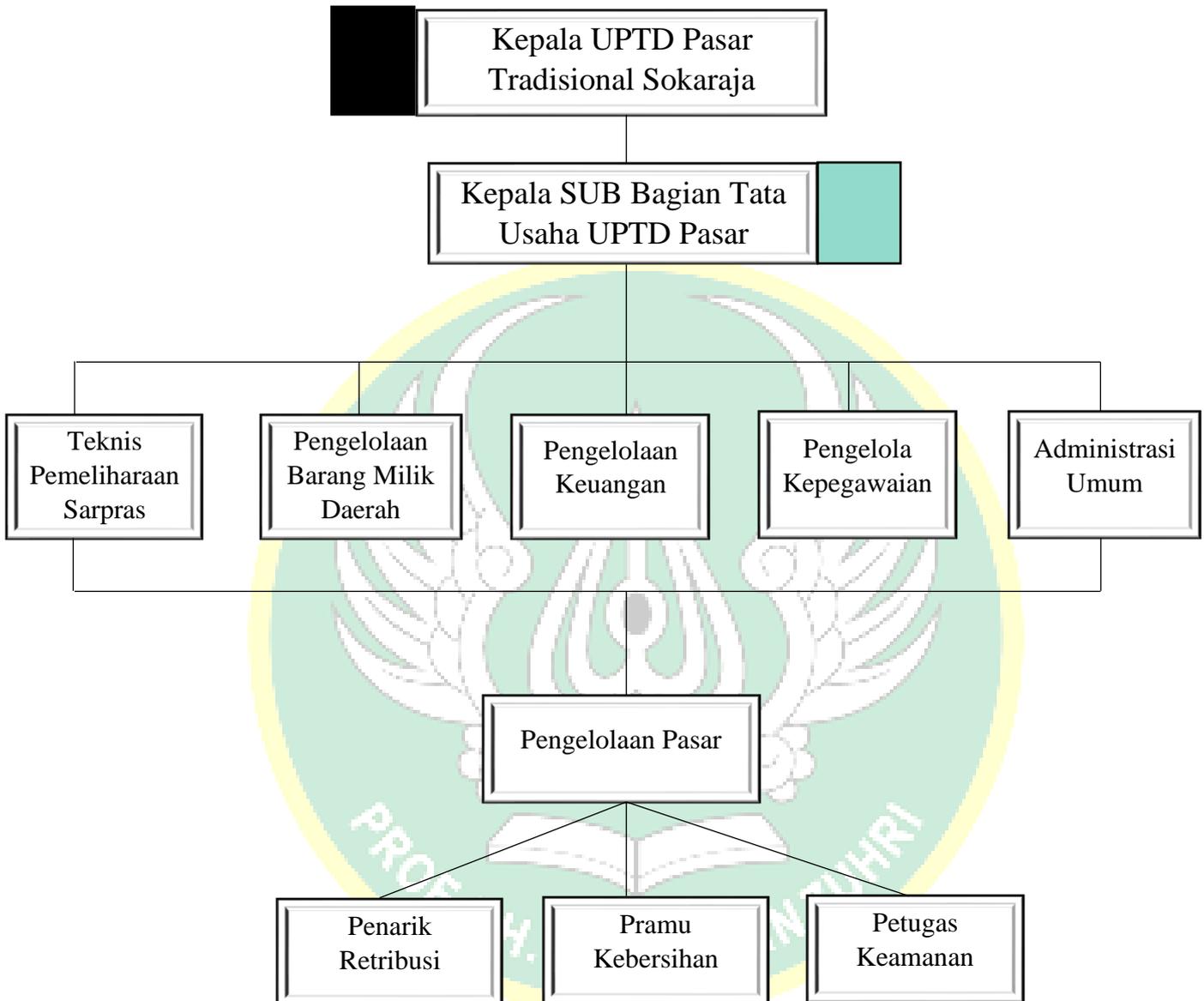
b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia pelaku usaha melalui pembinaan, penataan kelembagaan, permodalan dan akses pasar.
- 2) Melakukan upaya peningkatan mutu pelayanan dalam perbaikan sarana dan prasarana.
- 3) Memberikan yang terbaik bagi masyarakat dalam menuju perekonomian.
- 4) Meningkatkan fasilitas dan pengawasan industri dan perdagangan melalui pelayanan masyarakat dan monitoring kegiatan pelaku usaha secara efektif efisien serta berkelanjutan.

4. Struktur Organisasi Pasar Tradisional Sokaraja

Struktur organisasi dalam sebuah perusahaan adalah suatu representasi visual dan konseptual dari relasi antara posisi dan fungsi bagian-bagian yang terdapat pada perusahaan tersebut. Struktur ini memiliki peran penting dalam mengatur perincian tugas, tanggung jawab dan wewenang dari masing-masing posisi. Dengan memahami struktur organisasi setiap individu dalam perusahaan dapat mengetahui dengan jelas apa yang akan diharapkan dari mereka dan siapa yang akan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan serta kepada siapa mereka melapor.

Struktur organisasi dapat membantu menciptakan lingkungan kerja secara terorganisir dan harmonis, dimana setiap anggota tim memahami peran mereka dan dapat berkomunikasi secara efektif serta berkontribusi pada tujuan yang efisien. Hal ini membuat perusahaan pasar mampu beroperasi lebih lancar agar dapat mencapai tujuannya dengan lebih efektif

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pasar Tradisional Sokaraja

Berikut ini penjelasan tugas dari masing-masing jabatan yang ada di Pasar Tradisional Sokaraja, sebagai berikut:

- a. Kepala UPTD Pasar Tradisional Sokaraja, dengan tugas pokok diantaranya:
 - 1) Merencanakan kegiatan UPTD Pasar Wilayah Sokaraja berdasarkan program kerja dan rencana strategis Dinas Perindustrian dan Perdagangan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas.
 - 2) Mendistribusikan tugas kepada bawahan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk kelancaran pelaksanaan tugas pada UPTD Pasar wilayah Sokaraja.
 - 3) Menyusun kebijakan teknis terkait dengan norma, standar operasional dan prosedur pelaksanaan pengelolaan pasar pada UPTD Pasar berdasarkan ketentuan yang berlaku guna kelancaran pelaksanaan tugas.
 - 4) Menyusun kebutuhan barang milik daerah pada lingkungannya sesuai dengan daftar kebutuhan agar kegiatan berjalan dengan lancar.
 - 5) Mengendalikan pelaksanaan distribusi barang milik daerah sesuai dengan permohonan kebutuhan yang telah disusun sehingga tepat guna.
 - 6) Membimbing dan mengarahkan pengelolaan administrasi.
 - 7) Mengendalikan pelaksanaan kegiatan.
 - 8) Mengendalikan pengelolaan administrasi kegiatan.
 - 9) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan di lingkungan UPTD dengan cara mengidentifikasi hambatan yang ada dalam rangka perbaikan kinerja dimasa yang akan datang.
 - 10) Melaporkan pelaksanaan kinerja di lingkungan UPTD sesuai dengan prosedur dan peraturan yang berlaku sebagai akuntabilitas kinerja dan rencana kegiatan mendatang.

b. Kepala SUB Bagian Tata Usaha Pasar Tradisional Sokaraja memiliki tugas pokok yang akan dilakukan diantaranya:

- 1) Menyusun rencana kegiatan Subbagian Tata Usaha berdasarkan Renstra, RKPD, rencana program UPTD dan sumber data yang ada untuk digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan.
- 2) Menyusun rencana teknis, bimbingan teknis dan petunjuk teknis di bidang ketatausahaan dengan cara mengkoordinasikan kepada kepala UPTD dan unit-unit kerja terkait untuk ketepatan dan kejelasan pelaksanaan kegiatan.
- 3) Membagi dan mendistribusi tugas kepada bawahan dengan memberi petunjuk dan memeriksa hasil kerja agar tercapai efektivitas kinerja.
- 4) Mengkoordinasi penyusunan dokumen-dokumen perencanaan UPTD sesuai prosedur dan ketentuan perundangan yang berlaku agar tersusun dokumen perencanaan yang baik.
- 5) Memberikan pelayanan administrasi kepegawaian UPTD sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku untuk kelancaran tugasnya.
- 6) Mengelola administrasi keuangan sesuai dengan peraturan.
- 7) Mengelola surat menyurat dan kearsipan UPTD sesuai dengan peraturan.
- 8) Mengelola sarana dan prasarana UPTD sesuai dengan peraturan.
- 9) Melaksanakan monitoring, evaluasi dan pelaporan UPTD sesuai prosedur dan ketentuan perundangan yang berlaku.
- 10) Melakukan koordinasi penyiapan bahan penyusunan Laporan Kinerja (LKJ), LKPJ, LPPD dan laporan kedinasan lain dibidang ketugasan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku.
- 11) Menghadiri rapat intern maupun ekstern dengan memberi usul, saran dan pendapat sebagai masukan dalam pengambilan keputusan dan kesimpulan.

- 12) Membina dan memotivasi bawahannya melalui pendekatan kemanusiaan, menasehati dan pelatihan teknis untuk meningkatkan produktivitas kerja, pengembangan karir serta kualitas kerja.
 - 13) Membeikan saran dan pertimbangan kepada atasan baik diminta atau tidak dalam rangka pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah dibidang ketugasan.
 - 14) Memaraf naskah dinas sesuai dengan tugas dan kewenangannya untuk pertanggungjawaban naskah dibidang ketugasan.
 - 15) Membuat laporan pelaksanaan tugas Subbagian Tata Usaha sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku sebagai pertanggungjawaban dan bahan yang akan datang.
- c. Teknis Pemeliharaan Sarana dan Prasarana, memiliki tugas diantaranya:
- 1) Pelaksanaan penyusunan, pengumpulan data terkait sarana dan prasarana pasar tradisional.
 - 2) Pelaksanaan penyusunan petunjuk teknis pada bidang sarana dan prasarana pasar tradisional.
 - 3) Pengumpulan dan inventarisasi data sarana dan prasarana pasar tradisional.
 - 4) Fasilitas peningkatan, pengembangan, penataan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pasar tradisional.
 - 5) Pemantauan dan evaluasi kegiatan sarana dan prasarana pasar tradisional.
- d. Pengelolaan Barang Milik Daerah, memiliki tugas sebagai berikut:
- 1) Mengajukan permintaan barang keperluan UPTD pasar kepada instansi yang berwenang atau tim pengadaan barang internal dengan menuangkan rincian jenis barang dan jumlahnya kedalam formulir SPPB untuk mendapat persetujuan.
 - 2) Menerima barang tertentu dari pemerintahan daerah maupun hasil pengadaan tim barang internal dengan mencocokkan dan

memeriksa data jumlah barang pada faktur pengiriman untuk diproses lebih lanjut.

- 3) Mendistribusikan barang dan mencukupi kebutuhan sarana dan prasarana sesuai keperluan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas dan lingkungan.
 - 4) Membukukan keluar dan masuk barang dengan mencatatnya kedalam buku register untuk pengendalian dan ketertiban administrasi barang.
 - 5) Membuat laporan bulanan berdasarkan register yang telah dibuat sebagai bahan masukkan atasan dan sebagai bahan pertanggungjawaban.
 - 6) Mencatat peminjaman barang dengan membuat berita acara untuk ditandatangani agar diketahui kepastian peminjam dan tertib administrasi barang.
- e. Pengelolaan Keuangan, dengan tugasnya sebagai berikut:
- 1) Mengumpulkan bahan, pedoman dan petunjuk teknis yang berkenaan dengan pengumpulan, pengelolaan dan penelaahan data terkait keuangan dengan mencari, membaca dan mengolah bahan peraturan perundangan dan perkembangan isu strategis sebagai bahan penyusunan rencana dan pengambilan kebijakan pimpinan.
 - 2) Menyusun bahan telaah, kajian teknis dan pedoman yang berkenaan dengan pengumpulan, pengelolaan dan informasi data keuangan dengan menganalisis pokok permasalahan sebagai bahan alternatif solusi yang terbaik dalam tugasnya.
 - 3) Melakukan penyusunan rekomendasi dibidang pengumpulan, pengolahan dan penelaahan data terkait keuangan serta melakukan verifikasi keuangan dinas berdasarkan hasil penelitian agar diperoleh solusi yang tepat.

f. Pengelola Kepegawaian, tugasnya sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan dan mengelola presensi pegawai dengan menyediakan buku daftar hadir atau menggunakan mesin presensi sidik jari dan membuat rekapitulasi kehadiran pegawai sebagai bahan pembuatan laporan.
- 2) Menyiapkan penyusunan buku daftar penjaminan pegawai menurut jenisnya atau menginput data ke Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG) berdasarkan data kepegawaian sebagai bahan peninjauan dan pengendalian.
- 3) Membuat naskah dinas berkaitan yang dengan administrasi kepegawaian berdasarkan peraturan yang berlaku untuk kelancaran administrasi kepegawaian.
- 4) Membuat atau memproses kenaikan gaji berkala, izin cuti dan administrasi kepegawaian lainnya berdasarkan ketentuan yang berlaku untuk kelancaran administrasi kepegawaian.
- 5) Menyiapkan bahan analisis formasi pegawai berdasarkan hasil analisis jabatan dan analisis beban kerja agar diperoleh daftar susunan formasi pegawai.

g. Pengadministrasian Umum, dengan tugasnya sebagai berikut:

- 1) Mengelola dan menyiapkan kearsipan dokumen kantor.
- 2) Menerima dan menolak tamu dan mencatat keperluannya sesuai prosedur yang berlaku sebagai pedoman pelaksanaan tugas.
- 3) Melaksanakan penataan bahan pustaka sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku untuk memudahkan dalam penemuan koleksi pustaka yang dibutuhkan.
- 4) Menerima dan melayani tamu dinas dengan menanyakan keperluan, mempersilahkan duduk dan mengisi buku tamu untuk dipertemukan dengan pegawai yang berkaitan.

h. Pengelolaan Pasar, tugasnya sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengumpulan bahan program kerja, bahan dan alat perlengkapan yang berhubungan dengan pengelolaan pasar

sesuai tatacara dan ketentuan yang berlaku agar diperoleh bahan program kerja, bahan dan alat perlengkapan sebagaimana yang diperlukan.

- 2) Melakukan pengendalian program kerja dengan berpijakkan pada prosedur dan ketentuan yang berlaku agar tidak terjadi penyimpangan dalam pelaksanaannya.
 - 3) Menyiapkan LPJ keuangan UPTD Tata Usaha dalam hal penyelenggaraan kegiatan dengan mengumpulkan bukti-bukti transaksi dan lampirannya untuk bahan pertanggungjawaban keuangan dan pelaporan oleh Sekretariat.
- i. Juru Pungut Retribusi, tugasnya sebagai berikut:
- 1) Menerima hal-hal yang berkaitan dengan retribusi sesuai dengan prosedur yang berlaku untuk diolah menjadi hasil kerja.
 - 2) Menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan retribusi berdasarkan prosedur yang berlaku untuk kelancaran pelaksanaan tugas.
 - 3) Memelihara objek tugas sesuai prosedur yang berlaku untuk kelancaran pelaksanaan tugas.
 - 4) Melaporkan pelaksanaan tugas sesuai dengan prosedur yang berlaku sebagai bahan evaluasi dan pertanggungjawaban.
- j. Pramu Kebersihan, tugasnya adalah:
- 1) menyiapkan peralatan kebersihan yang diperlukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar pelaksanaan tugas berjalan lancar.
 - 2) Membuat laporan kegiatan kebersihan sesuai dengan prosedur sebagai akuntabilitas pelaksanaan tugas.
 - 3) Membersihkan peralatan kebersihan yang digunakan dengan menggunakan fasilitas yang ada agar tetap bersih dan siap digunakan kembali.
- k. Petugas keamanan dengan tugasnya sebagai berikut:
- 1) Melaksanakan pengamanan lingkungan kerja sesuai standar yang berlaku.

- 2) Mengamankan pejabat atau tamu yang butuh pengawasan khusus di lingkungan kerja.
- 3) Memeriksa dan memperhatikan alat pemantau keamanan dan melaksanakan patroli keamanan di lingkungan kerja untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan.
- 4) Mengelola buku kunjungan tamu kerja sesuai prosedur yang berlaku agar kunjungan ke tempat kerja terpantau dengan baik.

5. Aktivitas dan Keadaan Pasar Tradisional Sokaraja

Pasar tradisional merupakan suatu aktivitas bagi masyarakat untuk menyediakan bahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Keberadaan pasar tradisional ini sudah ada sejak puluhan abad dan saat ini sudah banyak mengalami perkembangan khususnya pada Pasar Tradisional Sokaraja yang semakin lama akan mengalami perubahan setelah adanya revitalisasi bangunan yang akan menjadikan masyarakat lebih nyaman untuk berdagang dan bagi pembeli pun bisa meningkatkan hubungan sosial yang baik. Keadaan saat ini yang ada di Pasar Tradisional saat ini sudah membaik dibandingkan dengan sebelumnya. Fasilitas yang diberikan bagi pedagang sudah memadai, diantaranya:

- a. Tersedianya gedung untuk berdagang yang didalamnya terdiri dari los, kios dan blok.
- b. Terdapat lampu penerangan agar para pedagang tidak merasa kegelapan.
- c. Tersedianya air bersih untuk sehari-hari.
- d. Mushalla dan kamar mandi/MCK.
- e. Tempat pembuangan sampah dimasing-masing bagianya.
- f. Tempat parkir.
- g. CCTV untuk menjaga keamanan dan terhindar dari kejahatan.

Namun dapat dilihat dari sisi kondisi Pasar Tradisional hingga saat ini mengalami penurunan pelanggan atau sepi disebabkan karena saat ini sudah banyak pedagang online yang melakukan usahanya dengan berjualan melalui alat elektronik yang menjadikan pelanggan lebih tertarik ke

penjualan online dibandingkan offline. Dengan hal tersebut dapat menjadikan persaingan yang semakin ketat bagi pelaku usaha yang akan memperjuangkan barang dagangannya secara langsung untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Dari beberapa pedagang juga kebanyakan berharap untuk bulan yang akan datang bisa mengalami peningkatan untuk mendapatkan omset yang mencukupi untuk kebutuhannya dengan memunculkan inovasi bagi pedagang itu sendiri. Tentunya dalam menjalankan usahanya akan mengalami penurunan, namun tidak akan mengubah pasar tradisional dengan ciri khasnya yang sudah ada sejak zaman dahulu kepada pembeli dengan ketradisionalanya. Selain itu dalam aktivitas perdagangan yang dilakukan di Pasar Tradisional Sokaraja sudah cukup baik, penjual melayani pembeli dengan rasa hormat dan harga yang diberikan sesuai dengan kesepakatan bersama.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Informan Penelitian

Dalam penelitian ini bahwa peneliti telah menetapkan 30 informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Informan tersebut merupakan pedagang-pedagang yang sudah lama untuk berdagang di Pasar Tradisional Sokaraja hingga sampai terjadinya revitalisasi pasar ini. Para informan dipilih untuk mendapatkan informasi secara fakta terkait permasalahan yang terjadi di Pasar Tradisional Sokaraja, khususnya pada sumber permodalan yang digunakan oleh pedagang tersebut. Daftar informan dapat dilihat di tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Lama Berdagang	Profesi
1.	Bapak Sunarso	56 Tahun	30 Tahun	Padagang Sembako
2.	Mba Yani	29 Tahun	7 Tahun	Pedagang Sayur dan Bumbu Dapur
3.	Ibu Ani	40 Tahun	2 Tahun	Pedagang Pakaian
4.	Ibu Devi	35 Tahun	9 Tahun	Pedagang Rames
5.	Ibu Masitoh	52 Tahun	17 Tahun	Pedagang Plastik
6.	Bu Jum	61 Tahun	30 Tahun	Pedagang Buah
7.	Ibu Tri	49 Tahun	20 Tahun	Pedagang Sembako
8.	Ibu Suratmi	63 Tahun	34 Tahun	Pedagang Pakaian
9.	Bapak Wardoyo	57 Tahun	28 Tahun	Pedagang Beras
10.	Ibu Arisubiarti	64 Tahun	45 Tahun	Pedagang Sembako
11.	Ibu Salbini	64 Tahun	39 Tahun	Pedagang Jenang dan Jajanan Ringan
12.	Bapak Sudir	45 Tahun	3 Tahun	Pedagang Sembako
13.	Bapak Iqbal	30 Tahun	3 Tahun	Pedagang Jajanan Kering
14.	Bapak Zainal	40 Tahun	3 Tahun	Pedagang Gas
15.	Bapak Agus	30 Tahun	3 Tahun	Pedagang Kolang-Kaling
16.	Bapak Suyatno	52 Tahun	3 Tahun	Pedagang Buah
17.	Bapak Aji	32 Tahun	7 Tahun	Pedagang Ikan
18.	Ibu Jinah	52 Tahun	14 Tahun	Pedagang Buah
19.	Ibu Wiyarti	60 Tahun	15 Tahun	Pedagang Sayuran
20.	Ibu Inung	49 Tahun	20 Tahun	Pedagang Sayuran
21.	Ibu Surati	64 Tahun	15 Tahun	Pedagang Bumbu Dapur
22.	Ibu Jaetun	54 Tahun	10 Tahun	Pedagang Bahan Es

23.	Ibu Sartini	69 Tahun	44 Tahun	Pedagang Bumbu Dapur
24.	Ibu Wagirah	54 Tahun	8 Tahun	Pedagang Sembako
25.	Bapak Teguh	42 Tahun	13 Tahun	Pedagang Plastik
26.	Ibu Waliyah	55 Tahun	25 Tahun	Pedagang Sayuran
27.	Bapak Novi	50 Tahun	10 Tahun	Pedagang Sepatu dan Sandal
28.	Ibu Septi	35 Tahun	4 Tahun	Pedagang Gerabah
29.	Bu Trisno	65 Tahun	8 Tahun	Pedagang Telur
30.	Bapak Ade	45 Tahun	10 Tahun	Pedagang Kelapa

Sumber: Hasil Penelitian Bulan Mei-Juni 2024

Berdasarkan data informan diatas menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan pedagang Pasar Tradisional Sokaraja merujuk pada seberapa tingkat keyakinan yang dimiliki terhadap bank syariah dalam aspek bisnis dan interaksi sesamanya. Kepercayaan ini sangat penting dalam membangun hubungan yang baik dan berkelanjutan dalam konteks perdagangan tradisional. Dengan itu harus memperhatikan aspek yang dapat mempengaruhi pedagang pasar tradisional. Aspek tersebut berupa kualitas produk dan jasa, pedagang yang menjual produk dengan berkualitas tinggi dan memberikan pelayanan yang baik cenderung membangun kepercayaan dengan konsumen. Konsistensi dalam kualitas produk dan jasa juga memainkan peranan dalam memperkuat kepercayaan. Dengan hal tersebut berdasarkan dari hasil wawancara agar tingkat kepercayaan pedagang Pasar Tradisional Sokaraja lebih meningkat, maka bank syariah harus menerapkan langkah-langkah strategis yang dilakukan diantaranya:

a. Edukasi dan Sosialisasi

Penting untuk menyediakan program edukasi secara komprehensif tentang prinsip-prinsip syariah, layanan, produk maupun pinjaman yang ditawarkan serta memberikan manfaat kepada pedagang tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar dan materi

edukasi yang dapat dipahami bagi kalangan masyarakat menengah kebawah.

b. Transparansi dan Keterbukaan

Bank syariah harus menunjukkan transparansi kepada semua transaksi dan kebijakan mereka. Memberikan informasi secara jelas dan mudah diakses tentang biaya, syarat dan kondisi pembiayaan serta bagi hasil sangat penting untuk membangun kepercayaan.

c. Produk yang Relevan dan Mudah Dipahami

Bank syariah harus mengembangkan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik pedagang Pasar Tradisional Sokaraja. Produk seperti pembiayaan mikro, murabahah atau musyarakah harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan.

d. Layanan Pelanggan yang Berkualitas

Dengan meningkatkan kualitas pelayanan pelanggan untuk menjawab pertanyaan dan kekhawatiran pedagang dengan cepat dan efektif. Memiliki tim pelanggan yang ramah dan berpengetahuan baik tentang produk dan pengajuan pinjaman modal yang sangat penting.

e. Partisipasi dalam Komunitas

Bank syariah dapat meningkatkan kepercayaan dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan mendukung inisiatif lokal yang berdampak positif bagi pedagang. Hal ini mencakup dukungan terhadap acara-acara lokal, workshop usaha kecil dan pelatihan keuangan.

f. Penagihan dalam Pinjaman Secara Langsung

Dengan adanya kegiatan ini mempermudah pedagang Pasar Tradisional Sokaraja untuk membayar tagihan hutang secara langsung tanpa harus datang ke kantor karena pedagang tidak ingin rumit dan mencari kemudahan. Cara tersebut harus mulai ditingkatkan agar kalangan bagi pedagang lebih percaya dan konsisten dalam bertransaksi.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini secara bertahap dan komprehensif, bank syariah dapat membangun kepercayaan yang kuat dari pedagang pasar tradisional Sokaraja. Hal ini tidak hanya memperluas pangsa pasar mereka, tetapi juga mendukung inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal. Untuk meningkatkan kepercayaan pedagang, Bank Syariah perlu lebih aktif dalam memberikan edukasi, mendekati pedagang dengan cara yang lebih personal serta menyederhanakan proses pembiayaan agar sesuai dengan kondisi usaha bag pedagang tersebut. Berikut hasil wawancara pada tabel.

No.	Nama Informan	Hasil Wawancara
1.	Bapak Warso (UPTD Pasar Tradisional Sokaraja)	“Peningkatan bank syariah supaya banyak peminat seperti bank konvensional dengan mengenalkan program-program atau produk bank syariah , seperti melakukan promosi, sosialisasi dan event-event yang menarik ke tempat pelayanan umum atau tempat yang dapat dijadikan sebagai perputaran uang”.
2.	Bapak Iqbal	“Kalau bank syariah hampir sama dengan bank konvensional, sistemnya yang katanya syariah jangka peminjaman lebih panjang dan prsesnya terlihat mudah sebenarnya. Dulu saya pernah melakukan pinjaman di bank syariah tetapi sudah tidak karena pelayanan yang dilakukan kepada nasabah kurang memuaskan, sehingga membuat saya kurang nyaman dan kurang berminat. Lebih baik bank syariah diperbaiki dulu dalam sistem maupun kegiatannya, sehingga pedagang lebih berminat ke bank syariah”.
3.	Bapak Ade	“Harapan saya untuk kedepanya untuk bank syariah lebih ditingkatkan kembali, seperti dengan melakukan sosialisasi,

		partisipasi antara pedagang pasar dengan bank tersebut, ketika melakukan pinjaman sebaiknya bank yang datang untuk menagih agar mempermudah bagi pedagang disini. Pelayanan yang dilakukan mungkin perlu di perbaiki agar nasabah tersebut lebih memuaskan serta bisa menjawab keluhan atau masalah yang dialami nasabah dalam berinteraksi”.
--	--	---

Berdasarkan tingkat kepercayaan pedagang pasar tersebut, muncul persepsi pedagang Pasar Tradisional Sokaraja mengenai sumber permodalan untuk usaha dengan bervariasi tergantung pada kondisi lokal, skala bisnis dan rencana pertumbuhan setiap individu yang akan menjalankan usaha. Banyak dari pedagang yang mengandalkan modal sendiri atau pinjaman kepada keluarga karena mereka menganggap ini sebagai sumber yang paling mudah diakses dan fleksibel. Namun dari beberapa pedagang tersebut juga sering merasakan bahwa modal dari sumber pribadi tidak cukup untuk mendukung ekspansi usahanya. Selain itu juga sebagian dari pedagang melihat perbankan dan lembaga keuangan formal sebagai sumber permodalan yang lebih besar dan stabil. Namun mereka juga merasa terbebani dengan persyaratan yang ketat, proses pengajuan yang rumit dan memiliki risiko bunga tinggi. Dengan hal itu persepsi ini membuat pedagang enggan untuk mengajukan pinjaman bank meskipun mereka membutuhkan modal tambahan.

Secara keseluruhan persepsi pedagang mengenai sumber permodalan sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, informasi yang mereka miliki dan aksesibilitas terhadap sumber-sumber tersebut. Dengan konteks tersebut harus dilakukan upaya untuk meningkatkan literasi keuangan dan memperluas akses ke berbagai sumber permodalan dan dapat membantu pedagang dalam memilih opsi yang paling sesuai untuk kebutuhan usaha mereka. Dengan itu upaya untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan pedagang menjadi langkah penting dalam

menghadapi tantangan ini. Literasi keuangan yang baik akan membantu pedagang untuk memahami berbagai opsi permodalan yang tersedia serta risiko dan keuntungan yang terkait dengan masing-masing opsi. Lembaga keuangan, khususnya Bank Syariah juga perlu berperan aktif dalam menyederhanakan proses pengajuan pinjaman dan menawarkan produk yang mudah dan sesuai dengan kebutuhan pedagang tersebut.

2. Persepsi Sumber Modal Bagi Pedagang Pasar Tradisional

Sokaraja

a. Modal Pribadi

Modal pribadi merupakan pilihan modal yang paling rasional dan menguntungkan bagi pelaku usaha yang baru mendirikan usahanya, maupun untuk pedagang Pasar Tradisional Sokaraja. Setelah mengetahui sumber permodalan yang menjadi pilihan seperti modal sendiri maupun yang berasal dari modal pinjaman, maka selanjutnya adalah untuk mengetahui alasan pedagang kebanyakan memilih modal sendiri, yaitu:

1) Kemandirian Finansial

Dengan menggunakan modal sendiri memungkinkan bagi pedagang untuk tidak bergantung kepada pihak luar seperti bank atau investor. Modal ini berasal dari modal tabungan pribadi dari pemilik pedagang tersebut, sehingga mereka dapat mengontrol secara penuh atas penggunaan dana yang dibutuhkan. Hal ini menjadi lebih ringan bagi pedagang dengan tidak membayarkan bebanya setiap bulan. Berikut tabel hasil wawancara peneliti kepada pedagang dengan menggunakan modal sendiri, yaitu:

No.	Nama Informan	Hasil Wawancara
1.	Bapak Sunarso	“Sebelum memulai berdagang sumber dana yang kami lakukan apa adanya berasal dari sendiri, Namanya orang proses artinya modal yang dikeluarkan secukupnya dan belum memiliki modal banyak. Keuntungan yang didapatkan bagi pedagang kelontong ada tetapi tidak

		besar, kecuali pedagang grosir bisa melihat modal besar dengan barang yang habis terjual. Untuk kedepannya saya tidak tahu akan meminjam atau tidak, Waktu itu ada bank BNI yang menawarkan pinjaman tetapi saya kurang berminat dan bank syariah juga kurang mba karena penawaran yang dilakukan kurang memuaskan”.
2.	Mba Yani	“Dari awal berdagang saya dan ibu menggunakan modal sendiri karna lebih enak aja mba biar tidak repot dan tidak terbebani jika nanti dagangan lagi merosot lalu keuntungan juga balum nambah takut susah untuk menanggungnya”.
3.	Bapak Aji	“Sumber modal berasal dari modal sendiri yang telah dikumpulkan sejak lama. Untuk kedepannya juga saya tetap ingin menggunakan modal sendiri karena lebih enak menggunakan uang sendiri dibandingkan pinjam, kebetulan memang ada namun tidak ada keinginan meminjam. Saya sebagai orang Islam selagi masih mampu jadi tidak perlu meminjam. Waktu itu bank syariah pernah menawarkan pinjaman tetapi saya menolak karena lebih baik dari modal sendiri terlihat memuaskan”.
4.	Ibu Trisno	“Modal yang saya gunakan dari modal sendiri saja karena saya hanya pedagang telur mba modalnya kecil juga kalau pinjam di bank tidak bisa. Semoga cukup lah mba dengan modal saya sendiri ini nanti kalau ada rezeki lagi akan saya tambahkan barang lainnya jadi tidak hanya berdagang telur saja”.

2) Proses yang Sempel

Memanfaatkan modal sendiri tidak memerlukan persyaratan yang rumit atau proses administrasi yang dilakukan panjang atau bertele-tele. Tidak ada kebutuhan untuk mengajukan dokumen-

dokumen tertentu atau mencari jaminan serta tidak ditargetkan dengan setoran. Hal ini berbeda dengan proses mendapatkan pinjaman dari bank yang biasanya melibatkan banyak prosedur dan dokumentasi. Namun, tantangan yang muncul dari keterbatasan modal dan risiko finansial pribadi juga perlu diperhatikan dan berhati-hati dalam mengelola modal agar bisnis dapat berkembang dengan sehat tanpa menimbulkan tekanan finansial secara berlebihan. Seperti yang dikatakan oleh pedagang Pasar Tradisional Sokaraja mengenai modal sendiri karena proses yang digunakan lebih simpel, yaitu:

No.	Nama Informan	Hasil Wawancara
1.	Ibu Devi	“Kalau terkait modal usaha yang saya gunakan dari modal sendiri karena simple dan relatif aman dan untuk melihat kedepannya juga sih mba dikhawatirkan usaha lagi sepi dan tidak bisa membayar kalau di lembaga keuangan, paling ya kalau di bank saya hanya menabung saja dan ini juga saya lagi jarang nabung soalnya dilihat dari usaha ini sih mba”.
2.	Ibu Jum	“Saya menggunakan modal yang simpel-simpel aja mba karena faktor usia sudah tua jadi saya tidak mau yang ribet dan bertele-tele, apalagi saya hanya pedagang buah seperti ini tidak tau keuntungan yang masuk berapa kalau dagangan lagi seret. Terkait tabungam juga saya ikut dari anak mba. Saya mah orang biasa saja tidak paham apa-apa jadi dengan modal sendiri pun saya nyaman dan tidak pusing kedepannya”.
3.	Ibu Surati	“Modal sendiri sedikit demi sedikit, misalnya barang ada yang kebeli nanti untuk modal selanjutnya digunakan untuk membeli kebutuhan yang lain. Seperti itu mba lebih simpel saja menurut saya tidak ingin ribet lah intinya karena saya sudah tua”.

4.	Ibu Sartini	“Modal sendiri saja tidak mau ribet sudah tua juga, ya berjualan seperti ini saja mba apa adanya apalagi tergantung sama bank-bank seperti itu tidak paham dan banyak persyaratannya rumit lah mba intinya”.
----	-------------	--

3) Bebas Biaya Bunga dan Administrasi

Penggunaan modal sendiri berarti dalam menjalankan berdagangnya tidak perlu membayar bunga atau biaya menyertai pinjaman dari lembaga keuangan. Dengan demikian pelaku usaha dapat menghindari beban finansial tambahan yang dapat mengurangi profitabilitas usaha mereka. Berikut hasil wawancara pedagang dengan bebas biaya pinjaman, yaitu:

No.	Nama Informan	Hasil Wawancara
1.	Ibu Suratmi	“Rata-rata yaa mba pedagang disini tuh tidak ingin mengambil pusing dan kebanyakan biaya dalam melakukan pinjaman bisa dilihat dari bunganya yang kecil. Seperti saya mah sudah tua jadi tidak ingin terbebani yang penting niat berjualan insyaallah mendapatkan rezeki dan itu akan digunakan sebagai modal sehari-hari jika barang itu berkurang”.
2.	Bapak Wardoyo	“Dulu saya pernah mba meminjam untuk usaha ini dibank, tetapi saya mencari yang bunganya lebih kecil agar tidak menjadi beban untuk saya. Setelah melihat hasil penjualan saya yang seperti ini kadang naik turun jadi saya cabut lagi mba dan untuk kedepanya sepertinya saya menggunakan modal sendiri saja agar lebih ringan dan tidak menjadi pikiran”.
3.	Ibu Arisubiarti	“Ya benar mba bagi pedagang pasar tentunya lebih ringan dengan modal sendiri dibandingkan di lembaga keuangan harus memikirkan cicilan

		dan memilih bunga yang kecil dalam mengajukan pinjaman, dari itu saya dari kecil berdagang sudah biasa dengan modal sendiri dan dijalankan dengan penuh kesabaran, apalagi zaman dahulu modal yang dibutuhkan kecil ya mba jadi ya seadanya dan sekarang mah ya Alhamdulillah modal sendiri cukup”.
--	--	---

4) Ketidakpastian Dalam Keuntungan Usaha

Dalam penggunaan modal pribadi membuat pedagang untuk tidak terbebani dengan kewajiban pembayaran tetap dan sulit dipenuhi saat pendapatan mereka tidak stabil. Persepsi inilah dapat memberikan banyak fleksibilitas dalam menghadapi ketidakpastian bisnis membuat pedagang tersebut merasa lebih aman dan tenang. Fleksibilitas ini juga memberikan ruang gerak untuk menyesuaikan strategis bisnis dengan cepat sesuai dengan perubahan pasar., sekaligus menghindari tekanan keuangan yang dapat membahayakan keberlanjutan usaha mereka dalam jangka panjang.

No.	Nama Informan	Hasil Wawancara
1.	Bapak Zainal	“Menurut saya sebagai pedagang pasar dikatakan dengan modal sendiri yang fleksibel sih iya mba karena hal itu lebih mudah, efisien dan tidak ribet untuk memikirkan tanggungannya, jadi pedagang lebih santai untuk berjualan serta tidak terbatas dalam mendapatkan keuntungan yang harus mengganggu utang jika melakukan pinjaman dengan adanya bunga”.
2.	Ibu Salbini	“Dalam menghadapi ketidakstabilan saya menggunakan modal pribadi karena memberikan keuntungan secara signifikan bagi pedagang dan fleksibel, khususnya jenis usaha yang saya jalankan adalah jenang dan jajanan ringan. Modal dagangan ini juga kecil mba jadi saya lebih menikmati saja

		dibandingkan di lembaga keuangan harus semaksimal untuk bunga dan membayar cicilanya yang seperti itu menjadi repot jadi saya inginya yang aman saja mba”.
3.	Bapak Suyatno	“Sumber permodalan yang saya lakukan berasal dari modal sendiri, dulu pernah mengajukan ke lembaga keuangan tetapi sudah saya berhentikan karena perharinya dagang lagi sulit dan sepi. Keuntungannya yaitu tenang dan tidak ada tanggungan dana untuk mengkredit cicilan. Untuk keinginan saya kedepanya akan menggunakan lembaga keuangan atau tidak itu tergantung dari jualan saya meningkat atau menurun, Terkait bank syariah menurut saya sudah bagus, tetapi kurang berminat untuk melakukan pinjaman”.

b. Modal Pinjaman dari Bank

1) Pinjaman dari Bank Konvensional

Pinjaman dari bank konvensional merupakan pilihan yang menarik bagi pedagang pasar tradisional Sokaraja karena kombinasi dari promosi yang efektif, bunga yang kompetitif, cepatnya proses pencairan dana, kepastian dan keamanan, persyaratan yang tidak terlalu rumit serta fasilitas perbankan yang lengkap. Dengan adanya dukungan finansial yang stabil dan terpercaya dari bank konvensional, pedagang Pasar Tradisional Sokaraja dapat menjaga kelangsungan operasional usaha mereka, memanfaatkan peluang bisnis baru dan mengelola keuangan mereka dengan lebih baik. Hal ini dapat menjadikan pinjaman konvensional sebagai solusi yang rasional dan menguntungkan bagi para pedagang khususnya pada Pasar Tradisional Sokaraja dalam mengembangkan usaha mereka.

Namun bahwasanya kebanyakan dari pedagang Pasar Tradisional Sokaraja melakukan pinjaman yang berasal dari bank konvensional, sehingga pedagang tersebut lebih terbantu ketika suatu saat terjadi penurunan pada keuntungan yang didapatkan dari hasil jual produk tersebut. Dengan pinjaman bank syariah pedagang Pasar Tradisional Sokaraja lebih mudah untuk membayar cicilanya karena penagihan dilakukan dengan datang ke tempat dan bertemu langsung oleh pedagang yang melakukan pinjaman. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa bank konvensional yang digunakan oleh pedagang Pasar Tradisional Sokaraja sebagai sumber permodalan yaitu bank Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri, Badan Kredit Kecamatan (BKK), Bank Surya Yudha dan BPR Gunung Simpang Artha. Berdasarkan penjelasan diatas sesuai dengan hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada pedagang tersebut, yaitu:

No.	Nama Informan	Hasil Wawancara
1.	Bapak Agus	“Modal yang saya gunakan berasal dari Bank BKK karena bagi saya enak jika tanggal merah setoran yang dilakukan libur, sistem pada bank tersebut adalah setiap hari melakukan angsuran yang ditarik secara langsung oleh pegawainya”. Modal awal yang dimiliki saya dulu masih kecil, maka dari itu saya meminjam ke bank 10 juta, namun untuk bank syariah saya kurang berminat mba karena sistemnya sulit”.
2.	Ibu Jaetun	“Usaha yang saya perdagangkan ini berasal dari modal pinjaman dari BRI karena saat itu saya kekurangan dana dengan itu jalan satu-satunya saya meminjam daripada saya meminjam kepada yang lain, itupun pas kebetulan ada yang menawarkan lebih murah, dengan bunga yang

		kecil juga. Modal yang saya keluarkan sekitar 1 juta, tetapi itu di bank konven mba kalau syariah saya kurang berminat karena ada yang bilang persyaratanya banyak dan bertele-tele”.
3.	Ibu Wagirah	“Sebelum melakukan usaha saya hanya punya modal sedikit mba sekitar 15 juta, jadi saya pinjam ke Bank Surya Yudha dan BPR Gunung Simpang karena usaha saya sembako jadi harus membutuhkan modal tambahan lagi. Saya memilih bank konvensional karena prosesnya mudah mba untuk pedagang, sedangkan bank syariah mungkin belum ada penawaran yang menarik jadi saya kurang berminat. Pada waktu itu suami memberikan saran pinjaman di bank syariah tetapi saya masih ragu”.
4.	Bapak Teguh	“Modal saya berasal dari pinjaman mba yaitu dari BRI KUR, karena dulu saya memiliki modal sekitar 2 juta lalu saya berkeinginan untuk meminjam agar modalnya bertambah, namun peminjaman awal sebesar 10 juta lalu naik menjadi 15 juta jadi tidak langsung saya meminjam 100 juta mba jadi sistemnya bertahap. Selain itu saya juga melakukan pinjaman di Bank Mandiri mba untuk mempermudah dalam menjalankan usaha ini”.
5.	Ibu Waliyah	“Tadinya saya seorang buruh di sawah, lalu memiliki modal tetapi hanya sedikit sekitar 500 ribu saya gunakan untuk membeli keperluan berdagang. Seiring perkembangan zaman yaa makin kesini saya meminjam ke bank mba yaitu BRI. Kalau sekarang jualanya lagi tidak menyukupi, perkembanganya lagi

		eror tidak kaya dulu-dulu, jualan sekarang sedang banyak keluhan sejak pandemi hingga sekarang dan juga saya tidak paham elektronik. Terkait bank syariah juga saya kurang tertarik karena cukup pinjaman satu bank saja mba”.
6.	Bapak Novi	“Dulu mah modal sendiri mba, tetapi baru-baru ini saya pinjam di dibank konven yaitu BNI karena bank tersebut sedang ada penawaran kepada pelaku usaha. Sebelumnya saya pernah pinjam ke bank lain tapi kecewa karena pinjam dua setengah tahun jaminan menggunakan deposito sebesar 70 juta karena ada keperluan jadi saya harus melunasi pinjaman, ternyata bunga satu tahun dihitung juga. Kemarin ada bank syariah yang kesini tapi saya kurang berminat”.

2) Pinjaman dari Bank Syariah

Pinjaman dari bank syariah merupakan bentuk pembiayaan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang melarang bunga (riba), gharar (ketidakjelasan) dan maysir (spekulasi). Kriteria dalam pembiayaan pada bank syariah harus mempertimbangkan kehalalan bisnis yang diajukan oleh nasabah serta memastikan bahwa pembiayaan tidak digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan prinsip syariah seperti perjudian, minuman keras atau alkohol. Meskipun tidak menggunakan bunga, namun pinjaman dari bank syariah harus menekankan transparansi dalam semua transaksi. Pada pinjaman ini menawarkan secara fleksibilitas dalam skema pembiayaan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan bisnis dan persyaratan syariah yang ketat.

Dari beberapa pedagang Pasar Tradisional Sokaraja ada yang memiliki kepercayaan kepada Bank Syariah, mereka tidak hanya

bertransaksi dalam menabung saja melainkan melakukan pinjaman di Bank Syariah. Pinjaman yang dilakukan di Bank Syariah menurutnya terlihat bagus dan menerapkan prinsip-prinsip syariah, sehingga pedagang tersebut memiliki keyakinan dari diri sendiri untuk lebih mendalami konsep dan layanan yang ada di Bank Syariah khususnya sumber permodalan agar usaha yang dijalankan lebih berkembang, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

No.	Nama Informan	Hasil Wawancara
1.	Ibu Masitoh	“Alhamdulillah saya sekeluarga memiliki sedikit rezeki untuk mendaftar haji, saya memang memiliki kepercayaan kepada bank syariah, tetapi dulu ke BRI syariah untuk mendaftar KUR pada tahun 2011, insyaallah sudah ada jadwalnya yaitu tahun 2027, mudah-mudahan ada kemajuan dan pada saat itu saya percaya kepada BRI syariah, lalu pada tahun 2022 dipindahkan ke Bank Syariah Indonesia”. Tabungan BSI pun saya ada dan waktu itu saya sudah melakukan pinjaman modal di bank ini karena saya sebagai seorang Islam percaya dengan bank syariah dan bagus”.
2.	Ibu Tri	“Saya waktu itu memiliki rezeki dari hasil dagangan ini dan teman saya mengajak untuk mendaftar haji lalu saya ikut ke BSI dan disitu pelayanan yang dilakukan menurut saya sudah bagus dan sesuai dengan syariatnya. Dengan itu saya memiliki minat untuk pinjaman modal usaha ini untuk menambahkan modal usaha saya agar lebih berkembang”.

3. Persepsi Pedagang Pasar Tanpa Modal atau Mengambil Barang dari Orang Lain

Persepsi terkait memulai usaha tanpa modal sendiri atau dengan mengambil barang dari orang lain bisanya disebut sebagai konsinyasi yaitu mencerminkan campuran antara optimisme dan kewaspadaan. Dari satu sisi kebanyakan pedagang melihat model bisnis ini sebagai jalan yang memungkinkan untuk mereka memasuki dunia perdagangan dengan risiko finansial. Tanpa perlu modal besar diawal, mereka pun dapat langsung berjualan dan hanya membayar pemasok setelah barang terjual. Hal ini memberikan peluang yang besar bagi mereka yang ingin memulai usaha namun terkendala dengan modal. Namun dengan ketergantungan pada barang dari pemasok juga membawa tantangan tersendiri. Hubungan dengan pemasok menjadi sangat fundamental, dimana kepercayaan dan komunikasi yang baik dapat menentukan kelancaran operasional.

Dengan hal itu pedagang harus mengelola persediaan dengan cermat, memastikan barang tersedia tepat waktu dan kondisinya baik, selain itu juga harus mempertimbangkan kualitas dan permintaan pasar. Ada pula tekanan untuk menjual barang dengan cepat agar dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada pemasok yang bisa menjadi beban tambahan dalam menjalankan bisnis. Sesuai dengan penjelasan diatas dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada pedagang Pasar Tradisional Sokaraja, yaitu sebagai berikut:

No.	Nama Informan	Hasil Wawancara
1.	Ibu Wiyarti	“Sumber modal usaha saya ngambil dari orang mba dan itu berasal dari jagal yang motong sapi, saya ngambil dari orang karena lebih ringan bebanya juga tidak ribet, nanti penghasilan tersebut akan dibagi dua sesuai dengan kesepakatan. Lebih baik begini mba kalau pinjaman ke bank saya kurang berminat apalagi ke bank syariah soalnya prosedur yang

		dilakukan berbeda dengan bank konvensional”.
2.	Ibu Jinah	“Saya tidak pakai modal mba hanya ditaroain dari orang lalu saya jual kembali, keuntunganya tidak ditentukan mba kadang laris kadang tidak namanya jualan. Sebenarnya waktu kapan ya mba ada bank syariah yang menawarkan gitu tapi saya kurang berminat karena saya sudah ditaroin barang ini”.
3.	Ibu Inung	“Saya tidak memiliki modal karena dagangan ini di drop oleh juragan, nanti kalau sudah siang baru ditarik uangnya oleh orang tersebut kadang ada yang berapa hari kadang ada yang setiap hari juga. Keuntunganya tidak pasti mba kalau dagangan masih banyak ya belum untung modalnya saja belum pulang. Dulu bank syariah pernah menawarkan pinjaman, tetapi dari saya kurang berminat karena dagangan ini juga drop dari orang”.

4. Persepsi Pedagang Pasar Tradisional Sokaraja Terhadap Bank Syariah

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa persepsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keputusan bagi nasabah dalam memilih jasa lembaga perbankan syariah. Persepsi tersebut terbentuk dari cara berpikir, pendapat maupun anggapan dari diri manusia terhadap bank syariah. Dengan hal itu pihak bank harus terus meningkatkan mutu, pelayanan dan kualitas demi membangun citra positif yang ada dalam pikiran nasabah. Persepsi pedagang terhadap bank syariah masih terbatas pada pandangan bahwa bank syariah adalah bank Islam atau bank bagi hasil tanpa melihat keuntungan ekonominya. Informasi yang diterima oleh pedagang tentang bank syariah ada yang parsial atau mulut kemulut ada juga yang paham tentang keIslaman, tetapi dari mereka masih banyak yang

kurang paham terkait lembaga keuangan syariah. Oleh karena itu bank syariah saat ini harus tetap mengadakan sosialisasi atau event kepada masyarakat khususnya bagi para pedagang Pasar Tradisional Sokaraja.

Perkembangan bank syariah saat ini sudah cukup berkembang, namun dilihat dari kualitas sumber daya manusia yang masih kurang berpengalaman dalam bank Islam, maka akan berdampak pada produktivitas dan profesionalisme bank tersebut. Berdasarkan hasil lapangan yang terjadi teridentifikasi bahwa perkembangan bank syariah belum optimal, hal tersebut terbukti dengan rendahnya pengetahuan pedagang Pasar Tradisional Sokaraja tentang kinerja, produk maupun sumber modal pada bank syariah. Penurunan minat pedagang terhadap bank syariah disebabkan oleh prosedur yang rumit dan pencairan dana yang lambat. Dengan hal tersebut dapat menjadikan pengetahuan pedagang yang minim tentang bank syariah serta kurangnya interaksi dengan pihak bank. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

No.	Nama Informan	Hasil Wawancara
1.	Ibu Ani	“Yang saya tahu bank syariah itu bahwa apa yang disebut bunga di bank konvensional maka di bank syariah disebut sebagai bagi hasil atau mudharabah, tetapi kalau untuk pinjaman saya kurang paham karena ada yang sedikit berbeda dari bank konvensional”.
2.	Ibu Septi	“Pemahaman saya terkait bank syariah mah tidak banyak ya mba hanya sekedar informasi saja bahwa bank syariah selama ini sudah cukup berkembang, tetapi untuk melayani kewajiban seorang muslim saja seperti haji. Selain itu terkait pinjaman kurang memadai dan bank syariah kurang mengadakan sosialisasi bagi masyarakat khususnya pedagang disini”.

3.	Bapak Sudir	“Saya kurang paham terkit bank syariah mba, tetapi saya pernah mendapatkan informasi terkait bank syariah itu baik sesuai dengan ajaran Islam dalam menawarkan produknya. Waktu itu dagangan saya lagi kurang laku kemudian ditawarkan oleh bank syariah, namun saya kurang berminat karena itu sih mba”.
----	-------------	---

C. Pembahasan

Pedagang pasar tradisional biasanya menggunakan berbagai sumber modal pinjaman untuk mendukung aktivitas bisnis mereka. Berikut adalah beberapa sumber modal pinjaman yang umum digunakan:

1. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi ini seringkali berada disekitar pasar dan menyediakan pinjaman dengan bunga rendah bagi anggotanya. Koperasi menawarkan fleksibilitas dalam proses pinjaman dan pengembalian. Lembaga ini sangat penting pengaruhnya terhadap penyediaan jasa keuangan untuk golongan menengah ke bawah.

2. Bank Mikro

Merupakan lembaga keuangan yang fokus pada penyediaan layanan perbankan untuk usaha miko kecil dan menengah serta individu dengan pendapatan rendah. Contoh dari lembaga formal adalah divisi keuangan mikro bank besar, seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan (BPR BKK). Produk pada lembaga keuangan tersebut biasanya memiliki bunga rendah dan persyaratan yang mudah dipenuhi.

3. Bank Syariah

Pinjaman modal yang dilakukan di Bank Syariah berbeda dengan Bank Konvensional karena menggunakan prinsip-prinsip syariah islam dan memiliki Dewan Pengawasan Syariah (DPS). Prinsip utama Bank Syariah adalah menghindari riba (bunga), gharar (ketidakpastian) dan maysir

(spekulasi). Tujuan utama bank syariah untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dan keadilan sosial melalui kegiatan ekonomi yang halal dan etis.

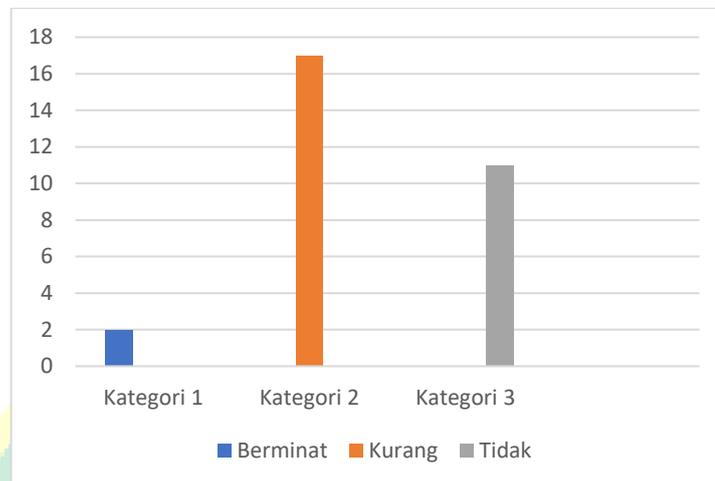
Bank Syariah Indonesia (BSI) bank terbesar yang ada di Indonesia. Dalam prinsip pelaksanaan pembiayaan modal usaha, BSI menerapkan akad pinjaman yang sesuai dengan ketentuan islam. Terdapat 3 (tiga) akad pembiayaan, yaitu akad musyarakah, akad mudharabah dan akad wakalah. Pada umumnya produk pinjaman modal usah di BSI terdiri dari pinjaman KUR (Kredit Usaha Rakyat) kecil, KUR Mikro dan KUR Super Mikro. Pengajuan pinjaman modal yang dilakukan di bank ini memerlukan pemahaman tentang prinsip-prinsip syariah yang mendasari produk pembiayaan ini memberikan alternatif yang sesuai dengan nilai-nilai mereka yang membutuhkan modal usaha atau keperluan lainnya.

4. Pegadaian

Lembaga keuangan semi formal ini merupakan lembaga yang kegiatan operasionalnya diatur oleh regulator perbankan, tetapi pengawasannya dilakukan secara mandiri. Pegadaian menawarkan pinjaman dengan menggadaikan barang berharga seperti perhiasan atau barang-barang elektronik. Proses yang dilakukan cepat dan persyaratan relatif mudah.

Dari bentuk lembaga keuangan diatas, berdasarkan persepsi yang terjadi pada pedagang Pasar Tradisional Sokaraja kebanyakan menggunakan sumber permodalan yang berasal dari bank mikro yang meliputi bank konvensional dan berasal dari modal sendiri, namun dari beberapa pedagang tersebut ada juga yang berminat untuk meminjam di bank syariah. Dengan itu tingkat persepsi pedagang Pasar Tradisional Sokaraja terhadap bank syariah dalam sumber permodalan dapat dikategorikan melalui diagram sesuai pada gambar 4.2 dibawah ini.

Gambar 4.2
Diagram Tingkat Persepsi Pedagang Terhadap Sumber
Permodalan di Bank Syariah



Berdasarkan gambar diatas dari 30 pedagang membuktikan bahwa persepsi tersebut dikategorikan menjadi tiga yaitu;

1. Berminat, pada kategori ini memiliki tingkatan yang rendah dikarenakan pedagang Pasar Tradisional Sokaraja yang berminat untuk melakukan pinjaman dibank syariah hanya 2 pedagang. Hal itu dengan minatnya pedagang karena mereka sebagai umat islam harus memegang teguh terhadap nilai-nilai Islam yang sesuai dengan keyakinan agama, tetapi juga kepercayaan yang dimiliki akan keadilan dan transparansi dalam sistem keuangan yang dipilih walaupun dengan modal kecil.
2. Kurang Berminat, dengan data tersebut memiliki tingkat yang paling tinggi dikarenakan pedagang tersebut hanya memiliki modal yang kecil. Dengan hal itu modal kecil bagi pedagang tersebut tidak perlu meminjam ke lembaga keuangan syariah, namun dapat melakukan pinjaman modal kepada keluarga terdekat maupun hasil tabungan yang dimiliki. Selain itu penyebab lainnya mereka memiliki persepsi sendiri yang ingin melakukan pinjaman ke lembaga keuangan konvensional karena pelayanan yang dilakukan baik, proses pengajuan modal lebih mudah dan efisien.

3. Tidak Berminat, menurut persepsi mereka menunjukkan bahwa dengan modal sendiri sudah cukup untuk memenuhi barang dagangannya dan kehidupan sehari-hari, sehingga tidak butuh lagi untuk meminjam kepada lembaga bank syariah.

Berdasarkan dari kategori tersebut dapat dinyatakan bahwa dengan jenis pedagang yang memiliki modal besar sangat membutuhkan untuk meningkatkan usahanya. Hal tersebut sangat terbuka bagi mereka untuk berusaha mencari modal dilembaga keuangan, sehingga dapat dinyatakan bahwa pedagang sembako dan plastik memiliki potensi dengan modal usaha yang besar. Persepsi mereka terhadap tawaran atas pinjaman modal di lembaga keuangan syariah sangat memungkinkan karena dari mereka lebih tertarik. Pada akhirnya persepsi yang dimiliki pedagang-pedagang yang tidak membutuhkan modal besar kurang berminat untuk pinjaman dilembaga keuangan tersebut. Selain itu juga beberapa pedagang berpendapat bahwa modal sendiri lebih mencukupi, dan tidak berminat untuk melakukan pinjaman di lembaga keuangan syariah.

Dalam pengajuan pinjaman di Bank Syariah Indonesia memerlukan pemahaman prosedur dan persyaratan yang berlaku. Persyaratan umum meliputi KTP yang sah, sumber penghasilan tetap, rekening di BSI, memenuhi syarat umur, menyediakan jaminan jika diperlukan dan memiliki riwayat kredit yang baik (secara opsional). Selain persyaratan yang tersedia juga memiliki prosedur pengajuan pinjaman dimulai dengan persiapan dokumen, seperti identitas pribadi, dokumen usaha, laporan keuangan, rencana bisnis dan jaminan jika diperlukan. Selanjutnya bagi calon nasabah harus mengunjungi cabang bank atau situs web untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dan mengisi formulir pengajuan yang mencakup data pribadi dan detail pinjaman. Bank kemudian akan melakukan wawancara dan penilaian kelayakan kredit berdasarkan dokumen yang diserahkan.

Setelah dilakukannya penilaian, bank akan melakukan evaluasi dan memutuskan persetujuan untuk pinjaman. Jika disetujui, nasabah akan mendatangi akad pembiayaan syariah yang mencakup syarat dan ketentuan pinjaman. Dana pinjaman akan dicairkan setelah akad ditandatangani lalu nasabah mulai melakukan pembayaran angsuran sesuai jadwal yang telah disepakati. Bank akan melakukan monitoring dan evaluasi untuk memastikan kelancaran pembayaran angsuran. Setelah semua angsuran dibayarkan, nasabah akan menerima bukti pelunasan dan jaminan akan dikembalikan. Berikut terdapat gambar mengenai persyaratan dalam modal usaha di Bank Syariah Indonesia.

Gambar 4.3
Cicilan dan Persyaratan Pengajuan Pinjaman di
Bank Syariah Indonesia

ILUSTRASI KUR BANK SYARIAH INDONESIA
UNTUK MODAL KERJA DAN INVESTASI

PLAFOND	TENOR (JANGKA WAKTU)				
	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun
50,000,000	4,303,321.49	2,216,030.51	1,521,096.87	1,174,251.45	966,640.08
60,000,000	5,163,985.78	2,659,236.62	1,825,316.25	1,409,101.74	1,159,968.09
80,000,000	6,885,314.38	3,545,648.82	2,453,755.00	1,878,802.32	1,546,624.12
100,000,000	8,606,642.97	4,432,061.03	3,042,193.75	2,348,502.90	1,933,280.15
120,000,000	10,327,971.56	5,318,473.23	3,650,632.49	2,818,203.49	2,319,936.18
160,000,000	13,770,628.75	7,091,297.64	4,867,509.99	3,757,604.65	3,093,248.24
180,000,000	15,491,957.35	7,977,709.85	5,475,948.74	4,227,305.23	3,479,904.28
200,000,000	17,213,285.94	8,864,122.05	6,084,387.49	4,697,005.81	3,866,560.31
220,000,000	18,934,614.54	9,750,534.26	6,692,826.24	5,166,706.39	4,253,216.34
260,000,000	22,377,271.72	11,523,358.67	7,909,703.74	6,106,107.55	5,026,528.40
280,000,000	24,098,600.32	12,409,770.87	8,518,142.49	6,575,808.13	5,413,184.43
300,000,000	25,819,928.91	13,296,183.08	9,126,581.24	7,045,508.71	5,799,840.46
320,000,000	27,541,257.51	14,182,595.28	9,735,019.98	7,515,209.30	6,186,496.49
360,000,000	30,983,914.69	15,955,419.69	10,951,897.48	8,454,610.46	6,959,808.55
380,000,000	32,705,243.29	16,841,831.90	11,560,336.23	8,924,311.04	7,346,464.58
400,000,000	34,426,571.88	17,728,244.10	12,168,774.98	9,394,011.62	7,733,120.61
420,000,000	36,147,900.48	18,614,656.31	12,777,213.73	9,863,712.20	8,119,776.64
460,000,000	39,590,557.67	20,387,480.72	13,994,091.23	10,803,113.36	8,893,088.70
480,000,000	41,311,886.26	21,273,892.92	14,602,529.98	11,272,813.94	9,279,744.73
500,000,000	43,033,214.85	22,160,305.13	15,210,968.73	11,742,514.52	9,666,400.76

Persyaratan

1. WNI Usia 21 s/d 55 Tahun
2. FC (KTP, KK, NPWP, Buku Nikah / Cerai, Foto Terbaru 4x6)
3. Asli Surat Keterangan Usaha + Laporan Keuangan (Wiraswasta)
4. FC SK Pengangkatan, Surat Ket Aktif Bekerja, Slip Gaji 3 Bln Terakhir, Mutasi Rekening Gaji 3 Bulan Terakhir (Karyawan)

• Jaminan : Sertifikat (AJB / SHM / SHGB) di lampirkan FC PBB, STTS 2021 & FC IMB

**** Syarat dan Ketentuan Umum Berlaku ****

BSI BANK SYARIAH INDONESIA

Sumber: Konline.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kepercayaan pedagang Pasar Tradisional Sokaraja terhadap Bank Syariah dalam memperoleh sumber permodalan masih tergolong rendah, seperti kurangnya pemahaman tentang mekanisme pembiayaan syariah, kebutuhan edukasi dan sosial, memberikan informasi yang mudah dipahami terkait ketentuan pembiayaan akan membangun kepercayaan lebih kuat, kesesuaian produk dengan kebutuhan pedagang khususnya yang berskala kecil dan menengah, kualitas pelayanan, kemudahan dalam penagihan angsuran serta melakukan partisipasi aktif Bank Syariah dalam kegiatan pelatihan keuangan atau kegiatan sosial yang relevan. Dengan langkah tersebut Bank Syariah secara bertahap dapat membangun kepercayaan yang lebih kuat bagi kalangan pedagang Pasar Tradisional Sokaraja, sehingga mereka lebih percaya dan termotivasi untuk memanfaatkan layanan permodalan yang sesuai dengan prinsip syariah.
2. Sebagian pedagang Pasar Tradisional Sokaraja menganggap lembaga keuangan formal termasuk bank syariah sebagai alternatif yang lebih stabil untuk mendapatkan modal. Namun, kekhawatiran terhadap persyaratan yang ketat, proses pengajuan rumit dan risiko suku bunga tinggi, sehingga membuat mereka enggan mengajukan pinjaman modal. Persepsi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, informasi yang tersedia dan kemudahan akses ke sumber permodalan serta literasi keuangan yang masih cukup rendah. Dengan itu persepsi yang timbul dari pedagang pasar tersebut menunjukkan adanya beberapa faktor yang muncul, sehingga mereka memiliki

pandangan dan penilaian yang berbeda-beda terhadap situasi dan perilaku yang memiliki hubungan sama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Bank Syariah agar dapat melakukan perluasan terkait pemasaran dengan memperkenalkan berbagai produk dengan cara menyebarkan brosur, melakukan kegiatan atau event dan sosialisasi kepada pedagang Pasar Tradisional Sokaraja secara efektif dan mudah dimengerti. Mengingat minimnya pengetahuan pedagang terhadap bank syariah serta penulis berharap kepada bank syariah agar tidak memperlambat atau mempersulit prosedur yang ditentukan.
2. Bagi Pedagang agar lebih memahami informasi yang berkaitan dengan perbankan syariah serta pedagang Pasar Tradisional Sokaraja lebih berminat untuk melakukan pinjaman modal di bank syariah dan mempelajari terakit praktek pelarangan riba agar usaha yang dijalankan mendapat keberkahan.
3. Kepada Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat lebih dikaji bahwa kaitannya dengan tidak berminat mereka terhadap pinjaman modal dilembaga keuangan syariah dan suatu saat akan berubah dengan seiringnya waktu. Dengan itu berdasarkan data penelitian ini persepsi yang terjadi masih bersifat fluktuatif atau naik turun, sehingga suatu saat persepsi yang didapatkan akan ada perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, N., & Ernawati, E. (2018). Sumber Dana dan Persepsi Tentang Bunga Bank oleh Pedagang Muslim (Studi Pedagang di Pasar Basah di Kota Kendari Tahun 2015). *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1), 70. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v9i1.70-81>
- Ardi Nugroho, Listyawan. 2011. Pengaruh Modal Usaha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Roihuddin. (2018). Analisis Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Mangkang Semarang dalam Pandangan Etika Bisnis Islam. *Skripsi*, 3, 1–90.
- BELOPA, P., & PALOPO, I. (2022). Persepsi Pedagang Campuran Di Pasar Sentral Terhadap Produk Bsi Belopa (Studi Kasus. *Repository.Iainpalopo.Ac.Id*. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/4312/1/MUTMAINNAH.pdf>
- Bisnis, J. A. (2018). *Model Pengembangan Pasar Tradisional Berbasis Pada Perilaku Konsumen*. 7(September), 108–117.
- Clara Sinta. (2020). *Analisi Pemahaman Masyarakat Terhadap Penggunaan Arabic Terms Dan Deskripsi Finance Scheme Pada Produk Bank Syariah Mandiri (Studi Pada Masyarakat Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)*.
- Dayyan, M., Riza, M., & Ridwan, A. (2017). Analisis Pemahaman Masyarakat Mengenai Perbankan Syariah terhadap Minat Menabung (Studi Kasus di Gampong Jawa). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 1(1), 5.
- Ekonomi, F., & Bisnis, D. A. N. (2023). *TRADISIONAL MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus Pasar Unyil Wonasa Tengah)*.
- Engel, Blackwell, dan Miniard. 1994. Perilaku Konsumen. Jakarta: Binarupa Aksara
- Fatmasari, D. (2016). *Analisis Eksistensi Pasar Tradisional Ditengah Hegemoni Pasar Modern (Studi Kasus pada Pasar Karamatmulya Kabupaten Kuningan)*. 24. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/download/240/212>
- FARAWANSAH, L. N. (2023). ANALISIS PERAN PASAR TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT (Studi Kasus Pasar Widoropayung, Besuki, Kab. Situbondo). *Skripsi*, 1, 67.
- Fitriani, A. (2019). Kepercayaan Nasabah terhadap Bank Syariah (Studi Kasus BPRS Aman Syariah Sekampung). *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 2019*, 3.
- Goetsch, David L. and Stanley B. Davis. 2006. 5th Edition. Quality Management. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hartono, I. (2017). peran Perbankan Syariah Dalam Mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Artha Madani). *Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Pelita Bangsa*, 3(2), 58.

- Heider, Fritz. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*, New York: Wiley.
- Hidayat, M. R., & Budi, I. S. (2018). *Sosialisasi Perbedaan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Rumah Qur'an Al-Azhar Al-Syarif Manarap*. 176–180. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/PPKMDU/article/viewFile/8416/4399>
- Hidayat, A., & Maulana, R. (2023). Analisis Penerapan Etika Bisnis Pedagang Menurut Perspektif Islam di Pasar Cendrawasih Kota Metro Sahrul Irza Anamsyah Institut Agama Islam Negri Metro. *Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 15–26. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4593/perkembangan-umkm-sebagai-critical-engine->
- Hilyatin, D. L. (2019). Preferensi Permodalan Pedagang Pasar Wage Purwokerto, Penguatan Destinasi Keuangan Dan Perbankan Syariah Vis a Vis Rentenir Di Pasar Tradisional. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 215–235. <https://doi.org/10.24090/ej.v7i2.3453>
- Imran, I., & Hendrawan, B. (2018). Pengaruh Persepsi Masyarakat Batam Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk Bank Syariah. *Journal of Applied Business Administration*, 1(2), 209–218. <https://doi.org/10.30871/jaba.v1i2.621>
- Indrawati, W. (2018). *Kebersihan Kios Di Pasar Dolopo Baru Kabupaten Madiun Tahun 2018 Madiun*.
- Indrawati, T., & Yovita, I. (2014). Analisis Sumber Modal Pedagang Pasar Tradisional di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*, 22(1), 1–8.
- Irawazy, S. (2021). ANALISIS PERSEPSI PEDAGANG DI PASAR RAYA MEULABOH TERHADAP BANK SYARIAH PASCA KONVERSI <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23218/1/Said%20Irawazy%20%20150603110%20%20FEBI%20%20PS%20%20082273325831.pdf>
- Kaldjubi Kesa, I., & Sainuddin, I. H. (2020). Pengoperasian Penelitian Grounded Theory. *As-Shaff*, 1(1), 14–23. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0020748909003629>
- Keunggulan, F., Syariah, B., & Indonesia, D. I. (2021). Systematic literature review. *Literature Reviews: Modern Methods for Investigating Scientific and Technological Knowledge*, 1(6), 19–30. https://doi.org/10.1007/978-3-030-75722_9_3
- Komari. (2020). Analisis Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Dalam Etika Bisnis Islam. *At-Tujjar*, 08(01), 15–26.
- Kotler, Philip. 2001. *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). *Marketing management (13th ed.)*. In Prentice Hall.

- Khusna, N., & Pratama, V. Y. (2021). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesyariahan Perbankan Syariah Terhadap Preferensi Menjadi Nasabah Bank Syariah. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(2), 310–322. <https://doi.org/10.46306/vls.v1i2.22>
- Mansur, A. (2011). Peran Bank Syariah Di Dalam Pembangunan Ekonomi. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 1(1), 63–88. <https://doi.org/10.15642/elqist.2011.1.1.63-88>
- Maskuroh, N. (2019). Peran pasar tradisional dalam peningkatan perekonomian masyarakat menurut perspektif ekonomi islam (Studi Kasus Pasar Yosomulyo Pelangi Kecamatan Metro Pusat Kota Metro). *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro*, 1–85. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/128/1/Skripsi016.FEBI.2019.pdf>
- Melina, F., & Zulfa, M. (2022). Analisis Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Produk Pembiayaan Murabahah Bank Syariah Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(2), 338–351. [https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(2\).10448](https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(2).10448)
- Munir, M. S. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Syariah dan Bank Tabungan Negara). *Universitas Negeri Surabaya*, 1–21.
- Nasruddin Mohammad, S. A., & Agilga, O. T. (2022). Analisis Merger Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan Pendekatan Masalah Mursalah. *Tasyri': Journal of Islamic Law*, 1(2), 319–350. <https://doi.org/10.53038/tsyr.v1i2.38>
- Navis, M. S. (2015). Preferensi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Sumber Permodalan (Studi Pada Pedagang Pasar Merjosari, Kecamatan Lowokwaru – Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 3(1), 1–15.
- Nisa', L. U. (2019). Analisis Persepsi Pedagang Dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Relokasi Pasar Songgolangit Kabupaten Ponorogo. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(1), 1–33. https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C_society_and_inequalities%28lsero%29.pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the
- Nurfiana, I. W. (2018). Analisis Pengaruh Modal, Jam Kerja, Dan Lokasi Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Mranggen. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7975/>
- Penyusun, T. (2019). Kajian pengembangan potensi pasar tradisional di kabupaten purwakarta. *PT.Andra Cipta Consult*, 1–120.

PERA N PASAR TRADISIO N AL DALAM PE N I N GKATA N PE N DAPATA N

PEDAGANG (Studi pada Pasar Kaibon , Kecamatan Geger , Kabupaten Madiun) SKRIPSI Oleh : Kholidatun Nikmah NIM 401180229 JURUSA N EKO N OMI SYARIAH FAKULTAS EKO N OMI DA N BIS N IS ISLAM. (2023).

Permodalan, A., Tradisional, P., Malang, M. K., Najib, H., Ekonomi, F., & Ibrahim, M. M. (2018). *Akses permodalan pedagang tradisional pasar mergan kota malang.*

Rahmatullah, M. (2022). Merger Bank Syariah Indonesia Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 41/Pojk. 03/2019. *Jurnal Articiel*, 2. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/40385%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/download/40385/36169>

Rahmi, F., & Sovia, A. (2017). Dampak Sistem Pengendalian Internal, Prilaku Tidak Etis, Dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Developer Di Pekanbaru. *Jurnal Al-Iqtishad*, 13(1), 48. <https://doi.org/10.24014/jiq.v13i1.4388>

Ramadhan, M. F. (2016). *Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Muslim di Kota Mataram Terhadap Bank Syariah.* 1–23.

Risma, A., Ramadhan, A., & Halim, I. (2017). Analisis Perbandingan Sistem Bunga Bank Konvensional Dan Sistem Bagi Hasil Bank Syariah (Kasus : Pada Bank Sulselbar dan Bank Muamalat Kota Palopo) Ayu Risma 1) ,Abid Ramadhan 2) , Ibrahim Halim 3) . *Repository Upt Perpustakaan*, 1.

Ristiyanti Prasetyo, John J.O.I Ihalauw. *Perilaku Konsumen*, Edisi Pertama, Jilid 1, Yogyakarta, Penerbit ANDI 2005

Robbins, Stephen P, 2003. *Perilaku Organisasi*, Jilid 2, PT. Indeks Kelompok

Selatan, K. L. (2022). *ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BANK SYARIAH (Studi Kasus Desa Ulumahuam Kecamatan Silangkitang (Studi Kasus Desa Ulumahuam Kecamatan Silangkitang.*

Setiawati, I. (2018). *Persepsi Masyarakat Metro Pusat Terhadap Kualitas Pelayanan Bank Syariah.* [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1423/%0Ahttps://repository.metro.univ.ac.id/id/eprint/1423/1/Skripsi Indriani.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1423/%0Ahttps://repository.metro.univ.ac.id/id/eprint/1423/1/Skripsi%20Indriani.pdf)

Setiawan, L. (2020). Peran Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Perkembangan Usaha Masyarakat (Studi Kasus di Pasar Cemara Keluarga Kelurahan Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram). *Skripsi*, 15, 1–108.

Setioputri, M. R., Gunawan, J., & Bramanti, G. W. (2019). Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Switching Intention dalam Memprediksi Switching Behavior Nasabah Bank Konvensional yang Beralih ke Bank Syariah. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 9(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i2.55067>

- Sholikha, A. F. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Bagi Hasil, Likuiditas, Inflasi, Ukuran Bank, dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.24090/ej.v6i1.2045>
- Simanjuntak, R. A., & Khairunnisa, K. (2023). Analisis Persepsi Pedagang Muslim Dalam Memilih Produk Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus Pasar Petisah Medan). *Ethics and Law Journal: Business and Notary*, 1(2), 104–110. <https://doi.org/10.61292/eljbn.v1i2.33>
- Siti Ariska Nur Hasanah, Dwi Agustina, Oktavia Ningsih, & Intan Nopriyanti4. (2024). Teori Tentang Persepsi dan Teori Atribusi Kelley. *CiDEA Journal*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.56444/cideajournal.v3i1.1810>
- Sulasih, S. (2017). Pengaruh Motivasi, Persepsi dan Internalisasi Standar ISO 9001 terhadap Kinerja. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 317–344. <https://doi.org/10.24090/ej.v4i2.2016.pp317-344>
- Timoer, F., & A., T. (2019). *This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial*. 3(3), 31–34. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss1.pp>
- Wati, M., Islam, F. A., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2022). *Pembiayaan Syariah di Pasar Marelana*.
- Wahyu, A. R. M., & Heri, I. (2020). Presepsi Pedagang Di Pasar Sentral Sinjai terhadap Peminjaman Modal Usaha. *Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 11–23.
- Wahyudi, E. K. O. B. (2009). *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun 1994 Dan 2004*. 19.
- Waldelmi, I., Aquino, A., & Nofrizal, N. (2019). Analisis Permodalan Pedagang Pasar Syariah. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v7i1.892>
- Walgito, B. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Wicaksono, F. A. (2019). *Persepsi Pedagang Muslim Pusat Grosir Solo (Pgs) Terhadap Pinjaman Modal Pada Lembaga Keuangan Konvensional Dan Lembaga Keuangan Syariah Tahun* http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/77802%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/77802/9/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Zulita, H. D. (2018). ANALISIS KESESUAIAN AKAD PENGALIHAN HUTANG (TAKE OVER) MENURUT FATWA DSN-MUI(Studi Pada Bank BRISyariah KCP Pringsewu). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung, Lampung*, 136.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan mengamati gambaran terkait persepsi pedagang Pasar Tradisional Sokaraja dalam memperoleh sumber permodalan untuk usaha, yaitu:

A. Tujuan

Untuk mendapatkan informasi dan data baik fisik maupun non fisik untuk mempertimbangkan dalam sebuah penelitian.

B. Aspek Yang Diamati:

- a. Mengamati lokasi dan keadaan sekitar di Pasar Tradisional Sokaraja.
- b. Mengamati kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh pedagang dalam jual beli di Pasar Tradisional Sokaraja.
- c. Mengamati etika/perilaku pedagang Pasar Tradisional dalam berinteraksi dilingkungan perdagangan.
- d. Letak geografis yang memadai.
- e. Peran dan tanggung jawab bagi petugas maupun pedagang yang melakukan kegiatan tersebut.
- f. Mengamati apa yang menjadi faktor penghambat bagi pedagang pasar dalam memperoleh sumber permodalan dalam bank syariah.
- g. Pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

A. Pedoman wawancara dengan Kepala UPTD Pasar Tradisional Sokaraja

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana sejarah berdirinya Pasar Tradisional Sokaraja?
2.	Apa visi dan misi Pasar Tradisional Sokaraja?
3.	Bagaimana perkembangan Pasar Tradisional Sokaraja hingga saat ini?
4.	Bagaimana kegiatan operasional yang dilakukan di Pasar Tradisional Sokaraja?
5.	Menurut anda hal apa yang menjadi ketertarikan pedagang untuk berjualan di Pasar Tradisional Sokaraja?
6.	Sarana dan Prasarana apa yang tersedia di pasar ini?
7.	Bagaimana strategi yang dilakukan anda untuk meningkatkan citra Pasar Tradisional Sokaraja?
8.	Lembaga keuangan apa yang digunakan untuk sehari-hari?
9.	Bagaimana pemahaman terkait lembaga keuangan konvensional dengan syariah?
10.	Apa yang anda ketahui tentang sumber permodalan untuk usaha?
11.	Menurut pemahaman anda mengapa Bank Syariah saat ini kurang diminati oleh masyarakat dalam sumber permodalan?
12.	Cara apa yang dilakukan agar tingkat kepercayaan Bank Syariah tetap meningkat dan banyak peminat dikalangan masyarakat, khususnya pedagang Pasar Tradisional Sokaraja?

B. Pedoman wawancara dengan pedagang Pasar Tradisional Sokaraja

No.	Pertanyaan
1.	Dari mana sumber modal yang bapak/ibu gunakan sebelum menjalankan usaha?
2.	Apa keuntungan bapak/ibu dalam menggunakan modal sendiri dibandingkan melakukan pinjaman di lembaga keuangan?
3.	Lembaga keuangan apa yang digunakan oleh bapak/ibu saat ini?
4.	Apakah bapak/ibu pernah melakukan pinjaman modal di lembaga keuangan dalam pemenuhan modal usaha?

5.	Bagaimana pemahaman bapak/ibu terhadap bank syariah dalam sistem operasional sebagai sumber permodalan bagi pedagang Pasar Tradisional Sokaraja?
6.	Bagaimana tanggapan bapak/ibu terkait perkembangan bank syariah saat ini?
7.	Apa alasan bapak/ibu lebih tertarik melakukan pinjaman modal di bank konvensional dibandingkan bank syariah?
8.	Menurut bapak/ibu lembaga keuangan apa yang cocok di gunakan oleh pedagang Pasar Tradisional Sokaraja dalam melakukan pinjaman modal?
9.	Apa keuntungan dan kemudahan bagi bapak/ibu dalam pengajuan pinjaman tersebut?
10.	Apakah bapak/ibu memahami prosedur atau pelayanan yang ada di bank syariah?
11.	Menurut bapak/ibu apakah bank syariah sudah sesuai dengan konsep dasar islam dalam sistem operasional yang dilakukan?
12.	Apa keinginan bapak/ibu kedepanya untuk lembaga keuangan dalam sumber permodalan?
13.	Bagaimana solusi bapak/ibu terhadap bank syariah dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat, khususnya bagi pedagang Pasar Tradisional Sokaraja dalam sistem pinjaman sebagai sumber permodalan untuk usaha?

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

A. Kepala UPTD Pasar Tradisional Sokaraja

P : Peneliti
 N : Narasumber
 Nama : Bapak Warso
 Jabatan : Kepala UPTD Pasar Tradisional Sokaraja
 Umur : 56 Tahun
 Hari/Tanggal : Rabu, 29 Mei 2024
 Tempat : Kantor Pasar Tradisional Sokaraja

P	Bagaimana sejarah berdirinya Pasar Tradisional Sokaraja?
N	Pasar tradisional dulunya merupakan pasar desa yang dikelola oleh pemerintah daerah yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda pada tahun 1934, Pada zaman dahulu pasar ini dibuat dengan tujuan untuk menampung kegiatan ekonomi karena di dekat lokasi pasar ini telah ada pabrik keramik, pabrik gula tapioka dan pabrik batik Banyamanan. Pasar Tradisional Sokaraja memiliki luas lahan sebesar 14.410 m ² dengan menghadap ke arah Timur yang terletak di Jalan Jendral Gatot Subroto Sokaraja. Pasar Tradisional Sokaraja memiliki jumlah keseluruhan pedagang sebanyak 1.066, dimana memiliki 915 pedagang aktif dan 151 pedagang tidak aktif.
P	Apa visi dan misi Pasar Traisional Sokaraja?
N	Yang saya paham terakit visi yaitu terwujudnya pelayanan yang professional, cepat dan dipercaya masyarakat. Sedangkan misi yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia pelaku usaha melalui pembinaan, penataan kelembagaan, permodalan dan akses pasar, melakukan upaya peningkatan mutu pelayanan dalam perbaikan sarana dan prasarana. memberikan yang terbaik bagi masyarakat dalam menuju perekonomian, meningkatkan fasilitas dan pengawasan industri dan perdagangan melalui pelayanan masyarakat dan monitoring kegiatan pelaku usaha secara efektif efisien serta berkelanjutan. Motto nya adalah kepuasan anda harapan kami. Namanya dipasar kita bekerja untuk melayani pedagang agar supaya perekonomian berjalan.
P	Bagaimana perkembangan Pasar Tradisional Sokaraja hingga saat ini?

N	Untuk kondisi jual belinya saat ini lagi berkurang karena persaingan antara pedagang online. Karena itu sangat mempengaruhi bagi pedagang Pasar Tradisional Sokaraja. Keadaan pasar ramai pada saat lebaran, namun makin kesini pembeli semakin berkurang. Mudah-mudahan harapan saya kedepannya bisa ramai kembali dengan cara berinovasi dari pedagang itu sendiri dengan menjualkan barang dagangannya secara online. Untuk pedagang sayur keadaan masih stabil lain halnya dengan pedagang pakaian.
P	Bagaimana kegiatan operasional yang dilakukan di Pasar Tradisional Sokaraja?
N	Setau saya kegiatan operasional yang ada dipasar seperti biasa, melakukan kegiatan jual beli anatar pedagang dan pembeli dengan sistem tawar menawar. Pembeli datang ke pasar untuk membeli kebutuhan yang diperlukan seperti sayur, bumbu dapur, lauk pauk dan lain sebagainya.
P	Menurut anda hal apa yang menjadi ketertarikan pedagang untuk berjualan di Pasar Tradisional Sokaraja?
N	Karena pasar ini terletak di tempat yang strategis pinggir jalan umum yang sering di lewati oleh masyarakat. Pasar ini juga telah direnovasi agar pedagang lebih nyaman dan aman, tetapi pedagang tersebut harus tetap mentaati peraturan yang ada.
P	Sarana dan Prasarana apa yang tersedia di pasar ini?
N	Pasar ini kami menyediakan sarana dan prasarana yang baik, seperti tersedianya bangunan untuk berdagang agar tidak terkena hujan, tempat bagian dari masing-masing pedagang yaitu ada los, kios dan blok, juga terdapat halaman parkir yang luas, kamar mandi dan mushalla, terdapat lampu penerangan, tersedianya air bersih, tempat pembuangan sampah dan CCTV agar terjaga keamanannya.
P	Bagaimana strategi yang dilakukan anda untuk meningkatkan citra Pasar Tradisional Sokaraja?
N	Langkah-langkah kami yaitu dari sisi administrasi, SDM dan sarpras harus bisa terpenuhi semua. Dilihat dari sisi SDM terdapat pegawainya yang santun, sopan, disiplin. Membuat pasar itu nyaman maka dari itu kami upayakan kebersihan baik didalam toko maupun diluar.
P	Lembaga keuangan apa yang digunakan untuk sehari-hari?
N	Terkait lembaga keuangan yang saya gunakan berasal dari bank konvensional mba, karena untuk mengirim gaji di Bank Jateng dan hanya itu saja yang saya gunakan.
P	Bagaimana pemahaman terkait perbedaan lembaga keuangan konvensional dengan syariah?

N	Kalau saya sendiri tidak begitu terlalu mengamati lembaga keuangan perbankan antara syariah dan konvensional. Untuk masyarakat disini pada umumnya bagaimana mereka untuk mendapatkan modal dengan bunga yang kecil, sehingga modal tersebut berkembang dan pedagang dapat terus berkembang dan pedagang tersebut tidak menanggung beban yang tinggi. Antara pendapatan itu dengan pengeluaran untuk setor akan menjadi menyusut. Rata-rata pedagang pada lari ke KUR Syariah karena bunganya murah. Untuk BSI juga sering mendatangi ke pasar ini
P	Apa yang anda ketahui tentang sumber permodalan untuk usaha?
N	Menurut saya sumber permodalan itu untuk menambahkan modal awal bagi pelaku usaha yang akan memulai usahanya. Jadi jika mereka kekurangan modal dari sendiri bisa melakukan pinjaman ke bank-bank.
P	Menurut pemahaman anda mengapa Bank Syariah saat ini kurang diminati oleh masyarakat dalam sumber permodalan?
N	Saya tidak menggunakan Bank Syariah mba, tetapi saya pernah mendengar info dari orang kalau mengajukan pinjaman di Bank Syariah itu bertele-tele juga pelayanan kepada nasabahnya kurang ramah dan menunggunya lama.
P	Cara apa yang dilakukan agar tingkat kepercayaan Bank Syariah tetap meningkat dan banyak peminat dikalangan masyarakat, khususnya pedagang Pasar Tradisional Sokaraja?
N	Dilakukan program-program yang sesuai dengan Bank Konvensional, dalam artian Bank Syariah harus banyak melakukan promosi, sosialisasi atau kegiatan yang menarik. Dengan hal itu dapat mengenalkan produk dengan program yang lebih menjamin kepada masyarakat, khususnya pedagang pasar disini yang membutuhkan modalnya.

B. Pedagang Pasar Tradisional Sokaraja

1. Pedagang yang Berminat Terhadap Bank Syariah Dalam Sumber Permodalan

No.	Subjek	Jawaban
1.	Ibu Masitoh, 52 Tahun (pedagang plastik)	Sumber modal yang saya gunakan dari modal sendiri mba, dengan modal sendiri ya alhamdulillah bisa cukup dari hasil dagang saya selama ini. Dengan hasil dagangan tersebut sedikit saya sisihkan untuk menabung di BSI juga saya lagi daftar untuk haji mba karena saya percaya bank tersebut sudah sesuai

		dengan syariat islam dan pelayanan yang dilakukan baik. Dilihat dari pendaftaran haji saya berniat untuk melakukan pinjaman di bank ini mba, tetapi sesuai dengan persetujuan suami.
2.	Ibu Tri, 49 Tahun (pedagang sembako)	Menurut saya bank syariah itu sudah cukup baik terdapat ketentuan mengenai syariat islam, maka dari itu saya percaya kepada bank syariah untuk menabung sebagai pendaftaran haji.. Disamping itu dengan berkembangnya Bank Syariah Indonesia saat ini berminat untuk melakukan pinjaman agar usaha saya lebih berkembang kedepanya. Semoga seterusnya aman saja lah mba di BSI ini yang penting percaya dan memiliki niat.

2. Pedagang yang Kurang Berminat Terhadap Bank Syariah Dalam Sumber Permodalan

No.	Subjek	Jawaban
1.	Bapak Sunarso, 56 Tahun (pedagang sembako)	Sumber modal saya dari sendiri mba dulu juga masih kecil jadi ya berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang besar mba. di lembaga keuangan paling saya hanya untuk menabung dan itu bank konvensional, sampai sekarang untuk pinjaman modal saya tidak mengandalkan lembaga keuangan mba karena melihat dari bunganya. Pemahaman saya terkait bank syariah sudah sesuai dengan syariat islam, tetapi saya mendapatkan info dari orang lain dalam pinjaman modal yang dilakukan rumit, maka dari itu saya kurang tertarik disitu mba. Semoga bank syariah kedepanya bisa berubah mengenai

		prosedur maupun proses cicilan yang mudah.
2.	Ibu Surati, 64 Tahun (pedagang bumbu dapur dan sayuran)	Saya menggunakan modal sendiri mba dulu masih kecil jadi tidak pinjam ke lembaga keuangan, Dengan perkembangan zaman pu saya tetap berusaha bagaimana dagangan ini laris sedikit demi sedikit akan terpenuhi. Dengan itu saya kurang berminat dilembaga keuangan syariah mba ya kerena modal kecil tidak berani untuk meminjam. Saya pernah ditawarkan oleh bank syariah namun kurang tertarik karena prosesnya berbeda dengan bank konvensional namun hanya beda nama saja.
3.	Bapak Suyatno, 52 Tahun (pedagang buah)	Pemahaman saya terkait lembaga keuangan rendah mba, jadi saya menjalankan usaha ya dengan apa adanya. Kemarin bank syariah menawarkan pinjaman, namun saya belum tertarik saja, tidak tahu untuk kedepanya bagaimana. Sepertinya bank syariah perlu melakukan beberapa perubahan dan peningkatan agar banyak peminat dalam sumber permodalan.
4.	Bapak Agus, 30 Tahun (pedagang kolang-kaling)	Usaha saya ini berasal dari pinjaman bank mba yaitu dari Bank BKK karena persyaratannya mudah, sedangkan di bank syariah saya kurang memahaminya prosedur yang dilakukan. Dengan itu saya kurang berminat dilembaga keuangan syariah, tetapi untuk kedepanya mungkin akan mencoba jika ada penawaran pinjaman dari bank syariah.

5.	Ibu Jaetun, 54 Tahun (pedagang bahan es)	Dulu modal saya berasal dari sendiri, setelah berkembangnya zaman saya mulai untuk melakukan pinjaman dibank konvensional yaitu BRI. Menurut pemahaman saya bank syariah itu belum lama berdiri jadi saya kurang paham terkait prosedur yang ada dan bank syariah juga kurang mengadakan promosi dengan menyebarkan brosur atau mengadakan event yang menarik.
6.	Ibu Waliyah, 55 Tahun (pedagang sayuran)	Dulunya usaha ini saya menggunakan modal sendiri. Setelah itu saya mulai keberatan lalu pinjam ke lembaga keuangan yaitu Bank BRI, walaupun saya beragama islam mba terkait bank syariah saya kurang berminat karena penawaran yang dilakukan kepada pedagang kurang memuaskan dan prosedur yang dilakukan kurang memadai menurut saya.
7.	Bapak Novi, 50 Tahun (pedagang sepatu dan sandal)	Dulu saya menggunakan modal sendiri, baru-baru ini saya melakukan pinjaman di BNI karena sedang ada penawaran waktu itu kemudian saya bertanya-tanya terkait modal usaha saya. Untuk bank syariah saat ini menurut saya sudah mulai berkembang, namun dari saya kurang berminat saja untuk meminjm di bank syariah karena prosesnya sulit dan cicilan yang dilakukan kurang efisien, sehingga membuat pedagang tidak kondusif.
8.	Ibu Wiyarti, 60 Tahun (pedagang daging sapi)	Usaha ini saya jalankan tidak menggunakan modal, jadi saya ngambil dari orang lalu dijual kembali. Terkait bank syariah saya hanya mengetahui dari informasi orang itu sudah bagus sesuai dengan syariah, namun kurang dikembangkan oleh pelaku usaha, sehingga pedagang disini kurang berminat dilembaga tersebut. Oleh

		karena itu bank syariah perlu melakukan pemasaran dengan menyebar brosur atau kegiatan yang menarik, terutama dalam hal modal.
9.	Bapak Sudir, 45 Tahun (pedagang sembako)	Modal yang saya lakukan dari modal sendiri, tetapi melihat penjualan saya seperti ini, saya berkeinginan untuk melakukan pinjaman dengan tidak melibatkan bunga yang besar. Bank Syariah menurut saya dalam perkembangannya sudah bagus, hanya kurang adanya pendekatan kepada pedagang disini. Hal itu menurut saya bank syariah perlu mengadakan hal-hal yang menarik atau program yang membuat pedagang pasar berminat seperti bank konvensional.
10.	Ibu Inung, 49 Tahun (pedagang sayuran)	Usaha ini barangnya dari orang mba, tadinya saya ingin melakukan pinjaman untuk menambahkan modal, namun orang tersebut menawarkan dagangannya kepada saya untuk diperjualkan, jadi saya setuju saya. Terkait pemahaman saya terkait bank syariah hanya sekedar bank islam mba yang menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip syariah. Seperti sampai saat ini saya kurang berminat mba di bank syariah karena pemahaman saya yang kurang juga dan bank syariah pun kurang melakukan promosi kepada masyarakatnya.
11.	Bapak Iqbal, 30 Tahun (pedagang jajanan kering)	Menurut saya bank syariah sama seperti dengan bank konven, namun dikatakan syariah dengansistem yang panjang dan prosesnya terlihat mudah. Dulu saya pernah ke bank syariah tetapi pelayanan kepada nasabahnya kurang memuaskan. Dengan itu saya masih kurang

		berminat kembali untuk melakukan pinjaman tersebut.
12.	Ibu Ani, 40 Tahun (pedagang pakaian)	Usaha dagang ini berasal dari modal sendiri mba, sebenarnya berkeinginan untuk meminjam ke lembaga keuangan, namun ini usaha terusan dari orang tua jadi dilakukan apa adanya mba, soalnya juga pembeli lagi sepi apalagi kalau baju saat ini belum ada yang berminat. Lemabaga keuangan yang saya gunakan adalah BNI dan BMT, tetapi hanya sebagai tabungan saja. Untuk pinjaman modal saya kurang berminat. Menurut pemahaman saya terkait bank syariah yaitu apa yang disebut bunga di bank syariah yaitu bagi hasil atau mudharabah.
13.	Ibu Septi, 35 Tahun (pedagang gerabah)	Modal sendiri saya mba kurang tertarik di lembaga keuangan walaupun usaha saya pedagang pakaian, tetapi lebih menikmati dengan modal sendiri saja. Karena lembaga keuangan saat ini sama-sama bersaing untuk mencari nasabah dengan mempromosikan bank mereka. Waktu kemarin pernah ada bank syariah datang, tetapi saya kurang berminat karena takut tidak bisa membayar cicilanya. Harapan saya terhadap bank syariah semoga bisa memberikan masukan terkait produk maupun pinjaman yang cocok bagi peagang disini agar peminat nya lebih banyak seperti bank konvensional.
14.	Ibu Jinah, 52 Tahun (pedagang buah)	Barang dagangan ini titipan dari orang, lalu saya jual kembali. Waktu itu saya ingin meminjam ke lembaga keuangan namun saya melihat risiko untuk kedepanya kalau dagangan saya lagi tidak laris. Kemarin-kemarin pun ada bank syariah yang datang ke lapak saya menawarkan pinjaman namun saya kurang

		<p>tertarik saja ke lembaga tersebut padahal saat ini bank syariah sudah mengalami perkembangan, tetapi dalam pinjaman modal bank syariah kurang untuk mempromosikannya karena memiliki perbedaan dengan bank konvensional.</p>
15.	Ibu Suratmi, 63 Tahun (pedagang pakaian)	<p>Usaha saya ini adalah pedagang pakaian yaa mba, modal awal yang saya gunakan berasal dari modal sendiri, Dulu ada mba saya pernah pinjam di bank tetapi bukan syariah, menurut saya bank syariah saat ini sudah bagus mba dengan sistemnya menggunakan prinsip keislaman, namun prosesnya lama mba harus mengikuti syarat-syaratnya dulu kalau melakukan pinjaman. Maka dari itu saya kurang berminat coba saja kalau bank syariah seperti bank konvensional sepertinya saya akan mencoba juga. Untuk solusi kedepannya saya akan menggunakan modal sendiri jikamembutuhkan lembaga keuangan nantinya akan di bahas bersama keluarga dan untuk solusi bank syariah kedepannya agar lebih baik lagi diklankan peagang, bisa menawarkan produk dengan menarik, menawarkan pinjaman dengan model yang baru dan lainnya.</p>
16.	Bapak Ade, 45 Tahun (pedagang kelapa)	<p>Modal saya kecil mba jadi saya kurang berminat di bank syariah. Apalagi pedagang kelapa modalnya mah tidak seberapa jadi saya pakai modal sendiri terlebih dahulu. Untuk kedepannya masih belum tahu mba akan meminjam atau tidak melihat kondisi dagangan juga. Saya sebagai orang islam terkait bank syariah itu proses yang dilakukan menggunakan ketentuan syariah baik melayani produk maupun pinjaman. Waktu itu saya pernah ke BSI mba menemani adik saya untuk</p>

		mendaftar haji, tetapi disitu saya melihat prosedur kalau pinjaman seperti apa, ternyata terlalu sulit mba berbeda dengan menabung dan mendaftar haji. Dari sini saya melihat untuk kedepanya lembaga keuangan apa yang saya pilih mba yang penting diniati berdagang seperti ini.
17.	Ibu Wagirah, 54 Tahun (pedagang sembako)	Modal usaha ini berasal dari pinjaman mba karena dulu punya tabungan tapi tidak seberapa kurang lah mba intinya, apalagi kalau sembako kebutuhanya banyak. Jadi saya alternatif jalan cepatnya ke bank konvensional karena prosesnya mudah dibandingkan bank syariah yang prosesnya sulit dan penawaranya kurang, dengan itu saya kurang berminat mba dengan bank syariah. Dengan itu menurut saya bank syariah perlu adanya tindak lanjut kedepanya yang lebih baik lagi.

3. Pedagang yang Tidak Berminat Terhadap Bank Syariah Dalam Sumber Permodalan

No.	Subjek	Jawaban
1.	Ibu Devi, 35 Tahun (pedagang rames)	Usaha dagang saya ini melanjutnya dari orang tua mba, modal yang kami gunakan dari modal sendiri saja, walaupun jenis perdagangan saya adalah sembako ya seperti ini saja dijalankan dengan kemampuan dan rezeki mah udah ada yang ngatur jadi cukup lah buat modal usaha ini dengan sendiri. Kalau lembaga keuangan ada yaitu bank konvensional untuk menabung saja tidak ada yang lainnya. Terkait bank syariah saya kurang paham karena kurang penawaran apa yah mba jadinya kurang baik bagi usaha saya.

		Untuk kedepannya semoga bank syariah lebih baik seperti bank konven mungkin mba.
2.	Mba Yani, 29 Tahun (pedagang sayuran)	Modal sendiri saja sih mba soalnya saya melanjutkan usaha ibu, keuntunganya juga menggunakan modal sendiri lebih nyaman dan tidak memikirkan tanggungan atau cicilan kedepannya, intinya tidak repot lah mba jadi santai aja berdagangnya kalau untung ya alhamdulillah kalau lagi seret ya tetap disyukuri saja namanya berdagang butuh proses yang maksimal. Seperti itu sih mba kalau dari saya dibuat enjoy tidak pinjam sana sini. Untuk bank syariah menurut saya baik mba, tetapi saya kurang paham terkait prosedur dan pelayanannya seperti apa, mungkin lebih dikembangkan lagi agar lebih baik dikalangan pelaku usaha.
3.	Ibu Jum, 61 Tahun (pedagang buah)	Modal saya dari sendiri mba karena jualan jenang dan makanan ringan modal yang saya tabung sudah lama mba dan itu modalnya dulu masih kecil dan sampai saat ini juga saya tidak menggunakan lembaga keuangan apapun soalnya anak saya yang menggunakan jadi kalau ada apa-apa bersama anak saya aja mengenai keuangan, saya tidak paham terkait bank syariah mba.
4.	Ibu Sartini, 69 Tahun (pedagang bumbu dapur dan sayuran)	Tidak menggunakan bank tidak paham sudah tua mba, jadi saya, modal juga dari sendiri apa adanya dulu modal masih kecil mba bisa mencukupi kebutuhan, beda kalau sekarang yaa dagangan habis saya membeli barang itu lagi pakai modal yang ada. Kalau sudah tua begini menggunakan lembaga keuangan ribet mba saya inginya dagang yang santai saja.

5.	Ibu Arisubiarti, 64 Tahun (pedagang sembako)	Saya berdagang disini sudah dari kecil mba tidak sekolah dan modal saya mencari sedikit demi sedikit dari membantu orang, lalu semakin lama alhamdulillah berkembang dan masih berjalan dengan modal sendiri. Menurut saya cukup mba menggunakan modal sendiri tanpa harus meminjam di lembaga keuangan. Lembaga keuangan paling untuk menabung saja mba dari saudaa saya lagi pula bank konven bukan syariah. Untuk kedepanya saya sepertinya tetap menggunakan modal sendiri saja.
6.	Bapak Wardoyo, 57 Tahun (pedagang beras)	Dulu saya pernah meminjam untuk usaha dagang ini dengan mencari bunga yang lebih kecil agar tidak mejadi beban. Dengan melihat hasil jualan saya seperti ini diberhentikan mba cukup dari modal sendiri saja dan dinikmati untuk kedepanya.
7.	Ibu Salbini, 64 Tahun (pedagang jenang dan jajanan ringan)	Modal sendiri mba karena lebih tenang dan santai berdagangnya. Saya juga tidak menggunakan lembaga keuangan hanya anak saya saja jadi kalau ada kebutuhan ya dibantu dengan anak saya dan itu BRI bank nya. Terkait bank syariah dari saya kurang memadai mba kondisi seperti ini juga saya tidak menggunakan bank syariah, lagipula kalau ada bank syariah yang menawarkan pinjaman saya tidak berminat mba karena alasan diatas. Untuk kedepanya saya tetap menggunakan modal sendiri.
8.	Bapak Zainal, 40 Tahun (pedagang gas)	Modal sendiri saya tabung sudah lama sampai saat ini alhamdulillah aman-aman saja mba walaupun kadang kebutuhan lagi banyak, jadi saya pergunakan dengan sebaik mungkin. Untuk bank syariah saya kurang paham loh mba lagipula saya tidak mau melakukan pinjaman di

		bank syariah walaupun saya beragama islam tetapi saya tidak ingin terlibat dengan riba.
9.	Bapak Teguh, 42 Tahun (pedagang plastik)	Usaha ini menggunakan modal dari pinjaman BRI KUR dan mandiri. Pemahaman saya terkait bank syariah adalah bohongan mba, sekarang apa-apanya yang dilakukan dinaikkan dulu baru ada potongan ya menurut saya sama saja membohongi kalau dihitung sama saja seperti KUR. Terkait prosedur dan konsep dasar di bank syariah saya kurang memahami. Kedepanya saya berkeinginan untuk pinjaman ke bank lain, tetapi saat ini belum ada yang menawarkan. Solusi saya untuk bank syariah kedepanya agar tidak ribet, prosesnya cepet dan lebih baik lagi. Sekarang saya tidak tahu yang syariah bagaimana dengan yang tidak mba, kita juga tidak ada tuntutan dari bank syariahnya juga.
10.	Bapak Aji, 32 Tahun (pedagang ikan)	Soal modal usaha saya mengumpulkan dari zaman dahulu untuk kedepanya saya tetap menggunakan modal sendiri. Lebih nyaman menggunakan uang sendiri dibandingkan harus meminjam ke bank, kebetulan memang saya ada jadi cukup untuk menambahkan modal. Alasannya karena saya sebagai seorang islam selagi masih cukup tidak meminjam. Untuk bank syariah saya belum begitu paham itupun kalau kemungkinan opsinya kesitu, tetapi saat ini belum ada keinginan. Rekening yang saya gunakan berasal dari bank BCA digunakan untuk berbisnis online. Menurut saya bank syariah lebih bagus dibandingkan dengan bank-bank lain. Dengan itu solusi untuk bank syariah lebih dikenalkan

		kembali kepada masyarakat dengan melakukan promosi atau acara yang menarik.
11.	Ibu Trisno, 65 Tahun (pedagang telur)	Modal sendiri mba karena saya hanya pedagang telur jadi modalnya tidak seberapa. Dengan modal ini ya saya nikmati saja suka dukanya. Kedepanya saya akan tetap menggunakan modal sendiri saja mba insyaallah bisa mencukup. Saya kurang paham terkait bank syariah mba yang hanya saya tahu bank syariah itu bank islam. Saya hanya menggunakan bank konven saja untuk menabung dan tidak meminjam di bank syariah sistemnya sulit dipahami dan lebih praktis menggunakan modal sendiri.



Lampiran 4 Dokumentasi Foto Penelitian

1. Wawancara dengan Bapak Kepala UPTD Pasar Tradisional Sokaraja



2. Wawancara Bersama Pedagang Pasar Tradisional Sokaraja



3. Dokumentasi Foto Pasar Tradisional Sokaraja



Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF

Nomor: 1163/Un.19/FEBI.J.PS/PP.009/6/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama : Akhlina Tijani Prabawa

NIM : 2017202139

Program Studi : Perbankan Syariah

Pada tanggal 19 Juni 2024 telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **80 / B+**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar ujian munaqasyah.

Purwokerto, 19 Juni 2024
Koord. Prodi Perbankan Syariah



Hastin Tri Utami, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 19920613 201801 2 001

Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor: 879/Un.19/FEBl.J.PS/PP.009/5/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama : Akhlina Tijani Prabawa
NIM : 2017202139
Program Studi : Perbankan Syariah
Pembimbing Skripsi : Shofiyulloh, M.H.I.
Judul : Analisis Persepsi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Bank Syariah Dalam Memperoleh Sumber Permodalan Untuk Usaha (Studi Kasus Pedagang Pasar Sokaraja).

Pada tanggal 20 Mei 2024 telah melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan **LULUS**, dengan perubahan proposal/ hasil proposal sebagaimana tercantum pada berita acara seminar.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Purwokerto, 21 Mei 2024
Koord. Prodi Perbankan Syariah

Hastin Tri Utami, S.E., M.Si.,Ak.
NIP. 19920613 201801 2 001

Lampiran 7 Surat Permohonan Izin Riset Individual

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126 Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id</p>																
<p>Nomor : 1045 /Un.19/FEBI.J.PS/PP.009/5/2024 Lamp. : - Perihal : <u>Permohonan Izin Iset Individual</u></p>	<p>Purwokerto, 27 Mei 2024</p>																
<p>Kepada Yth., Kepala UPTD Pasar Sokaraja di Sokaraja</p>																	
<p>Assalamu'alaikum Wr. wb.</p> <p>Dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan Proposal Skripsi yang berjudul "Analisis Persepsi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Bank Syariah Dalam Memperoleh Sumber Pemodaln Untuk Usaha (Studi Kasus Pedagang Pasar Sokaraja)", maka kami mohon Bapak/ibu berkenan memberikan izin observasi kepada mahasiswa kami :</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">1. Nama</td> <td>: Akhlina Tijani Prabawa</td> </tr> <tr> <td>2. NIM</td> <td>: 2017202139</td> </tr> <tr> <td>3. Semester/Prodi</td> <td>: 8 / Perbankan Syariah</td> </tr> <tr> <td>4. Tahun Akademik</td> <td>: 2023/2024</td> </tr> <tr> <td>5. Alamat</td> <td>: Jalan Sidomukti 2 No. 65 Rt. 07 Rw. 06 Sokaraja Kulon Kab. Banyumas</td> </tr> </table> <p>Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">1. Obyek yang diobservasi</td> <td>: Kepala UPTD dan para pedagang Ps. Sokaraja</td> </tr> <tr> <td>2. Tempat/Lokasi</td> <td>: Pasar Tradisional Sokaraja</td> </tr> <tr> <td>3. Waktu Obsevasi</td> <td>: 27 Mei s.d. 27 Juni 2024</td> </tr> </table> <p>Demikian permohonan ini kami buat, atas izin dan perkenan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.</p> <p>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</p>		1. Nama	: Akhlina Tijani Prabawa	2. NIM	: 2017202139	3. Semester/Prodi	: 8 / Perbankan Syariah	4. Tahun Akademik	: 2023/2024	5. Alamat	: Jalan Sidomukti 2 No. 65 Rt. 07 Rw. 06 Sokaraja Kulon Kab. Banyumas	1. Obyek yang diobservasi	: Kepala UPTD dan para pedagang Ps. Sokaraja	2. Tempat/Lokasi	: Pasar Tradisional Sokaraja	3. Waktu Obsevasi	: 27 Mei s.d. 27 Juni 2024
1. Nama	: Akhlina Tijani Prabawa																
2. NIM	: 2017202139																
3. Semester/Prodi	: 8 / Perbankan Syariah																
4. Tahun Akademik	: 2023/2024																
5. Alamat	: Jalan Sidomukti 2 No. 65 Rt. 07 Rw. 06 Sokaraja Kulon Kab. Banyumas																
1. Obyek yang diobservasi	: Kepala UPTD dan para pedagang Ps. Sokaraja																
2. Tempat/Lokasi	: Pasar Tradisional Sokaraja																
3. Waktu Obsevasi	: 27 Mei s.d. 27 Juni 2024																
<p>An. Dekan Koordinator Prodi Perbankan Syariah</p>   Hasni Tri Utami																	

Lampiran 8 Sertifikat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)



SERTIFIKAT

Nomor: B-475/Un.19/LAB.FEBI/PP.009/3/2024

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

NAMA : AKHLINA TIJANI PRABAWA

NIM : 2017202139

Telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Periode I Tahun 2024 mulai bulan Januari 2024 sampai dengan Februari 2024 dan dinyatakan Lulus dengan mendapatkan nilai **A**

Sertifikat Ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian Munaqasyah/Skripsi.

Purwokerto, 25 Maret 2024

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Kepala Laboratorium
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004


Hj. Yatz Shofwa Shafrani SP., M.Si.
NIP. 19781231 200801 2 027

CS Dipindai dengan CamScanner



Lampiran 9 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)



The certificate is titled "Sertifikat" and is issued by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. It certifies that the student, AKHLINA TIJANI PRABAWA (NIM: 2017202139), has successfully completed the KKN program for the 52nd cohort in 2024 with a grade of 90 (A).

At the top right, there are logos for the university and LPPM. The certificate number is 1387/K.LPPM/KKN.52/09/2023. A QR code is provided for validation, with the text "Certificate Validation" below it. A small portrait of the student is also included.

Sertifikat
Nomor Sertifikat : 1387/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **AKHLINA TIJANI PRABAWA**
NIM : **2017202139**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **90 (A)**.



Certificate Validation

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Akhlina Tijani Prabawa
 Nim : 2017202139
 Tempat/Tanggal Lahir : Bekasi, 09 April 2002
 Alamat Rumah : Tytyan Kencana Blok i2 Nomor 16, RT
 08/RW 06, Kelurahan Marga Mulya,
 Kecamatan Bekasi Utara
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Nama Ayah : Anggara Ari Prabawa
 Nama Ibu : Satya Mulyaningsih
 No HP : 08976163929
 Email : akhlinatijaniprabawa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SD/MI : SD N Bekasi Jaya 1
2. SMP/MTS : SMP N 3 Bekasi
3. SMA/MAN : SMA Muhammadiyah 09 Bekasi
4. Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Kerja/Magang

1. BPR Tirta Danarta Purwokerto

Purwokerto, 26 Juli 2024



Akhlina Tijani Prabawa
Nim. 2017202139

